

**KAJIAN FILOLOGI DAN SASMITA DALAM *SĒRAT SASMITARASA***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Sya'ban Hidayah**

NIM 07205241072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**KAJIAN FILOLOGI DAN SASMITA DALAM *SĒRAT SASMITARASA***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Sya'ban Hidayah**

NIM 07205241072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

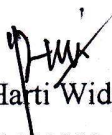
## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**Kajian Filologi dan *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa***" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing I

  
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, Mei 2013

Pembimbing II

  
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.

NIP. 19610313 198811 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Kajian Filologi dan Sasmita dalam Sérat Sasmitarasa**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		30/05-13
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29/05-13
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		22/05-13
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji II		23/05-13

Yogyakarta, Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sya'ban Hidayah

NIM : 07205241072

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Sya'ban Hidayah

NIM 07205241072

## MOTTO

1. *Inna ma'al usri yusraa* (QS. Al Insyirah: 6)  
'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan'.
2. *Sabar sarèh mêtsthi bakal pikolèh* (Pepatah Jawa)  
'Melakukan segala hal dengan sabar dan tekun pasti akan berhasil'.
3. Berusaha, berdoa kemudian tawakkal.  
(Bapak dan Ibu)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu tercinta, atas segenap doa, kasih sayang, motivasi, dan ajaran *sasmita* yang diberikan dalam menjalani kehidupan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang tiada henti-hentinya mencurahkan karunia nikmat, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada hamba-Nya. Hanya dengan kekuatan dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Filologi dan *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*”. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
3. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. dan ibu Dra. Hesti Mulyani, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
4. Bapak Dr. Purwadi, M.Hum. selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi untuk segera lulus.
5. Segenap dosen dan staf karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu, motivasi, dan bimbingan.
6. Petugas perpustakaan Kirti Griya Dewantara Taman Siswa Yogyakarta yang telah membantu pemerolehan naskah untuk diteliti.
7. Petugas perpustakaan di FBS, UNY, dan Balai Bahasa yang telah membantu dalam pemerolehan referensi-referensi.

7. Petugas perpustakaan di FBS, UNY, dan Balai Bahasa yang telah membantu dalam pemerolehan referensi-referensi.
8. Orang tua penulis, bapak Muzni Halimy dan ibu Siti Nafisah, yang telah memberikan semangat tiada henti, atas limpahan kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus, semoga skripsi ini menjadi salah satu bukti **"biirul walidain"** anak kepada orang tua.
9. Adik dan saudara, yang selalu menemani, menunjukkan kasih sayang, pengertian, sumber inspirasi, dan dukungannya.
10. Teman-teman Jurusan Bahasa Daerah angkatan 2007 kelas B yang telah memberi rasa kekeluargaan, semoga berlanjut hingga tua nanti.
11. Sahabat-sahabatku atas kesanggupannya untuk selalu mendengarkan ceritaku dan untuk motivasinya selama mengerjakan skripsi, serta segenap pihak-pihak lain yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu studi dan penulisan skripsi ini.

*Al insaanu mahallul khotu' waanisyan*, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,

  
Sya'ban Hidayah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN TEORI .....	9
A. Ilmu Filologi.....	9
1. Pengertian Filologi.....	9
2. Objek Filologi.....	10
3. Tujuan Filologi.....	12
4. Langkah Kerja Penelitian Filologi .....	13
B. <i>Sasmita</i> dan <i>Rasa</i> .....	20
1. Pengertian <i>Sasmita</i> dan <i>Rasa</i> .....	20

2. <i>Sasmita Lungit</i> .....	22
3. Ilmu <i>Titèn</i> .....	23
C. <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	24
D. <i>Sasmita</i> dalam <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian .....	26
B. Objek Penelitian .....	27
C. Teknik Pengumpulan Data .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	29
E. Teknik Analisis Data .....	30
F. Keabsahan Data .....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Naskah <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	33
B. Transliterasi dan Suntingan <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	36
1. Pedoman Transliterasi .....	36
a. Penulisan Aksara, Angka, dan <i>Sandhangan</i> Aksara Jawa.....	37
1) Penulisan Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> .....	37
2) Penulisan Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> .....	39
3) Penulisan Aksara <i>Swara</i> .....	40
4) Penulisan Aksara <i>Rékan</i> .....	40
5) Penulisan Angka Jawa .....	40
6) Penulisan <i>Sandhangan</i> .....	41
a. Bunyi Vokal ( <i>Sandhangan Swara</i> ) .....	41
b. <i>Sandhangan</i> Penanda Konsonan Penutup Suku Kata.....	42
c. Penanda Gugus Konsonan ( <i>Sandhangan Wyanjana</i> ).....	43
b. Penulisan <i>e pepet</i> dan <i>e taling</i> .....	44
c. <i>Pangkon</i> atau <i>paten</i> .....	45
d. Penulisan Kata Ulang.....	45



1) Penulisan Kata Ulang <i>Dwilingga</i> .....	45
2) Penulisan <i>Têmbung Dwipurwa</i> .....	47
e. Penulisan Tanda Baca.....	48
f. Penulisan Huruf Rangkap.....	49
g. Penulisan Vokal <i>o</i> yang diikuti Nasal ditulis menjadi <i>a</i> .....	50
h. Penulisan Huruf <i>ha</i> .....	51
i. Pemakaian Huruf Kapital disesuaikan dengan Aturan Penulisan Huruf Latin.....	52
1) Huruf Kapital atau Huruf Besar dipakai sebagai Huruf Pertama Kata pada Awal Kalimat.....	52
2) Huruf Kapital dipakai sebagai Huruf Pertama Semua Kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam Buku, Majalah, Surat Kabar, dan Judul Karangan kecuali Kata Tugas (apabila ada).....	53
2. Pedoman Suntingan.....	53
C. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Sêrat Sasmitarasa</i> ....	55
D. Aparat Kritik.....	75
E. Terjemahan Teks <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	81
F. Catatan Terjemahan <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	101
G. Pembahasan <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	103
1. <i>Sasmita</i> dalam <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	103
a. <i>Sasmita</i> Mendapat Kemarahan Tuhan.....	106
1) Tertawa Melebihi Batas.....	106
2) Nafsu Melebihi Batas.....	109
3) Kantuk Melebihi Batas.....	111
4) Keinginan Kuat Melebihi Batas.....	114
b. <i>Sasmita</i> Pertolongan Tuhan.....	117
1) Ingatan Sampai Meneteskan Air mata.....	117
2) Tingkah Laku Sampai Menghasilkan Kesusahan.....	119

3) Kesadaran Sampai Menghasilkan Kesabaran.....	121
4) Kenyang Sampai Menghasilkan Kepuasan.....	122
5) Syukur Sampai Menghasilkan Kesadaran diri.....	123
c. <i>Sasmita</i> Mendapat Kesusahan.....	125
1) Air mata Keluar Tanpa Sebab.....	125
2) Bicara Keliru Tanpa Sebab.....	127
3) Tercium Bau Busuk Tanpa Sebab.....	129
4) Hati Bergetar Tanpa Sebab.....	131
5) Badan Tidak Tenteram Tanpa Sebab.....	133
2. Wujud-wujud <i>Sasmita Laku</i> dalam <i>Sêrat Sasmitarasa</i> ....	134
a. <i>Laku Kamungguhan</i> (Bersikap Patut).....	143
1) <i>Sumèh ing Pasêmon</i> (Berwajah Ramah).....	144
2) <i>Sarèh ing Pangucap</i> (Berbicara Sabar).....	146
3) <i>Alusing Solah Tênaga</i> (Bertingkah Laku Halus).....	148
4) <i>Jatmikaning Palungguhan</i> (Kebaikan Perihal Duduk).....	149
b. <i>Laku Kalantipan</i> (Bersikap Paham).....	151
1) <i>Bisa Nampa ing Surasa</i> (Mampu Memahami Maksud).....	152
2) <i>Labda Mangsuli Pangandika</i> (Mahir Mengulang Perkataan).....	153
3) <i>Nyandhak Marang Sasmita</i> (Paham Pertanda).....	155
4) <i>Ngêrti Marang Wêwadi</i> (Mengerti Rahasia).....	156
c. <i>Laku Kagunan</i> (Bersikap Pandai Bertindak).....	158
1) <i>Wingit ing Pasêmon</i> (Berwajah Wibawa).....	159
2) <i>Rigên ing Tindak</i> (Berlaku Pandai).....	160
3) <i>Saranta ing Sêdya</i> (Berkeinginan Sabar).....	161
4) <i>Mêmbat ing Pambudi</i> (Bersikap Tidak Kaku).....	163
d. <i>Laku Kaprawiran</i> (Bersikap Berani).....	165
1) <i>Wanthèn</i> (Pemberani).....	166
2) <i>Tatag</i> (Tidak Khawatir).....	168

3) <i>Tanggon</i> (Dapat Diandalkan).....	169
4) <i>Takat</i> (Tahan Sakit).....	171
e. <i>Laku Kadibyan</i> (Bersikap Memiliki Kelebihan).....	172
1) <i>Larang Calathu</i> (Jarang Berbicara).....	173
2) <i>Larang Kêdhèp</i> (Jarang Berkedip).....	174
3) <i>Ora Mundhur</i> (Pantang Mundur).....	176
4) <i>Ora Sêsambat</i> (Pantang Mengeluh).....	177
f. <i>Laku Kawaspadan</i> (Bersikap Waspada).....	179
1) <i>Nyumurupi Wosing Sêdya</i> (Mengetahui Maksud Keinginan).....	179
2) <i>Nyumurupi Wosing Warana</i> (Mengetahui Maksud Penghalang).....	180
3) <i>Nyumurupi Wosing Pakarti</i> (Mengetahui Maksud Tingkah Laku).....	182
4) <i>Nyumurupi Wosing Rubéda</i> (Mengetahui Maksud Rintangan).....	183
BAB V PENUTUP.....	186
A. Simpulan .....	186
B. Implikasi.....	189
C. Saran .....	190
DAFTAR PUSTAKA .....	191
LAMPIRAN .....	194

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Tabel Deskripsi <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	29
Tabel 2 : Contoh Tabel Data <i>Sasmita</i> .....	30
Tabel 3 : Contoh Tabel Data <i>Sasmita Laku</i> .....	30
Tabel 4 : Tabel Deskripsi <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	33
Tabel 5 : Tabel Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> .....	37
Tabel 6 : Tabel Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> .....	39
Tabel 7 : Tabel Aksara <i>Swara</i> .....	40
Tabel 8 : Tabel Angka Jawa.....	41
Tabel 9 : <i>Sandhangan Swara</i> .....	41
Tabel 10 : Penulisan <i>Sandhangan</i> Penanda Konsonan Penutup Suku Kata.....	43
Tabel 11 : Penanda Gugus Konsonan.....	44
Tabel 12 : Penulisan Vokal <i>ê</i> , <i>è</i> , dan <i>é</i> .....	44
Tabel 13 : Penulisan Kata Ulang.....	45
Tabel 14 : Penulisan <i>Tembung Dwipurwa</i> .....	47
Tabel 15 : Penulisan Huruf Rangkap.....	49
Tabel 16 : Penulisan Vokal <i>o</i> yang diikuti Nasal ditulis menjadi <i>a</i> .....	50
Tabel 17 : Penulisan Huruf <i>ha</i> .....	52
Tabel 18 : Penulisan Huruf Kapital pada Awal Kalimat .....	52
Tabel 19 : Penulisan Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Semua Kata.....	53
Tabel 20 : Pedoman Suntingan .....	54
Tabel 21 : Hasil Suntingan .....	56
Tabel 22 : Aparat Kritik .....	75
Tabel 23 : Terjemahan <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	82
Tabel 24 : Tabel Data <i>Sasmita</i> .....	104
Tabel 25 : Tabel Data <i>Sasmita Laku</i> .....	135



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran : Naskah <i>Sêrat Sasmitarasa</i> .....	194

## KAJIAN FILOLOGI DAN SASMITA DALAM *SÊRAT SASMITARASA*

Oleh Sya'ban Hidayah  
NIM 07205241072

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif filologi modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasikan teks, menyunting teks dan menerjemahkan teks *Sêrat Sasmitarasa*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam *sasmita* dan *laku* yang terdapat dalam naskah *Sêrat Sasmitarasa*.

Objek penelitian ini adalah *Sêrat Sasmitarasa*. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks dengan metode transliterasi ortografi, suntingan teks edisi standar disertai aparat kritik, terjemahan teks dengan metode harfiah, isi, dan terjemahan bebas, dan pemaknaan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian menggunakan alat bantu kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas *intraratter* dan *interater*.

Hasil penelitian terdiri dari lima macam, yaitu sebagai berikut. Pertama, deskripsi naskah *Sêrat Sasmitarasa* masih baik dan terbaca jelas. Kedua, proses transliterasi dilakukan dengan pembetulan-pembetulan teks yang dinilai kurang tepat dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Ketiga, proses penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yaitu penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun bacaan yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan tidak mempunyai makna yang jelas. Keempat, terjemahan disesuaikan dengan konteks kalimat yang terdapat di dalam teks *Sêrat Sasmitarasa*. Kelima, hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas macam-macam *sasmita* yaitu 1) *sasmita* seseorang mendapat kesusahan dan kemurkaan Tuhan, meliputi air mata keluar tanpa sebab, bicara berlebihan tanpa sebab, tercium bau busuk tanpa sebab, hati berdegup tanpa sebab, badan tidak tentram tanpa sebab, tertawa berlebihan, nafsu yang berlebihan, rasa kantuk yang berlebihan, dan keinginan yang berlebihan; 2) *sasmita* seseorang mendapat pertolongan Tuhan, meliputi ingatan yang menimbulkan air mata, ketenangan yang menimbulkan kesusahan, kesadaran yang menimbulkan kesabaran, dan rasa syukur yang menimbulkan penerimaan. Bagian kedua terdiri atas macam-macam *laku* atau sikap dalam menghadapi *sasmita*, yaitu bersikap patut, paham, pandai bertindak, ksatria, memiliki kelebihan, dan bersikap waspada.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Naskah adalah salah satu hasil karya tulis lama yang memiliki nilai-nilai didaktis yang dapat diambil ajarannya. Naskah-naskah Jawa yang tersebar di berbagai daerah merupakan perekam budaya bangsa masa lampau. Naskah Jawa banyak menyimpan informasi tentang berbagai aspek kehidupan.

Aspek kehidupan yang terungkap dalam naskah dapat diketahui dari jenis isi naskah, seperti aspek-aspek ajaran agama, sejarah, politik, ekonomi, hukum, astronomi, obat-obatan, tumbuhan, bangunan, sastra, budaya, ajaran moral, mantra, doa, mistik, pendidikan atau *piwulang*, dan sebagainya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini (Mulyani, 2008: 33). Aspek-aspek kehidupan pada masa lampau dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan pada masa sekarang, bahkan hingga masa yang akan datang.

Salah satu naskah ajaran peninggalan nenek moyang yang masih dapat dijadikan sebagai pedoman adalah *Sêrat Sasmitarasa*. *Sêrat Sasmitarasa* adalah salah satu koleksi naskah yang ada di perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Taman Siswa Yogyakarta. Tebal naskah berjumlah 20 halaman dengan kode koleksi 130. Penomoran halaman teks menggunakan angka Jawa dan terletak di bagian tengah atas. Adapun nama pengarangnya tidak diketahui.

*Sêrat Sasmitarasa* ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa Baru ragam *ngoko alus*. Penulisan *Sêrat Sasmitarasa* dilakukan di Surakarta dengan tahun penulisan menggunakan *sêngkalan* ‘kalimat sebagai simbol tahun’ yaitu *warsa*

*cinandra sangkala: Ngèsthi Gati Slira Budi (1858)*. Adapun naskah *Sêrat Sasmitarasa* diterbitkan pada tahun 1927 oleh *Stroomdrukkerij "De Bliksem"* Solo. Keterangan itu terdapat pada sampul depan naskah *Sêrat Sasmitarasa* baris ke-10.

Secara etimologis, *sasmitarasa* berasal dari kata *sasmita* dan *rasa*. Kata *sasmita* berarti pertanda atau perlambang, sedangkan kata *rasa* berarti perasaan atau maksud. Jadi, *sasmitarasa* berarti pertanda dari suatu maksud atau perasaan.

*Sêrat Sasmitarasa* menjelaskan tentang perubahan dan dinamika perasaan yang dapat memberikan keterangan tentang untung dan celaknya manusia dalam berkelakuan, yang menjadi pedoman agar berpikir bijak ketika terdapat pertanda. Pengertian itu terdapat dalam keterangan sampul depan naskah *Sêrat Sasmitarasa* yang ditulis sebagai berikut.

*Sêrat Sasmitarasa têngsipun: pralambanging rasa. Mêdharakên ébah osiking pangraos ingkang badhé mahanani bégja cilakaning manungsa, tumraping lèlampahan, titikanipun para bijaksana ing cipta sasmita, duk ing jaman kina.*

#### Terjemahan

*Sêrat Sasmitarasa* berarti: pertanda rasa. Menjelaskan tentang perubahan dan dinamika perasaan yang dapat memberikan keterangan tentang untung dan celaknya manusia, dalam berkelakuan, pedoman agar berpikir bijak ketika terdapat pertanda, pada zaman dulu.

Dalam *Sêrat Sasmitarasa* terdapat sepuluh pokok bahasan yang diurutkan berdasarkan urutan aksara Jawa dari *ha* sampai *la*. Sepuluh pokok bahasan dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* itu terdiri dari dua bagian. Pertama, yaitu *panêngêran* ‘tanda-tanda’ dari *ha* sampai *ra*. Kedua, berisi tentang bagaimana dalam *laku* ‘bertindak’ yang dijelaskan pada bagian *ka* sampai dengan *la*.

Bagian *ha* sampai *ra* terdiri atas *pêngêt tumanggaping budi* ‘nasihat akal budi pekerti’, *panêngêran wong kang bakal nêmu bêtênduning Sukma* ‘tanda-tanda seseorang yang akan mendapat kemarahan Tuhan’, *panêngêran wong kang bakal nêmu sih pitulunganing Sukma* ‘tanda seseorang yang akan memperoleh pertolongan dari Tuhan’, dan *panêngêran wong kang bakal nêmu kasusahan* ‘tanda-tanda seseorang yang akan mendapatkan kesusahan’. Adapun bagian *ka* sampai *la* terdiri atas enam *laku*, yaitu: *laku kamungguhan* ‘bertindak pantas’, *laku kalantipan* ‘bertindak cerdas’, *laku kagunan* ‘bertindak pintar’, *laku kaprawiran* ‘bertindak pemberani’, *laku kadibyan* ‘bertindak memiliki kelebihan’, dan *laku kawaspadan* ‘bertindak kewaspadaan’.

Teks *Sêrat Sasmitarasa* dapat dikaji dengan berbagai sudut pandang. Beberapa sudut pandang pengkajian untuk menganalisis teks *Sêrat Sasmitarasa*, antara lain dengan: (a) tinjauan filologi, (b) kajian sastra, (c) nilai-nilai budaya, dan (d) nilai-nilai pendidikan moral.

Berdasarkan sumber data penelitian yang berupa naskah, maka penelitian ini menggunakan pengkajian secara filologi. Menurut Baroroh-Baried, dkk (1985: 1), filologi adalah ilmu tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam masyarakat) (Mulyani, 2005: 1).

Filologi memiliki dua konsep penelitian, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional menekankan bahwa perbedaan akibat

penyalinan merupakan suatu penyimpangan (*corruptella*). Filologi modern menganggap bahwa perbedaan akibat dari penyalinan bukan lagi sebagai suatu penyimpangan, melainkan sebagai suatu hasil kreativitas para penyalin (Saputro, 2008: 90). Aspek kerja filologi modern bertujuan untuk menganalisis teks.

Pada umumnya, langkah kerja penelitian filologi meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, (c) transliterasi dan suntingan teks, (d) terjemahan teks, dan (e) analisis isi teks. Namun, *sêrat Sasmitarasa* diteliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian filologi sebagai berikut: (a) deskripsi naskah, (b) transliterasi teks, (c) suntingan teks, (d) terjemahan teks dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia, dan (e) analisis isi teks.

*Sêrat Sasmitarasa* dipilih sebagai bahan penelitian karena beberapa alasan. Alasan pertama, karena *sêrat* itu belum pernah ada yang meneliti dengan tinjauan filologi. *Sêrat Sasmitarasa* adalah salah satu koleksi naskah cetak yang ada di perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Taman Siswa Yogyakarta.

Alasan kedua yang lebih memperkuat sebagai bahan analisis, karena *Sêrat Sasmitarasa* berbentuk prosa. Naskah yang berbentuk prosa lebih mudah untuk dibaca dibandingkan dengan naskah yang berbentuk puisi. Selain itu, tulisannya jelas dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Alasan ketiga, karena daya tarik isi dari *sêrat*. *Sêrat Sasmitarasa* merupakan salah satu bentuk karya sastra *piwulang*. Pada umumnya, *sastra piwulang* berisi ajaran tentang nilai-nilai moral dan watak pribadi yang ideal. Begitu pula dalam naskah *Sêrat Sasmitarasa* yang menguraikan ajaran atau

nasihat tentang bagaimana *nitèni* ‘kemampuan memahami pertanda’ suatu *sasmita* yang dirasakan, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pada umumnya manusia Jawa selalu mengutamakan *tanggap ing sasmita* ‘paham akan makna pertanda’. Kemampuan *nitèni* digunakan sebagai *panêngêran* ‘penanda’ dalam bertindak. Pemahaman tentang *sasmita* bermanfaat untuk menghadapi setiap kejadian, baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa *laku* ‘tindakan’ yang tepat, seperti bagaimana dalam bertindak pantas, berani, waspada, dan sebagainya. *Sêrat Sasmitarasa* dapat menjadi acuan bertingkah laku manusia berkaitan dengan kehidupan sosial pada masyarakat sekarang.

Penelitian kajian filologi dan *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* juga didorong oleh keinginan merealisasikan usaha pelestarian nilai luhur yang terkandung dalam naskah dan usaha penyelamatannya. Pelestarian dan penyelamatan naskah dilakukan dengan cara mengkaji naskah lama agar isi yang dikandungnya dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tinjauan filologi naskah *Sêrat Sasmitarasa*.
2. Kajian sastra dalam *Sêrat Sasmitarasa*.
3. Nilai-nilai budaya dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

4. Nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

### **C. Batasan Masalah**

Beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang menarik untuk dikaji atau diteliti. Namun, agar penelitian ini dapat terfokus, maka permasalahannya dibatasi pada tinjauan filologi dalam naskah *Sêrat Sasmitarasa*.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didasari dengan latar belakang masalah dan batasan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Sêrat Sasmitarasa*?
2. Bagaimanakah transliterasi teks *Sêrat Sasmitarasa*?
3. Bagaimanakah suntingan teks *Sêrat Sasmitarasa*?
4. Bagaimanakah terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa*?
5. Apa sajakah wujud *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* mempunyai tujuan. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Membuat deskripsi naskah *Sêrat Sasmitarasa*.
2. Membuat transliterasi teks *Sêrat Sasmitarasa*.

3. Membuat suntingan teks *Sêrat Sasmitarasa*.
4. Membuat terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa*.
5. Mendeskripsikan wujud *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif wawasan tentang penerapan teori filologi dan metode penelitian filologi.
  - b. Metode penelitian yang digunakan dapat dipakai para peneliti untuk naskah lain dengan menyesuaikan karakteristik naskah yang diteliti.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah pemahaman pembaca yang tidak memahami aksara Jawa dan sebagai salah satu upaya melestarikan naskah Jawa melalui penelitian.
  - b. Untuk menambah wawasan pengetahuan, untuk pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya, mengenai *sasmita* atau tanda dalam kehidupan dan pola bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat Jawa.

## **G. Batasan Istilah**

Batasan Istilah diperlukan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah pada judul penelitian. Adapun batasan istilah itu adalah sebagai berikut.



1. Kajian filologi adalah suatu kajian yang mempelajari sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Adapun dalam penelitian ini, kajian filologi ditujukan untuk mengkaji naskah Jawa cetak yaitu naskah *Sêrat Sasmitarasa*.
2. *Sasmita* adalah *polataning praèn, pratandha*. *Sasmita* merupakan tanda-tanda kehidupan yang ada dalam kosmos atau alam semesta, datangnya dari Tuhan dan disampaikan melalui manusia yang telah berada pada tahap mengerti atau memahami untuk dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Adapun *sasmita* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* merupakan pertanda yang masih sederhana, dapat dirasakan dengan pancaindera, hal itu dilakukan dengan cara *nitèni* atau menandai sesuatu.
3. *Sêrat Sasmitarasa* adalah salah satu hasil karya sastra Jawa yang berbentuk prosa berupa uraian yang memuat adanya berbagai *sasmita*. *Sêrat Sasmitarasa* tidak diketahui siapa pengarangnya, tetapi diketahui telah ditulis pada tahun 1858. Karya sastra itu berupa naskah cetak dan diterbitkan di Surakarta.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ilmu Filologi**

##### **1. Pengertian Filologi**

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti ‘cinta kata’, atau ‘senang bertutur’. Arti itu kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesastraan’ atau ‘senang kebudayaan’ (Wagenvoort dalam Baroroh-Baried dkk, 1985: 1).

Menurut Baroroh-Baried dkk (1985: 1), filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Adapun menurut Mulyani (2005: 1), filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam masyarakat).

Kegiatan filologi pada awalnya bertujuan menemukan teks asli dengan menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang rusak. Kegiatan demikian kemudian disebut filologi tradisional. Adapun dalam perkembangannya, filologi menganggap bahwa perbedaan bukan lagi sebagai suatu penyimpangan, melainkan sebagai suatu hasil kreativitas para pujangga penyalin (Saputro, 2008: 90). Filologi dalam pandangan demikian kemudian disebut filologi modern.

Berdasarkan berbagai pengertian filologi di atas, dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai bidang kebahasaan, kesastraan,

dan kebudayaan zaman dahulu yang berasal dari naskah. Naskah tersebut dapat berupa naskah *carik* (asli) atau cetak.

Naskah yang menjadi objek penelitian filologi dapat berasal dari naskah yang asli maupun turunannya. Naskah *Sêrat Sasmitarasa* merupakan naskah turunan karena berupa naskah cetak, sedangkan naskah yang asli atau *carik* berdasarkan studi katalog Girardet (1983) tidak dijelaskan.

Ilmu filologi memiliki dua macam kegiatan penelitian, yaitu filologi modern dan filologi tradisional. Adapun naskah *Sêrat Sasmitarasa* dikaji secara filologi modern dengan tujuan untuk menganalisis isi teks.

## 2. Objek Filologi

Ilmu filologi memiliki objek penelitian, yaitu naskah dan teks. Pengertian naskah dan teks diuraikan sebagai berikut.

### a. Pengertian Naskah

Baroroh-Baried (1985: 7) mengemukakan bahwa objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah. Menurut Djamaris (1977: 20), naskah diartikan sebagai semua peninggalan tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Naskah Jawa adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang, yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab *Pégon* atau Arab *Gondhil*,

Latin, dan lain-lain, pada bahan tulis lontar, *dluwang*, dan kertas pada umumnya (Mulyani, 2008: 1).

Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan yang isinya panjang karena memuat cerita lengkap. Dalam naskah tertera nama pengarang dan juga tahun penulisannya, tetapi ada pula naskah yang anonim atau tidak diketahui pengarangnya dan juga tidak berangka tahun.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan, sedangkan naskah cetak adalah karangan yang sudah ditulis dengan cetak. Dengan demikian, naskah cetak Jawa *Sêrat Sasmitarasa* adalah karangan yang ditulis dengan cetak, beraksara Jawa, berbahasa Jawa, ditulis pada kertas dengan tinta hitam berisi pertanda-pertanda dalam kehidupan.

#### b. Pengertian Teks

Teks menunjukkan pengertian sebagai suatu yang abstrak. Darusuprpta (1984: 1) mengemukakan bahwa arti teks adalah sebgaiian rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, misalnya seperti pertanda atau *sasmita* yang ada dalam isi *sêrat*, dapat menjadi bahan pelajaran bagi kehidupan. Menurut Baroroh-Baried, dkk (1985: 56), teks berarti kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja.

Menurut Baroroh-Baried, dkk (1985: 56), teks terdiri atas isi dan bentuk. Isi teks, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuk teks, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan

sebagainya. Teks memiliki beberapa macam. Secara garis besar terdapat tiga macam teks, yaitu: (1) teks lisan atau tidak tertulis, (2) teks naskah atau tulisan tangan, dan (3) teks cetakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa objek kajian filologi adalah naskah dan teks. Dalam penelitian ini, objek kajian filologi adalah naskah dan teks *Sêrat Sasmitarasa*. Naskah *Sêrat Sasmitarasa* adalah karangan yang ditulis dengan aksara Jawa cetak, sedangkan teks *Sêrat Sasmitarasa* adalah rangkaian bacaan berjenis prosa yang berisi uraian tentang pertanda atau *sasmita*.

### 3. Tujuan Filologi

Ilmu filologi mengkaji teks-teks klasik dengan tujuan untuk mengenali teks-teks tersebut dengan sempurna dan dapat menempatkannya sebagai salah satu sejarah suatu bangsa. Menurut Baroroh-Baried (1985: 5), tujuan filologi secara rinci dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

Tujuan umum filologi ada tiga macam, yaitu

- 1) memahami kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis,
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, dan
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Adapun tujuan khusus filologi juga ada tiga macam, yaitu untuk

- 1) menyunting teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya,
- 2) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, dan
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun waktu penerimaannya.

Berdasarkan tujuan filologi di atas, penelitian dengan judul “*Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*” ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian hasil budaya masa lampau, khususnya yang berwujud naskah. Pembaca juga mengetahui wujud-wujud *sasmita* yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berkehidupan sosial.

#### **4. Langkah Kerja Penelitian Filologi**

Penelitian *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* ini tidak menguraikan inventarisasi naskah, karena naskah yang diambil berupa naskah cetak. Adapun langkah-langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **a. Deskripsi naskah *Sêrat Samitarasa***

Secara garis besar deskripsi naskah disajikan dengan mengamati 2 hal yaitu (1) deskripsi fisik naskah yang meliputi judul teks, uraian penutup teks, pengarang, bahan naskah, keadaan naskah, jumlah halaman, ukuran naskah dan teks, dan sebagainya; dan (2) deskripsi non fisik naskah atau teks, yaitu kerangka teks yang memberikan gambaran secara umum yang terdiri atas isi dan penutup. Menurut Darusuprta (1990: 1-2) hal-hal yang penting untuk dideskripsikan dalam langkah penelitian filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodeksnya berapa;
- 2) Judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- 3) Pengantar: uraian pada bagian awal di luar teks, meliputi waktu mulai penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan

kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi;

- 4) Penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis (kolofon);
- 5) Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air;
- 6) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhias gambar atau tidak, prosa, puisi, atau drama, atau kombinasi. Jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah pupuh, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh;
- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
- 9) Tulisan: jenis aksara (jawa, arab, *pégon*, latin), bentuk aksara (persegi, bulat, runcing, kombinasi) ukuran aksara (besar, kecil, sedang), sikap aksara (tegak, miring), goresan aksara (tebal, tipis), warna tinta (hitam, coklat, biru, merah), ditulis disisi verso atau recto, dibaca sukar atau mudah, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih;
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
- 11) Catatan oleh tangan lain: di dalam teks (halaman berapa, di mana, bagaimana), di luar teks pada pias tepi (halaman berapa, di mana, bagaimana);
- 12) Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah atau katalogus atau artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.

Hasil deskripsi naskah diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan naskah *Sêrat Samitarasa* secara lebih jelas dan rinci. Selain itu, hasil deskripsi dapat membantu dalam pemilihan naskah yang akan ditransliterasikan.

#### b. Alih Tulis *Sêrat Samitarasa*

Alih tulis ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Transkripsi adalah alih tulis tanpa mengganti jenis aksara yang disalin, misalnya dari tulisan beraksara Jawa ke aksara Jawa, dari aksara Latin ke aksara Latin. Transliterasi adalah alih tulis dengan mengganti jenis aksara yang disalin, misalnya dari aksara Jawa ke aksara Latin, dari aksara Arab *Pégon* ke aksara Latin (Baroroh-Baried, 1985: 65).



Transliterasi naskah *Sêrat Sasmitarasa* dilakukan dengan tujuan agar pembaca masa kini dapat mengetahui semua isi dari kandungan teks. Transliterasi naskah *Sêrat Sasmitarasa* dimaksudkan sebagai visualisasi naskah variabel atau naskah yang dialih-tuliskan. Hasil transliterasi naskah disajikan dengan pertanggungjawaban sepenuhnya dari pembuat transliterasi naskah.

Transliterasi ada dua macam, yaitu diplomatik (penulisannya sesuai apa adanya dengan naskah asli) dan ortografi atau kritis (disesuaikan dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku pada saat itu) (Robson dalam Mulyani, 2008: 7). Metode alih tulis diplomatik digunakan dengan tujuan untuk melestarikan tulisan naskah seperti apa adanya, sedangkan metode ortografi atau kritis digunakan dengan tujuan untuk mempermudah pembacaan dan penelitian lebih lanjut.

Penulisan aksara daerah, khususnya aksara Jawa bersifat silabis (Mulyani, 2009: 8). Maksudnya, satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata. Hal itu berbeda dengan aksara Latin yang bersifat fonemis, yaitu satu aksara yang melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Selain itu, aksara Jawa bersifat *scriptio-continuo*, yakni kata-kata ditulis secara terus menerus menjadi satu dengan kata-kata lain dalam setiap baris. Adapun tata tulis aksara Latin adalah dengan mengelompokkan kata demi kata (Mulyani, 2008: 8).

Dalam penulisan naskah digunakan punctuasi. Punctuasi adalah (1) tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma [ , ], titik koma [ ; ], titik [ . ], titik dua [ : ], tanda tanya [ ? ], tanda seru [ ! ], dan tanda petik [ ‘ ] dan (2) tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu

tanda / sebagai pembatas larik (*gatra*), tanda // sebagai tanda pembatas bait (*pada*), dan pembatas kumpulan bait (*pupuh*) (Mulyani, 2009: 8).

Dalam penelitian ini teks dalam *Sêrat Sasmitarasa* dibuat transliterasinya dengan menggunakan penggantian dari tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan beraksara Latin dengan metode ortografi atau kritis. Hal itu bertujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan dalam pembacaan dan penelitian naskah. Adapun tanda metra tidak digunakan karena *Sêrat Samitarasa* ditulis dalam bentuk prosa.

#### c. Suntingan teks *Sêrat Samitarasa*

Setelah transliterasi dilakukan ternyata terdapat beberapa kesalahan, sehingga dilakukan suntingan teks *Sêrat Samitarasa*. Menurut Suyami (1996: 230), suntingan teks terdiri dari dua metode, yaitu metode suntingan edisi diplomatik dan metode suntingan edisi standar.

Baroroh-Baried (1985: 69) menyatakan bahwa suntingan edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Metode suntingan edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan.

Menurut Wiryamartana (1990: 30), tujuan transliterasi diplomatik, yaitu agar pembaca dapat mengikuti teks, seperti yang termuat dalam naskah sumber. Adapun transliterasi standar adalah alih tulis yang merupakan pengulangan dari transliterasi diplomatik dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan untuk pemahaman teks (Wiryamartana, 1990: 32).

Penelitian ini memakai metode transliterasi standar. Suntingan teks edisi standar dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan bacaan pada teks *Sêrat Sasmitarasa* yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku, yakni sistem ejaan yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan dan kamus *Baoesastra Djawa* tahun 1939.

Penyajian suntingan teks disertai dengan aparat kritik. Hal itu, untuk memudahkan penyajian kata-kata yang disunting dengan melakukan alih aksara atau transliterasi ke dalam huruf yang berlaku sekarang berdasarkan Ejaan yang Disempurnakan.

Aparat kritik dilakukan dengan menambah, mengurangi, dan mengganti huruf. Selain itu, untuk mempermudah penyuntingan digunakan tanda-tanda penyuntingan, yaitu penomoran dan penebalan kata yang disunting.

#### d. Terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa*

Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah Jawa. Jika tidak ada terjemahan dalam penelitian naskah Jawa setidaknya-tidaknya ada sinopsis atau ikhtisar, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi (Darusuprta dalam Mulyani, 2009: 9). Menurut Mulyani (2009: 9), pengetahuan dasar tentang transliterasi sangat bermanfaat dalam penerjemahan.

Penerjemahan tidak mungkin dapat dikerjakan sebelum naskah sumber ditransliterasikan dengan baik. Dengan demikian, penerjemahan itu dapat dikatakan sebagai langkah lanjut dari transliterasi. Pada dasarnya, terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Adapun tujuan terjemahan adalah agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat juga menikmati isinya, sehingga isi naskah itu dapat lebih tersebar luas. Keberhasilan terjemahan sangat bergantung kepada (1) pemahaman sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan, (2) penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan, dan (3) pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat pemakai bahasanya (Darusuprpta dalam Mulyani, 2009: 10).

Ada beberapa macam teori dan metode terjemahan. Namun, menurut Darusuprpta (dalam Mulyani, 2009: 10), terjemahan dapat diringkas dan disederhanakan menjadi (a) terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaannya, (b) terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, dan (c) terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan ketiga metode terjemahan. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Pemakaian metode terjemahan isi atau makna dilakukan apabila makna teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dalam *Sêrat Sasmitarasa* sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Adapun terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan keseluruhan teks dari bahasa sumber (bahasa Jawa) menjadi bahasa sasaran (bahasa Indonesia)

secara bebas sesuai dengan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Hal itu dimaksudkan agar isi kandungan naskah dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca, pada khususnya dan masyarakat luas, pada umumnya. Penulisan terjemahan menggunakan bahasa yang digunakan pada saat ini agar tidak menimbulkan arti berbeda.

e. Pemaknaan teks *Sêrat Sasmitarasa*

Setelah dilakukan terjemahan, langkah selanjutnya dalam penelitian filologi adalah pemaknaan isi teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks, bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami, serta mengambil nilai-nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks.

Pemaknaan yang digunakan dalam mengungkapkan naskah teks *Sêrat Sasmitarasa* adalah dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Teeuw (1984: 123) untuk mengungkapkan isi naskah diperlukan kerja hermeneutik. Hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya, dilakukan dengan pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya.

Metode pemaknaan dengan pembacaan heuristik, yaitu metode pemaknaan dengan menemukan arti secara linguistik berdasar kemampuan linguistik pembaca. Metode heuristik dilakukan dengan pembacaan makna sesuai teks aslinya.

Makna teks yang dibaca sesuai teks asli terkadang tidak menghasilkan makna yang jelas, sehingga digunakan pembacaan hermeneutik. *Sêrat Sasmitarasa* dipahami secara struktural dan berdasarkan makna sesuai konteks.

Pemaknaan dengan pembacaan hermeneutik menghasilkan pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks.

## **B. Sasmita dan Rasa**

### **1. Pengertian Sasmita dan Rasa**

Dirunut dari segi etimologis, judul *sêrat* yang diteliti adalah *Sasmitarasa*. *Sasmitarasa* berasal dari dua kata, yaitu kata *sasmita* dan kata *rasa*. Menurut Poerwadarminta (1939: 547), kata *sasmita* berasal dari bahasa Kawi yang berarti 1) *polatané praèn* ‘keadaan wajah’, 2) *ngalamat, pratandha* ‘tanda, pertanda’. Adapun *rasa* menurut Poerwadarminta (1939: 521), mengandung pengertian.

I. a. *kahananing apa-apa nalika ditamakaké ing ilat, upamané rasa pêdhês, pait, gêtir, lan sapanunggalanipun*, b. *kaananing apa-apa nalika tumama ing badan utawa ati, upamané rasa kêri, susah, lan sapanunggalanipun*, c. *pathining têngês (ing ngèlmu batin, lan sapanunggalanipun)*, d. *kadunungan rasa, sarasa = tunggal rasa, cocog (laras) bangêt: rumasa, rumangsa, krasa, krasan, pangrasa*. II. a. *rahasya, rahsya, rahsa: gaib, wadi, ngèlmu rasa: kawruh sing mahyaaké sing sinamar*.

### **Terjemahan**

I. a. semua keadaan yang dialami oleh lidah pada waktu sesuatu dicecap, misalnya rasa pedas, pahit, getir, dan sebagainya, b. semua keadaan yang dialami oleh badan atau hati, misalnya rasa geli, susah dan sebagainya, c. sari pati makna (dalam ilmu kebatinan, dan sebagainya), d. Ditempati rasa, rasa-rasanya, kelihatannya, seperti: mencicipi, menanggapi, memendam rasa, tunggal rasa, cocok sekali, merasa cocok, perasaan. II. a. rahasia, gaib, ilmu rasa: ilmu yang membicarakan tentang hal-hal yang gaib.

Dalam kamus *Jawa Kuna-Indonesia* yang disusun oleh Mardiwarsito (1981: 517), kata *sasmita* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti ‘dengan senyuman, tersenyum’. Kata *rasa* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti

‘suasana, getah, sari, inti, kenikmatan, enak, nada, isi, arti, maksud’ (Mardiwarsito, 1981: 466).

*Sasmita* adalah tanda-tanda ‘*obah mosiké kahanan*’ dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal yang dipakai untuk menyembunyikan maksud dalam berkomunikasi. *Sasmita* dalam bahasa verbal biasanya tersembunyi dalam kata-kata, sedangkan *sasmita* dalam bahasa non verbal biasanya tersembunyi dalam kinesik berupa kerlingan mata, senyuman bibir atau simbol-simbol benda budaya (<http://www.artikata.com/arti-349184-sasmita.html>).

Rasa di dalam diri manusia terdiri atas rasa lahiriah dan rasa batiniah. Rasa lahiriah bermediakan, seperti lidah (manis, asin, asam, pahit) dan kulit (panas, dingin). Rasa batiniah adalah rasa yang mengacu pada rasa spiritual, rasa ketuhanan, maupun rasa rohani, dalam budaya Jawa disebut sebagai *rasa jati* atau rasa sejati.

Rasa sejati dicapai atau diperoleh seseorang melalui sarana *laku*, yaitu suatu usaha untuk selalu dekat dengan Tuhannya dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Dengan cara itu seseorang dapat terlatih batinnya atau rasanya, sehingga segala macam nafsu yang terdapat dalam diri manusia dapat dikendalikan. Rasa dilakukan untuk dapat mengetahui atau mengenali tentang rasa *sêjatining diri*.

*Rasa* yang berkembang dalam masyarakat Jawa memiliki kedalaman makna tersendiri. Hadiwiyono (dalam Jatman, 1997: 27) membagi berbagai *rasa* dalam hidup manusia, sebagai berikut.

- a) *rasa pangrasa*, yakni rasa badan *wadhag*, seperti yang dihayati manusia melalui inderanya: rasa pedas, gatal, sakit, enak, dan lain-lain,
- b) *rasa rumangsa*, yakni rasa *éling*, rasa cipta, dan rasa *grahita*,
- c) *rasa sêjati*, yakni rasa damai, rasa bebas, dan rasa abadi,
- d) *sêjatining rasa*, yakni *rahsa*, yang berarti hidup yang abadi.

Jadi, *sasmita* adalah tanda-tanda tentang sesuatu yang terjadi, baik yang berupa isyarat dalam perkataan maupun dalam bahasa tubuh atau gerakan. *Rasa* adalah sesuatu yang masuk ke dalam hati atau perasaan. *Sasmitarasa* berarti pendapat atau perasaan dalam memaknai isyarat atau tanda.

Adapun teks *Sêrat Sasmitarasa* menjelaskan rasa berdasarkan *rasa pangrasa* atau dari rasa yang dirasakan badan. *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* menjelaskan pertanda yang waktunya belum akan terjadi, sehingga dianjurkan untuk mewaspadaikan dengan melakukan *sasmita laku*.

## 2. *Sasmita Lungit*

Menurut Suwardi (2009: 159), *sasmita lungit* adalah sejenis *pralambang* ‘pertanda’ yang rahasia. *Pralambang* itu berupa *sasmita* yang harus dicari maknanya secara cermat atau *sasmita sinêngkêr*. Inti *sasmita sinêngkêr* adalah ingin menggambarkan suasana dengan menggunakan simbol-simbol rahasia.

Salah satu contoh *sasmita sinêngkêr*, yaitu kata *yèn lara wedhakna godhong adas pula waras* ‘jika sakit balurlah dengan daun *adas pula waras*’. *Adas pula waras* adalah sejenis tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat Jawa dapat menyembuhkan penyakit. Maksud dari *sasmita* itu melambangkan bahwa si



sakit masih dapat diharapkan sembuh. Kata *pula waras* sebenarnya *sasmita* yang berisi harapan sembuh.

*Ngalamat* atau tanda-tanda termasuk dalam *sasmita lungit*. *Ngalamat* adalah pertanda akan terjadinya peristiwa dalam diri manusia. *Ngalamat* dapat berupa *kêdhêr* atau *gêtêring ati*, yaitu perasaan bergetar dalam hati, merasakan kecemasan akan sesuatu. *Ngalamat* dapat pula berupa telinga berbunyi nging, *kêdhutên* (gerakan berkali-kali di mata, pelipis, atau telinga), atau mimpi. Dalam *Sêrat Sasmitarasa ngalamat* yang didapat, berasal dari perasaan hati yang berupa *mobah mosiking ati*.

### 3. Ilmu Titèn

Masyarakat Jawa pada umumnya membaca tanda-tanda dengan rasa dan *nitèni*. *Ilmu titèn* adalah ilmu dalam mengamati sesuatu dari gejala yang ditampilkan oleh alam, biasanya berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang. Suwardi (2003: 27) menyatakan bahwa *ilmu titèn* artinya ilmu yang berlandaskan kebiasaan berulang-ulang, dicatat, kemudian direnungkan. *Ilmu titèn* berasal dari kejelian orang-orang zaman dahulu dalam *nitèni*, yaitu mengamati kejadian-kejadian dalam kehidupan, peristiwa-peristiwa alam. Perkembangan *Ilmu titèn* yang canggih juga melibatkan ilmu eksakta, seperti ilmu falak dan ilmu astronomi.

*Ilmu titèn* tidak terbatas pada tanda-tanda alam yang terjadi, tetapi juga dapat diketahui dari tanda diri orang itu sendiri. Contohnya, apabila ada seseorang

yang bertingkah-laku tidak sebagaimana biasanya, dapat diketahui tidak lama lagi dia akan mengalami peristiwa yang tidak biasa juga.

Orang yang sakit parah, tidak dapat merasakan enak. Akan tetapi, suatu ketika dia dapat makan dengan lahap dan juga tidak lagi mengeluh sakit, maka pertanda-pertanda itu dapat *dititèni* bahwa dia tidak lama lagi akan menemui ajalnya. Orang tersebut memberi tanda dengan membuat senang dan puas orang lain sebelum ajal (<http://nurdayat.wordpress.com/2008/07/20/ngélmu-titèn-ngélmuné-para-leluhur/>).

*Ilmu titèn* dapat dimiliki oleh setiap manusia, hanya tumpul-tajamnya berbeda-beda bergantung dari olah rasa dan perasa setiap diri manusia. Cara-cara mengolah rasa dan perasa terhadap alam dan sesama beraneka macam. Ada yang dengan cara bertapa, berpuasa, mencegah diri dari perilaku tertentu, berdoa, atau dengan bermawas diri. Cara-cara tersebut dipercaya manusia akan dapat menata rasa dan perasanya. Dalam *Sêrat Sasmitarasa* juga terdapat cara-cara untuk mengolah rasa yaitu dengan *laku*.

### **C. *Sêrat Sasmitarasa***

*Sêrat Sasmitarasa* merupakan salah satu naskah koleksi dari perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta, berupa naskah cetak berjumlah 20 halaman. Naskah adalah karangan yang ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya (Poerwadarminta, 1954: 44), sedangkan naskah cetak adalah karangan yang ditulis dengan cara dicetak. Dengan demikian, naskah

Jawa cetak berjudul *Sêrat Sasmitarasa* adalah karangan yang ditulis dengan aksara Jawa cetak di atas kertas dengan tinta hitam berisi *sasmita*.

*Sêrat Sasmitarasa* ditulis di Surakarta pada tahun penulisan 1858 atau dengan *sêngkalan Ngèsthi Gati Slira Budi*. Pengarang *sêrat* tidak diketahui. *Sêrat Sasmitarasa* diterbitkan oleh penerbit Stoomdrukkerij 'De Bliksem' Solo pada tahun 1927. Naskah *Sêrat Sasmitarasa* adalah naskah prosa yang terdiri atas 10 pokok bahasan. Pokok bahasan tersebut diuraikan dengan menggunakan penomoran sesuai urutan aksara Jawa dari *ha* sampai *la*.

*Sêrat Sasmitarasa* menceritakan tentang *pralambanging rasa*, yaitu berupa tanda-tanda atau *sasmita* ketika seseorang akan menemui suatu peristiwa menyenangkan ataupun menyedihkan. *Sêrat Sasmitarasa* juga menguraikan bagaimana bertindak atau bagaimana *laku* dalam menghadapi *sasmita-sasmita* itu.

#### **D. Sasmita dalam Sêrat Sasmitarasa**

*Sasmita* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* merupakan gejala fenomena yang ada dalam kehidupan sebagai petunjuk dari Tuhan untuk mencapai pada kesempurnaan hidup. Pertanda atau *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* berupa hal-hal yang berlaku di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam *Sêrat Sasmitarasa* juga dimuat tentang bagaimanakah bertindak dalam kepantasan, kepintaran, kepahaman, keberanian, kekuatan, dan kewaspadaan. *Sêrat Sasmitarasa* dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup manusia supaya berhati-hati dalam melangkah.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Untuk mengungkapkan teks *Sêrat Sasmitarasa* dilakukan dengan penelitian filologi modern. Penelitian kajian filologi dan *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* akan dilakukan dengan perpaduan antara metode penelitian filologi modern dan metode penelitian deskriptif.

*Sêrat Sasmitarasa* yang digunakan dalam penelitian adalah naskah cetak beraksara Jawa. Metode penelitian filologi pada penelitian ini terbatas pada deskripsi naskah, alih tulis dari aksara Jawa menjadi aksara Latin, menyunting teks yang dipandang belum sesuai, kemudian menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, dan mendapatkan kandungan isi dari *Sêrat Sasmitarasa*.

Untuk mendeskripsikan kandungan isi *Sêrat Sasmitarasa*, digunakan penelitian deskriptif. Menurut Widodo (2000: 15-16), penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap sumber data penelitian pada suatu saat tertentu. Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, penelitian deskriptif dilakukan dengan cara memaknai wujud *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* dan tindakan ‘*laku*’ yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Desain penelitian adalah mendeskripsikan *sasmita* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* dengan menggunakan pendekatan filologi yang terbatas untuk naskah cetak. Desain penelitian disusun dalam bentuk tabel dengan komponen: nomor, wujud *sasmita*, indikator, dan terjemahan.

## B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa naskah cetak *Sêrat Sasmitarasa* yang terdiri atas 20 halaman yang berada di perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta. Dalam Katalog Girardet (1983: 563), *Sêrat Sasmitarasa* terdaftar pada nomor 33865, terdapat di perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dan diterbitkan pada tahun 1927 berupa naskah cetak.

Adapun dalam katalog Girardet (1983: 110), *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa naskah cetak juga terdapat di perpustakaan Keraton Surakarta yang terdaftar pada nomor 13955. Dari ketiga naskah tersebut dipilih untuk diteliti naskah cetak *Sêrat Sasmitarasa* yang berada di perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta, karena naskah tersebut masih jelas dan lebih terjangkau oleh penulis. *Sêrat Sasmitarasa* dikarang di Surakarta pada tahun *sêngkalan*, yaitu *Ngèsthi Gati Slira Budi* atau tahun 1858.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan mendeskripsikan naskah *Sêrat Sasmitarasa*. Naskah *Sêrat Sasmitarasa* ditulis dengan huruf Jawa cetak sehingga perlu dilakukan alih tulis. Alih tulis dalam penelitian ini menggunakan transliterasi, yaitu alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah dari tulisan Jawa ke tulisan Latin. Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi ortografis yaitu transliterasi yang digunakan untuk memudahkan pembacaan teks.

Tahap berikutnya adalah melakukan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks dilakukan untuk memperbaiki tulisan yang korup dan tidak sesuai dengan konteks isi teks. Pengubahan tulisan berdasarkan pengecekan kamus, kamus yang digunakan yaitu *Baoesastra Djawa* (1939). Untuk memudahkan penyuntingan, penyajian suntingan disertai dengan aparat kritik. Aparat kritik dilakukan dengan menambah, mengurangi, dan mengganti huruf.

Setelah suntingan teks dilakukan, tahap berikutnya adalah terjemahan teks. Terjemahan teks dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Metode terjemahan harfiah digunakan untuk memahami kata-kata arkhais. Terjemahan isi digunakan untuk memahami susunan kata yang membentuk konotasi serta kata-kata yang tidak perlu diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Adapun terjemahan bebas digunakan untuk mengutarakan isi teks yang apabila diterjemahkan secara harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga dilakukan terjemahan sesuai dengan konteks kalimatnya.

Teks dalam naskah *Sêrat Sasmitarasa* disampaikan dengan media bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu dilakukan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, tujuannya agar teks itu dapat dipelajari oleh peminat naskah Jawa yang tidak akrab dengan bahasa Jawa tetapi ingin mengetahui isinya.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan pemaknaan dengan pembacaan secara heuristik (berdasarkan teks aslinya) dan pembacaan hermeneutik (berdasarkan makna sesuai konteks) terhadap objek penelitian, yakni teks *Sêrat Sasmitarasa*. Setelah wujud-wujud *sasmita* dan *sasmita laku* yang ada dalam kandungan isi

naskah *Sêrat Sasmitarasa* tersedia, kemudian dicari relevansinya terhadap nilai-nilai kehidupan saat ini. Berdasarkan uraian kajian teori tersebut dapat dirumuskan kerangka kerja penelitian kajian kandungan isi naskah *Sêrat Sasmitarasa* dan relevansinya terhadap nilai-nilai kehidupan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat bantu. Alat yang digunakan dalam penelitian, yaitu kartu data sebagai alat mengumpulkan data secara tertulis. Dengan menggunakan kartu data akan lebih memudahkan dalam proses pengumpulan data.

Penggunaan tabel isian data di bawah ini mempermudah penyeleksian dan pengklasifikasian terhadap unit-unit data konteks menurut unsur dan jenisnya. Adapun bentuk tabel data adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Tabel Deskripsi *Sêrat Sasmitarasa*

No.	Keterangan	Uraian
1.	Tempat penyimpanan	
2.	Nama pengarang	
3.	Judul	
4.	Bahasa	
5.	Tahun penulisan	
6.	Kode koleksi	
7.	Tempat penulisan	
8.	Ukuran	
9.	Jenis tulisan	
10.	Tebal naskah	
11.	Keadaan naskah	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Uraian
12.	Jenis naskah	
13.	Penomoran teks	
14.	Penerbit	
15.	Tahun terbit	

Tabel 2. Contoh Tabel Data *Sasmita*

No.	<i>Sasmita</i>	Indikator	Terjemahan	Keterangan

Tabel 3. Contoh Tabel Data *Sasmita Laku*

No.	<i>Sasmita Laku</i>	Indikator	Terjemahan	Keterangan

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh atau dikumpulkan dengan teknik analisis deskriptif. Tugas dari penelitian analisis deskriptif adalah mempresentasikan secara deskriptif data atau fakta sebagaimana adanya dengan analisis.

Teknik analisis deskriptif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan data tentang *sasmita* dalam bentuk deskripsi. Penyajian data itu berupa uraian dengan mendeskripsikan *sasmita* dan *sasmita laku* sekaligus memberikan analisis pemahaman dan penjelasan, sehingga dapat menghasilkan uraian tentang wujud *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*.



## F. Keabsahan Data

Demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian maka digunakan teknik penentuan keabsahan data. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validitas data dan reliabilitas data.

### 1. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan validitas semantik, yaitu dengan cara memaknai data-data yang berupa *panêngêran* dan bagaimana *laku* dalam menghadapi *sasmita* Tuhan. Dengan kata lain, validitas semantik diperoleh dari makna-makna *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini dilakukan pengamatan, pencatatan, dan pengklasifikasian data yang terdapat pada teks *Sêrat Sasmitarasa* secara lebih cermat dan hati-hati agar didapat hasil yang benar-benar valid.

Validitas semantik dilakukan misalnya dalam penggunaan terjemahan bebas, penyuntingan teks sesuai ejaan yang benar dan telah disempurnakan, dengan tetap memperhatikan ciri khas teks *Sêrat Sasmitarasa*. Berikut ini salah satu contoh pengaplikasian validitas semantik dalam penelitian ini.

Contoh: Indikator : *panêngêran wong kang bakal nêmu bêbênduning Sukma.*

Terjemahan : pertanda orang yang akan mendapat kemarahan Tuhan.

Kata *sukma* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939: 570) memiliki dua arti. Arti pertama yaitu halus, lembut, sedangkan arti kedua yaitu roh atau Tuhan. Berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa*, penggunaan kata *sukma* diartikan sebagai Tuhan.

## 2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas *intraratter* dan *interratter*. Teknik *intraratter* dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama (tidak berubah).

Selain itu, data diperoleh dengan cara *interratter* atau *expert judgment* (pertimbangan ahli). Cara *expert judgment* dilakukan dengan berdiskusi dengan dosen pembimbing tentang data-data *sasmita* yang telah diperoleh dari teks *Sêrat Sasmitarasa*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Naskah *Sêrat Sasmitarasa*

Sumber data penelitian adalah berupa teks yang berbentuk prosa dengan judul *Sêrat Sasmitarasa*. *Sêrat Sasmitarasa* berbentuk naskah cetak yang tersimpan dalam koleksi museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta. *Sêrat Sasmitarasa* berisi uraian tentang *sasmita* dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat deskripsi sumber data adalah untuk memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu, deskripsi naskah dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai sumber data penelitian. Adapun deskripsi sumber data itu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Deskripsi *Sêrat Sasmitarasa*

No.	Keterangan	Uraian
1.	Tempat penyimpanan	Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta
2.	Nama pengarang	Anonim
3.	Judul	<i>Sêrat Sasmitarasa</i>
4.	Bahasa	Jawa baru ragam <i>ngoko alus</i>
5.	Tahun penulisan	1858 Saka
6.	Kode koleksi	130
7.	Tempat penulisan	Surakarta
8.	Ukuran	14 cm x 22 cm

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Uraian
9.	Jenis tulisan	Aksara Jawa Cetak
10.	Tebal naskah	1 – 20 halaman
11.	Keadaan naskah	Tulisan terbaca jelas, naskah baik
12.	Jenis naskah	Naskah <i>piwulang</i>
13.	Penomoran teks	Penomoran halaman teks dengan angka Jawa dan terletak di tengah atas
14.	Penerbit	Stoomdrukkerij “De Bliksem” Solo,
15.	Tahun terbit	1927

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, diharapkan dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai kondisi naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun uraian secara rinci deskripsi *Sêrat Sasmitarasa* adalah sebagai berikut.

a. Tempat penyimpanan, kode naskah, dan judul

*Sêrat Sasmitarasa* tersimpan di Perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta bagian naskah cetak, dengan kode koleksi 130. *Sêrat Sasmitarasa* merupakan naskah cetak.

b. Tahun penulisan, tempat penulisan, dan nama pengarang

Teks *Sêrat Sasmitarasa* merupakan naskah anonim atau tidak diketahui siapa nama pengarangnya. Adapun tahun penulisan tertera dalam *cover* depan naskah, yaitu pada tahun 1858 di Surakarta.

c. Ukuran, tebal, dan keadaan naskah

Ukuran naskah cetak *Sêrat Sasmitarasa* 14 x 22 cm, dengan tebal sebanyak 20 halaman. Keadaan naskah teks *Sêrat Sasmitarasa* masih bagus dan

terbaca dengan baik. Naskah teks *Sêrat Sasmitarasa* sudah merupakan cetakan, sehingga teks itu telah mengalami pendokumenan secara berulang-ulang.

d. Isi, bahasa, dan jenis naskah

Naskah teks *Sêrat Sasmitarasa* berjenis naskah *piwulang*, yaitu naskah yang berisi tentang ajaran atau nasihat. *Sêrat Sasmitarasa* berupa satu teks berbentuk prosa berisi *sasmita* dari Tuhan dan *laku* yang disarankan agar terhindar dari *sasmita* Tuhan yang buruk.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan *Sêrat Sasmitarasa* yaitu bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko alus*. Penggunaan ragam *ngoko alus* dalam penulisan *Sêrat Sasmitarasa* disebabkan isi teks *Sêrat Sasmitarasa* merupakan suatu nasihat dari seseorang yang lebih tinggi kedudukan ilmunya dari masyarakat lain.

e. Jenis tulisan, penomoran teks, penerbit, dan tahun terbit

Secara keseluruhan naskah teks *Sêrat Sasmitarasa* mudah dipahami karena jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan aksara Jawa Cetak. Tulisan aksara Jawa Cetak digunakan karena naskah *Sêrat Sasmitarasa* berupa naskah cetak.

Adapun penomoran teks yang dipakai dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah angka Jawa. Nomor-nomor tersebut terletak di atas teks, pada bagian tengah. Penulisan nomor halaman dimulai dari halaman keenam. Penomoran teks bertujuan supaya pembaca dapat menandai halaman.

Berdasarkan keterangan yang ada pada sampul depan naskah, naskah cetak *Sêrat Sasmitarasa* diterbitkan oleh percetakan *Stroomdrukkerij "De Bliksem"*. Percetakan itu berada di Solo propinsi Jawa Tengah pada tahun 1927.

## **B. Transliterasi dan Suntingan *Sêrat Sasmitarasa***

Setelah mengetahui deskripsi naskah *Sêrat Sasmitarasa*, maka langkah penelitian selanjutnya, yaitu pembuatan transliterasi dan suntingan. Alih tulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi ortografi atau standar.

Metode alih tulis dilakukan dengan metode transliterasi standar yaitu dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada teks. Pembetulan itu dilakukan dengan mengganti tulisan huruf Jawa yang diubah menjadi tulisan huruf Latin disesuaikan dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku.

Untuk mempermudah dalam memahami isi teks *Sêrat Sasmitarasa*, terlebih dahulu dilakukan proses transliterasi ortografi. Transliterasi ortografi, yaitu penulisan transliterasi berdasarkan ejaan yang berlaku pada saat ini. Pada dasarnya, transliterasi ortografi dimaksudkan untuk keperluan praktis, yaitu memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Sasmitarasa*.

Dalam melakukan transliterasi ortografi, antara lain menggunakan pemakaian huruf kapital, pemisahan suku kata, dan pemakaian tanda baca. Berikut ini pedoman transliterasi dari teks *Sêrat Sasmitarasa*.

### **1. Pedoman Transliterasi**

Sebelum *Sêrat Sasmitarasa* disajikan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mentransliterasikan teks. Pedoman pentransliterasian perlu dipahami, agar dalam mentransliterasikan teks *Sêrat Sasmitarasa* dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam transliterasi dijelaskan sebagai berikut.

a. Penulisan Aksara, Angka, dan *Sandhangan* Aksara Jawa

Teks *Sêrat Sasmitarasa* ditulis dengan aksara Jawa baku disertai dengan *sandhangan*. Selain itu, di dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* juga terdapat angka Jawa sebagai nomor halaman. Adapun aksara, angka, dan *sandhangan* yang digunakan dalam penulisan teks *Sêrat Sasmitarasa* adalah sebagai berikut.

1) Penulisan Aksara Jawa dan *Pasangan*

Aksara Jawa (*carakan*) berjumlah 20 aksara, yaitu *ha-na-ca-ra-ka; da-ta-sa-wa-la; pa-dha-ja-ya-nya; ma-ga-ba-tha-nga*. Aksara yang berjumlah 20 itu juga disebut sebagai aksara *lêgêna* (tidak memakai *sandhangan*). Akan tetapi, aksara *carakan* itu tetap hidup (berbunyi vokal *a*) meskipun tidak memiliki *sandhangan* (Padmosoekotjo, 1989: 13).

Setiap aksara terdapat *pasangan*, bentuk *pasangan* itu tidak selalu sama dengan aksaranya. Hanya *pasangan ra, ya, ga, dan nga* yang memiliki kesamaan bentuk dengan aksaranya.

Tabel 5. Aksara Jawa dan *Pasangan*

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara <i>Pasangan</i>	Contoh Penulisan Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i>	Transliterasi	Terjemahan
<i>ha</i>	<i>a</i>	<i>...H</i>	<i>a n</i>	<i>ana</i>	ada
<i>na</i>	<i>n</i>	<i>... /</i>	<i>m a n n̄</i>	<i>mahanani</i>	menerangkan
<i>ca</i>	<i>c</i>	<i>.../</i>	<i>c /p/</i>	<i>cipta</i>	angan-angan
<i>ra</i>	<i>r</i>	<i>.../</i>	<i>p r</i>	<i>para</i>	para

Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penulisan Aksara Jawa dan Pasangan	Transliterasi	Terjemahan
<i>ka</i>	<i>k</i>	.../	<i>m̃ d/r k̃</i> <i>[ n H b h</i>	<i>mêdharakên ébah</i>	menjelaskan berubahnya
<i>da</i>	<i>f</i>	.../	<i>f̃ k̃ H̃</i>	<i>duk ing</i>	dahulu pada
<i>ta</i>	<i>t</i>	.../	<i>t̃ ĩ t̃ ĩ k̃ [ ñ</i>	<i>titikané</i>	ciri-cirinya
<i>sa</i>	<i>s</i>	...S	<i>s̃ s̃ ĩ t̃</i>	<i>sasmita</i>	pertanda
<i>wa</i>	<i>w</i>	.../	<i>w̃ ĩ ñ ĩ ñ ĩ t̃</i>	<i>winangun gita</i>	dibuat dikarang
<i>la</i>	„	....	<i>p̃ \$̃ m̃ %</i>	<i>pralambang</i>	pertanda
<i>pa</i>	<i>p</i>	...&	<i>p̃ \$̃ k̃ r̃</i>	<i>prakara</i>	perkara
<i>dha</i>	<i>d</i>	...	<i>b̃ [ d̃</i>	<i>badhé</i>	akan
<i>ja</i>	(	...,	<i>b̃ ĩ * )</i>	<i>bêgja</i>	beruntung
<i>ya</i>	+	...,	<i>+ ã ĩ k̃ //</i>	<i>yaiku</i>	yaitu
<i>nya</i>	-	....	<i>[ f̃ /-</i>	<i>donya</i>	dunia
<i>ma</i>	<i>m</i>	.../	<i>m̃ ñ ĩ s̃</i>	<i>manungsa</i>	manusia
<i>ga</i>	*	....	<i>m̃ ĩ *</i>	<i>muga</i>	semoga
<i>ba</i>	<i>b</i>	...	<i>b̃ // f̃ ĩ</i>	<i>budi</i>	budi



Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penulisan Aksara Jawa dan Pasangan	Transliterasi	Terjemahan
<i>tha</i>	<i>O</i>	...	[ s l	<i>ngèsthi</i>	(dalam <i>candra sangkala</i> ) angka 8
<i>nga</i>		...	[ " ꦏ ꦒ	<i>ngélingi</i>	mengingat

2) Penulisan Aksara *Murda* dan *Pasangan*

Aksara *murda* digunakan untuk penghormatan, yaitu untuk menulis nama-nama para leluhur, nama diri, jabatan, kota, lembaga atau kerajaan (Padmosoekotjo, 1989: 38).. Aksara *murda* yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Nya*, *Ga*, *Ba*, dengan *pasangan*. Tidak semua aksara *murda* dan *pasangan* terdaftar di dalam *carakan* aksara *murda* itu. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan Latin. Dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* hanya ditemukan aksara *murda* *Na* ( 3 ), *Ta* ( 4 ), dan *Pa* ( 5 ).

Tabel 6. Aksara *Murda* dan *Pasangan*

Nama Aksara	Aksara <i>Murda</i>	<i>Pasangan</i>	Contoh Penulisan Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i>	Transliterasi	Terjemahan
na	3	-	<i>m 3 'w n i</i>	<i>mandhawa-ni</i>	seperti Pandhawa
ta	4	-	[ - n 5 [ 4 n i	<i>nyénapatèni</i>	menjadi senapati
pa	5	-	[ - n 5 [ 4 n i	<i>nyénapatèni</i>	menjadi senapati

### 3) Penulisan Aksara *Swara*

Aksara *swara* atau aksara vokal adalah aksara yang dipergunakan untuk menuliskan aksara suara dari abjad lain (Mulyani, 2009: 43). Aksara *swara* ada lima macam, yaitu a, i, o, *rê*, dan *lê*. Adapun aksara *swara* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah *rê* dan *lê*. Berikut contoh pemakaian aksara *swara rê* dan *lê*.

Tabel 7. Aksara *Swara*

Nama Aksara	Penanda Vokal	Contoh Penulisan Aksara <i>Swara</i>	Transliterasi	Terjemahan
<i>pa cêrêt</i>	ᮊ	<i>k ᮊ [ p &amp;</i>	<i>karêpé</i>	keinginan-nya
<i>nga lêlêt</i>	ᮊ	<i>k ᮊ bᮊ</i>	<i>kalêbu</i>	termasuk

4) Penulisan Aksara *Rékan* (tidak ditemukan dalam *Sêrat Sasmitarasa*).

### 5) Penulisan Angka Jawa

Angka Jawa berjumlah 10, yaitu angka ‘*das*’ 0, ‘*siji*’ 1, ‘*loro*’ 2, ‘*têlu*’ 3, ‘*papat*’ 4, ‘*lima*’ 5, ‘*ênêm*’ 6, ‘*pitu*’ 7, ‘*wolu*’ 8, dan ‘*sanga*’ 9. Angka Jawa berwujud aksara Jawa, maka agar tidak membingungkan, penulisan angka Jawa harus dipisah dengan aksara Jawa yang berada di kanan kirinya (Padmosoekotjo, 1989: 43-44).

Angka Jawa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* digunakan sebagai penomoran saja. Penomoran tersebut terletak pada bagian atas halaman dengan posisi di tengah. Adapun angka Jawa itu adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Angka Jawa

Nama Angka	Angka Jawa	Angka Latin	Nama Angka	Angka Jawa	Angka Latin
<i>das</i>	ꦢꦱ	0	<i>lima</i>	ꦭꦶꦩ	5
<i>siji</i>	ꦱꦶꦗ	1	<i>ênêm</i>	ꦲꦺꦤꦺꦩ	6
<i>loro</i>	ꦭꦺꦴꦫ	2	<i>pitu</i>	ꦥꦶꦠ	7
<i>têlu</i>	ꦠꦺꦭ	3	<i>wolu</i>	ꦮꦺꦴ	8
<i>papat</i>	ꦥꦩꦥ	4	<i>sanga</i>	ꦱꦤꦒ	9

6) Penulisan *Sandhangan*a. Bunyi Vokal (*Sandhangan Swara*)

*Sandhangan* vokal adalah tanda yang dipergunakan untuk mengubah vokal dasar aksara Jawa baku (Mulyani, 2009: 43). *Sandhangan* vokal yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* meliputi *sandhangan wulu* yang melambangkan bunyi vokal *i*, *sandhangan suku* yang melambangkan bunyi vokal *u*, *sandhangan taling* yang melambangkan bunyi vokal *é* dan *è*, *sandhangan pêpêt* yang melambangkan bunyi vokal *ê*, dan *sandhangan talingtarung* yang melambangkan bunyi vokal *o*.

Tabel 9. *Sandhangan Swara*

Nama <i>Sandhangan</i>	Penanda Vokal	Contoh Penulisan <i>Sandhangan Swara</i>	Transliterasi	Terjemahan
<i>wulu</i>	ꦲꦺꦴ	<i>a i k</i>	<i>ingkang</i>	yang
<i>suku</i>	ꦮꦺꦴ	<i>n i s a</i>	<i>nugraha</i>	anugerah

Tabel Lanjutan

Nama <i>Sandhangan</i>	Penanda Vokal	Contoh Penulisan <i>Sandhangan</i> Swara	Transliterasi	Terjemahan
<i>taling</i>	[...]	<i>m</i> " [ <i>n</i>	<i>mulané</i>	karena itu
		[ <i>f n S mi</i>	<i>dèn sami</i>	pada sama
<i>talingtarung</i>	[ ---- /	[ <i>a / s i k</i>    [ <i>r :</i>	<i>osikirèng</i>	pergerakan pemikiran dalam hatimu
<i>pêpêt</i>	.../	* / <i>n h</i>	<i>gênah</i>	paham

b. *Sandhangan* Penanda Konsonan Penutup Suku Kata

*Sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata adalah tanda konsonan yang dipergunakan untuk menutup suku kata yang terletak pada posisi akhir suatu kata (Mulyani, 2009: 44). *Sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa*, yaitu ada tiga, *cêcak*, *layar*, dan *wignyan*.

Masing-masing tanda tersebut memiliki fungsi sebagai pengganti aksara *carakan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan tertentu. Adapun fungsi *sandhangan cêcak* yaitu *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan ‘ng’ penutup suku kata.

*Sandhangan layar* yaitu *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan ‘r’ penutup suku kata. *Sandhangan wignyan* yaitu *sandhangan* yang dipakai untuk melambangkan konsonan ‘h’ penutup suku kata. Letak *sandhangan layar* dan *cêcak* berada diatas aksara Jawa.

Nama <i>Sandhangan</i>	Wujud <i>Sandhangan</i>	Contoh Penulisan	Transliterasi	Terjemahan
<i>cêcak</i>	$\dot{\dots}$	$[k \text{ : } / s \text{ : } i]$	<i>kongsi</i>	sampai
<i>layar</i>	$\angle \dots$	$a \text{ } m / ^*$	<i>amarga</i>	karena
<i>wignyan</i>	$\dots h$	$r \text{ } h$	<i>ngarah</i>	menuju

Penulisan penanda gugus konsonan atau *sandhangan wyanjana* dalam *Sêrat Sasmitarasa* ada tiga macam, yaitu *cakra*, *kêrêt*, dan *péngkal*. Masing-masing penulisan penanda gugus konsonan tersebut memiliki fungsi.

*Péngkal* adalah tanda yang dipergunakan pada suku kata yang berunsur *ya* /*yɔ*/ yang melekat pada konsonan (Mulyani, 2009: 44). Ketiga *sandhangan* itu diikuti oleh huruf vokal.

Berikut ini contoh penggunaan *sandhangan wyanjana* dalam aksara Jawa yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Penulisan ditulis dalam bentuk tabel.

Tabel 11. Penanda Gugus Konsonan

Nama Penanda Gugus Konsonan	Tanda Gugus Konsonan	Contoh Penulisan Penanda Gugus Konsonan	Transliterasi	Terjemahan
<i>cakra</i>	...↓	<i>p\$kr</i>	<i>prakara</i>	perkara
<i>kêrêt</i>	...↓	<i>p\$nh</i>	<i>prênah</i>	tempat
<i>péngkal</i>	...C	<i>s m:fC</i>	sumêdya	ingin

b. Penulisan *e pepet* dan *e taling*

Penulisan *e pepet* ditulis dengan *ê* dengan tanda diakritik (*ê*) / *ə* /, berbunyi seperti *ê* dalam kata '*bêcik*', '*rêgêd*'. Untuk penulisan *e taling* dipakai *e* dengan tanda diakritik (*è*) berbunyi pada kata '*kabèh*', '*dèn sami*'. Adapun *e taling* yang memakai tanda diakritik (*é*) berbunyi seperti pada kata '*énak*', '*déné*'.

Tabel 12. Penulisan Vokal *ê*, *è*, dan *é*

Contoh Penulisan Vokal <i>ê</i> , <i>è</i> , dan <i>é</i>	Transliterasi	Terjemahan
<i>s fC</i>	<i>sêdya</i>	ingin
<i>w n d </i>	<i>winêdhar</i>	disebarluaskan
<i>[a [d *D</i>	<i>èdhèg</i>	menggoyangkan kaki
<i>t [m/[ " h</i>	<i>tumolèh</i>	menengok ke belakang
<i>r [b f</i>	<i>rubéda</i>	halangan
<i>[ " n</i>	<i>léna</i>	lengah

c. *Pangkon* atau *patèn*

*Pangkon* atau *patèn* adalah tanda yang dipergunakan untuk menghilangkan vokal dalam aksara Jawa (yang bersifat silabis) (Mulyani, 2009: 45). Penulisan tanda *pangkon* (...*D*) terletak di belakang aksara yang di-*pangku*.

d. Penulisan Kata Ulang

1) Penulisan Kata Ulang *Dwilingga*

Dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* terdapat beberapa kata ulang yang berasal dari kata dasar (*lingga*). Selain itu, ada juga kata ulang yang berimbuhan awalan maupun akhiran.

Penulisan kata ulang dengan huruf Latin ditulis dengan dirangkaikan tanda hubung (-). Tanda hubung itu berfungsi sebagai penanda kata ulang sesuai dengan aturan penulisan huruf Latin.

Tabel 13. Penulisan Kata Ulang

Contoh Penulisan Kata Ulang	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>s f / n f / n</i>	<i>sadina-dina</i>	sehari-hari
<i>b / t % / t D</i>	<i>bangêt-bangêt</i>	sangat penting
<i>k / r k / r</i>	<i>kira-kira</i>	kira-kira
<i>p + m H + m #</i>	<i>pêngayam-ayaming</i>	penantian
<i>- // t . // t / n D</i>	<i>nyut-nyutan</i>	bingung
<i>d / * / * ! n D</i>	<i>dhêg-dhêgan</i>	berdebar-debar

Tabel Lanjutan

Contoh Penulisan Kata Ulang	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>m ʷm ʷ</i>	<i>mangu-mangu</i>	termangu-mangu
<i>p i s n &amp; i s n D</i>	<i>pisan-pisan</i>	sekali-sekali
<i>m t ʷm &amp; t ʷm &amp;</i>	<i>matumpa-tumpa</i>	terus berdatangan
<i>w n i w n i</i>	<i>wanti-wanti</i>	menghimbau
<i>ʔ [ 3 ' a ʔ [ 3 '</i>	<i>ngêndhé-êndhé</i>	menunda-nunda
<i>b ʷ h b ʷ h</i>	<i>bungah-bungah</i>	senang-senang
<i>w " i w " i</i>	<i>wali-wali</i>	sering
<i>w n f w n t</i>	<i>wantu-wantu</i>	seringkali
<i>k r s r s</i>	<i>karasa-rasa</i>	terasa
<i>s p d p d</i>	<i>sapadha-padha</i>	sesama
<i>a p i a p i</i>	<i>api-api</i>	pura-pura
<i>k [ a k [ a</i>	<i>kaé-kaé</i>	hal yang lain
<i>s f + f +</i>	<i>sadaya-daya</i>	sewenang-wenang
<i>a [ * a [ *</i>	<i>agé-agé</i>	segera
<i>p ɔ p H ɔ p ɔ</i>	<i>pangarêp-arêp kang</i>	mengharapkan yang
<i>a " ɔ a " ɔ</i>	<i>aling-alinging</i>	penghalangnya
<i>a ʷ s H ʷ s D</i>	<i>ulas-ulas</i>	kedok



Tabel Lanjutan

Contoh Penulisan Kata Ulang	Transliterasi Standar	Terjemahan
<i>k i t // k i t //</i>	<i>kêtir-kêtir</i>	khawatir
<i>[ r k [ r k</i>	<i>rêka-rêka</i>	mereka daya
<i>p [ " i [ a " i</i>	<i>pangéling-éling</i>	pengingat

2) Penulisan *Tembung Dwipurwa*

Kata-kata yang mengalami reduplikasi *dwipurwa* dalam sistem ejaan bahasa Jawa ditulis dengan mengulang suku kata pertama tanpa adanya perubahan bunyi vokal. Namun, dalam sistem penulisan aksara Latin suku kata pertama akan berubah dengan memuat suku kata pertama dengan perubahan bunyi vokal *ê /ə/*.

Tabel 14. Penulisan *Tembung Dwipurwa*

Contoh Penulisan Tembung <i>Dwipurwa</i>	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
<i>" " [ k / n D</i>	<i>lalakon</i>	<i>lêlakon</i>	takdir kehidupan
<i>f i f // *</i>	<i>duduga</i>	<i>dêduga</i>	pemahaman
<i>t i t // * // " D</i>	<i>tutunggul</i>	<i>têtunggul</i>	unggul
<i>s i s i k // n //</i>	<i>sisikunning</i>	<i>sêsikuning</i>	kesedihan
<i>* * n // n D</i>	<i>gagandan</i>	<i>gêgandan</i>	bau-bauan
<i>n i n i w s S i</i>	<i>niniwasi</i>	<i>nêniwasi</i>	mencelakai
<i>p i p i r i t // n D</i>	<i>pipiritan</i>	<i>pêpiritan</i>	teladan

Tabel Lanjutan

Contoh Penulisan Tembung <i>Dwipurwa</i>	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
<i>f // f // k p n D</i>	<i>dudungkapan</i>	<i>dêdungkapan</i>	pengetahu- an tentang
<i>n n r / k D</i>	<i>nanarik</i>	<i>nênarik</i>	menarik
<i>d d p // k / [ n /</i>	<i>dhadhapukane</i>	<i>dhêdhapuk- ané</i>	tatanannya
<i>n / n / " i</i>	<i>niniling</i>	<i>nêniling</i>	mendengar- kan
<i>n / n / " s D</i>	<i>ninilas</i>	<i>nênilas</i>	membekas
<i>" " b // h a n D</i>	<i>lalabuhan</i>	<i>lêlabuhan</i>	kebaikan

## e. Penulisan Tanda Baca

Penulisan teks *Sêrat Sasmitarasa* menggunakan beberapa tanda baca, yaitu *mangajapa*, *adêg-adêg*, *pada pancak*, *pada lingsa*, *pada lungsi*, *pada pangkat*, dan *pangkon*. Adapun dalam pentransliterasian tanda-tanda tersebut diganti dengan tanda-tanda sebagai berikut.

- 1) *Mangajapa* ( ꦒ ), pada transliterasi diganti dengan tanda metra ( // ).

Tanda tersebut berfungsi sebagai pemisah antar *pada* ‘baris’ yang satu dengan *pada* ‘baris’ yang lain.

- 2) *Adêg-adêg* ( ꦲ ), pada transliterasi diganti dengan tanda metra ( / ). Tanda tersebut berfungsi sebagai pembuka kalimat.

- 3) *Pada pancak* ( ꦥ ꦩ ꦤ ꦕ ), pada transliterasi diganti dengan tanda ( //o// ).

Tanda tersebut berfungsi sebagai penutup cerita *gancaran*, menandai bahwa cerita sudah selesai.

- 4) *Pada lingsa* ( *J* ), pada transliterasi diganti dengan tanda koma ( , ).
- 5) *Pada lungsi* ( *I* ), pada transliterasi diganti dengan tanda titik ( . ).
- 6) *Pada pangkat* ( *K* ), pada transliterasi diganti dengan tanda koma ( , ) dan titik dua ( : ). Titik dua ( : ) digunakan apabila pada akhir suatu pernyataan lengkap dengan pemerian. Adapun tanda koma ( , ) digunakan apabila di tengah-tengah kalimat dan tidak ada suatu pernyataan pemerian.
- 7) *Pangkon* ( ... *o* ), pada transliterasi diganti dengan tanda koma ( , ), sedangkan tanda titik ( . ) digunakan apabila *pangkon* diikuti dengan *pada lingsa* ( *J* ).

#### f. Penulisan Huruf Rangkap

Penelitian ini menggunakan metode transliterasi ortografi. Berdasarkan metode transliterasi ortografi, maka penyajian tulisan yang memiliki huruf rangkap dalam teks disajikan dengan menghilangkan salah satu huruf. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan bacaan teks yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca naskah.

Oleh karena itu, apabila ditemukan penulisan huruf rangkap dalam teks *Sêrat Sasmitarasa*, maka hasil penulisannya yaitu dengan menghilangkan salah satu huruf. Huruf yang dihilangkan adalah huruf rangkap baik huruf rangkap yang terletak di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Contoh penulisan huruf rangkap adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Penulisan Huruf Rangkap

Contoh Penulisan Huruf Rangkap	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
<i>t / * / s / p / n D</i>	<i>têgêssipun</i>	<i>têgêsipun</i>	artinya
<i>[ a / s / k / [ r :</i>	<i>osikkirèng</i>	<i>osikirèng</i>	getaran hati di
<i>f / 6 : /</i>	<i>dêrêngnging</i>	<i>dêrênging</i>	keinginan yang sangat
<i>" " b / h a n D</i>	<i>lalabuhhan</i>	<i>lêlabuhan</i>	kebaikan
<i>a n / [ f k / [ [ k</i>	<i>andadèkkaké</i>	<i>andadèkaké</i>	menjadikan
<i>6 p &amp; [ k</i>	<i>ngarêppaké</i>	<i>ngarêpaké</i>	mengharapkan
<i>* / n / [ d / :</i>	<i>ginêdhongnga</i>	<i>ginêdhonga</i>	lindungilah
<i>d d p / k / [ n /</i>	<i>dhadhapukkané</i>	<i>dhêdhapukané</i>	aturannya
<i>c : [ k / [ r / : n /</i>	<i>cangkoronganing</i>	<i>cangkoronganing</i>	rancangannya

g. Penulisan Vokal *o* yang diikuti Nasal ditulis menjadi *a*

Penulisan vokal *o* yang diikuti oleh nasal (*n*, *m*, *ny*, *ng*) dalam bahasa Jawa berbeda dengan penulisan vokal *o* dalam bahasa Latin. Apabila menyesuaikan ejaan Latin, maka penulisan vokal / *o* / di belakang harus ditulis dengan *sandhangan talingtarung*.

Penulisan vokal *o* yang diikuti oleh nasal (*n*, *m*, *ny*, *ng*) dalam sistem ejaan penulisan bahasa Jawa ditulis menjadi *a*. Berikut ini vokal *o* yang ditulis menjadi *a* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sasmitarasa*.

Tabel 16. Penulisan Vokal *o* yang diikuti Nasal ditulis menjadi *a*

Contoh Penulisan Vokal <i>o</i> yang Diikuti Nasal ( <i>n, m, ny, ng</i> )	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
$[t / m \&]$	<i>tompa</i>	<i>tampa</i>	menerima
$[b / :s]$	<i>bongsa</i>	<i>bangsa</i>	sejenis
$[t / n']$	<i>tondha</i>	<i>tandha</i>	tanda
$[ / :s]$	<i>ngongsa</i>	<i>ngangsa</i>	memaksa
$p n [ " / :s]$	<i>panalongsa</i>	<i>panalangsa</i>	menderita
$[s / :^* r \#^* i]$	<i>songgarunggi</i>	<i>sanggarunggi</i>	tidak dipercaya
$t \parallel [m / n)$	<i>tumonja</i>	<i>tumanja</i>	berguna
$[m / :s]$	<i>mongsa</i>	<i>mangsa</i>	waktu
$p [- / \rangle k]$	<i>panjongka</i>	<i>panjangka</i>	keinginan
$[m / n l^* \parallel n]$	<i>mondraguna</i>	<i>mandraguna</i>	sakti

h. Penulisan Huruf *ha*

Penulisan huruf *ha* dalam ejaan penulisan bahasa Jawa dapat dilihat dari pengucapannya. Apabila huruf *ha* diucapkan jelas atau berat maka harus ditulis, tetapi jika diucapkan ringan maka tidak perlu ditulis.

Adapun huruf *ha* dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* untuk awalan pada kata, penulisannya tidak ditulis. Hal itu karena, pengucapan huruf *ha* diucapkan secara ringan. Berikut ini penulisan huruf *ha* dalam teks *Sêrat Sasmitarasa*.

Tabel 17. Penulisan Huruf *ha*

Contoh Penulisan Huruf <i>ha</i>	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Transliterasi	Terjemahan
<i>a ĩ</i>	<i>hing</i>	<i>ing</i>	di
<i>a n ĩ f k ĩ ĩ k</i>	<i>handadèkaké</i>	<i>andadèkaké</i>	menjadikan
<i>p p n &amp; s ĩ r h a n D</i>	<i>papan pasaréhan</i>	<i>papan pasaréan</i>	tempat istirahat
<i>ĩ a ĩ ĩ h</i>	<i>holèh</i>	<i>olèh</i>	mendapat
<i>a - ĩ b ĩ t D</i>	<i>hanjabrut</i>	<i>anjabrut</i>	cemberut
<i>a - ĩ k ĩ t \$ t D</i>	<i>hanjêkutrut</i>	<i>anjêkutrut</i>	tidak bahagia, kecewa
<i>a m % s ĩ ĩ t D</i>	<i>hambêsêngut</i>	<i>ambêsêngut</i>	bersungut-sungut

i. Pemakaian Huruf Kapital disesuaikan dengan Aturan Penulisan Huruf Latin.

1) Huruf Kapital atau Huruf Besar dipakai sebagai Huruf Pertama Kata pada Awal Kalimat.

Tabel 18. Penulisan Huruf Kapital pada Awal Kalimat

Contoh Penulisan Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Kata pada Awal Kalimat	Transliterasi	Terjemahan
<i>" m ĩ n H n ĩ a ĩ s ĩ k ĩ ĩ r : * " ĩ h</i>	<i>Lamun ana osikirèng galih</i>	Jika timbul pemikiran dalam hatimu

2) Huruf Kapital dipakai sebagai Huruf Pertama Semua Kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam Nama Buku, Majalah, Surat Kabar, dan Judul Karangan kecuali Kata Tugas (apabila ada).

Tabel 19. Penulisan Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Semua Kata

Contoh Penulisan Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Semua Kata	Transliterasi	Terjemahan
<i>s/r t D s s / t r s</i>	<i>Sêrat Sasmitarasa</i>	<i>Sêrat Sasmitarasa</i>

## 2. Pedoman Suntingan

Setelah transliterasi dilakukan maka tahap selanjutnya, yaitu membuat suntingan terhadap teks. Suntingan teks dilakukan bertujuan untuk menyajikan tulisan yang korup dan tidak sesuai dengan konteks isi teks menjadi terbaca dengan baik.

Suntingan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar, yaitu dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Koreksi yang dilakukan dalam penyuntingan, yaitu penambahan, penggantian, dan pengurangan pada kata.

Adapun tanda penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tanda [ ... ] digunakan untuk menandai penggantian halaman baru. Setiap pergantian halaman pada naskah asli ditandai dengan tanda [ ... ]. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Sasmitarasa* terjadi dalam satu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku kata yang diikuti dan mengikutinya tidak diberi jarak. Namun, apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Sasmitarasa* terjadi antarbagian, maka tanda perpindahan halaman yang terletak antarbagian itu diberi jarak masing-masing satu spasi.

Contoh:

- 1) perpindahan halaman teks yang terjadi dalam satu kata

*“kaélingan kang tumêka / kongsi mijilaké waspa / kaya ta rumasa apêsing kawula / cu[hlm. 8-9]pêtêng panêmu / ringkih ing raga / sarta tan bisa widada //”*

- 2) perpindahan halaman yang terletak di antara dua bagian dan diberi jarak masing-masing satu spasi

*“labda mangsuli pangandika / baut ngoléhaké pêthukaning basa / ora nalisir karo dhêdhapukané / mungguh kang dhapur carita / ora korup kocap lan kêcapé / déné kang dhapur pitakon winangsulan pituduh lan pitutur / kaya ta pitakon jênêng / têmbungé sapa / pitakon katêtêpan têmbungé apa / pitakon rupaning barang utawa araning papan têmbungé êndi / pitakon dunung / têmbungé ngêndi / pitakon cacah / [hlm. 15] têmbungé pira / pitakon angkataning mangsa / têmbungé kapan / pitakon katêrangan têmbungé kapriyé / mangkana lan liya-liyané //”*

- b. Tanda ( ... ) digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan, baik pengurangan suku kata maupun kata.
- c. Tanda < ... > digunakan untuk menandai apabila ada penambahan, baik penambahan suku kata maupun kata.
- d. Tanda { ... } digunakan untuk menandai apabila ada penggantian huruf maupun kata.
- e. Penomoran untuk masing-masing aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin ( ...1, ...2, ...3, dst. ) yang diletakkan pada bagian kanan atas.

Tabel 20. Pedoman Suntingan

Tanda Aparat Kritik	Contoh Penulisan Pedoman Suntingan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Suntingan	Terjemahan
[ ... ]	<i>[ a / r k [ p n k Hiri[ p &amp;</i>	<i>orakapénak</i>	<i>ora kapé[hlm. 6]nak uripé</i>	tidak nyaman hidupnya



Tabel Lanjutan

Tanda Aparat Kritik	Contoh Penulisan Pedoman Suntingan	Penulisan Latin dari Aksara Jawa	Suntingan	Terjemahan
( ... )	<i>[ a / s i k i [ r :</i>	<i>osikkirèng</i>	<i>osikirèng</i>	getaranmu di
< ... >	<i>[ * / [ n / k w i [ " h</i>	<i>gonnékawê lèh</i>	<i>anggoné kawêlèh</i>	dalam membalas
{ ... }	<i>p m t r</i>	<i>pamatarā</i>	<i>pamêtara</i>	perkiraan

### C. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *Sêrat Sasmitarasa*

Pedoman transliterasi dapat menjadi acuan untuk transliterasi. Transliterasi yang digunakan dalam penelitian Kajian Filologi dan *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* ini menggunakan transliterasi standar sebelum suntingan teks dilakukan.

Suntingan teks dilakukan untuk menyajikan tulisan yang korup dan tidak sesuai dengan konteks menjadi tulisan yang terbaca dengan baik. Koreksi yang dilakukan dalam penyuntingan, yaitu berupa penambahan, penggantian, dan pengurangan pada kata yang tidak sesuai dengan konteks isi teks.

Penulisan hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Sasmitarasa* ditulis dalam bentuk tabel. Untuk memudahkan pengecekan, penulisan transliterasi dan suntingan dibuat sejajar sesuai urutannya.

Kata-kata yang disunting ditandai dengan cetak tebal berwarna hitam dan diberi nomer di sebelah atas kanan. Berikut ini hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Sasmitarasa*.

Tabel 21. Hasil Suntingan

No.	Transliterasi	Suntingan
1.	<p><i>Sêrat Sasmitarasa</i></p> <p><i>têgêsipun: pralambanging rasa.</i></p> <p><i>Mêdharakên ébah osiking pangraos,</i></p> <p><i>ingkang badhé mahanani bégja</i></p> <p><i>cilakaning manungsa, tumrap ing</i></p> <p><i>lêlampahan.</i></p> <p><i>Titikanipun para bijaksana ing cipta</i></p> <p><i>sasmita, duk ing jaman kina.</i></p> <p><i>Winangun gita ing Surakarta, warsa</i></p> <p><i>cinandra sangkala: Ngèsthi Gati</i></p> <p><i>Slira Budi. (1858).</i></p>	<p><i>[hlm. 1] Sêrat Sasmitarasa</i></p> <p><i>têgêsipun: pralambanging rasa.</i></p> <p><i>Mêdharakên ébah osiking</i></p> <p><i>pangraos, ingkang badhé</i></p> <p><i>mahanani bégja cilakaning</i></p> <p><i>manungsa, tumraping lêlampahan.</i></p> <p><i>Titikanipun para bijaksana ing</i></p> <p><i>cipta sasmita, duk ing jaman kina.</i></p> <p><i>Winangun gita ing Surakarta,</i></p> <p><i>warsa cinandra sangkala: Ngèsthi</i></p> <p><i>Gati Slira Budi. (1858).</i></p>
2.	<p><i>/ Isinipun sêrat punika.</i></p> <p><i>ha / pêngêt tumanggaping budi</i></p> <p><i>na / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu bêbênduning Sukma</i></p> <p><i>ca / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu sih pitulunganing Sukma</i></p> <p><i>ra / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu kasusahan</i></p> <p><i>ka / laku kamungguhan</i></p> <p><i>da / laku kalantipan</i></p> <p><i>ta / laku kagunan</i></p> <p><i>sa / laku kaprawiran</i></p> <p><i>wa / laku kadibyan</i></p> <p><i>la / laku kawaspadan</i></p>	<p><i>/ Isinipun sêrat punika.</i></p> <p><i>ha / pêngêt tumanggaping budi</i></p> <p><i>na / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu bêbênduning Sukma</i></p> <p><i>ca / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu sih pitulunganing Sukma</i></p> <p><i>ra / panêngêran wong kang bakal</i></p> <p><i>nêmu kasusahan</i></p> <p><i>ka / laku kamungguhan</i></p> <p><i>da / laku kalantipan</i></p> <p><i>ta / laku kagunan</i></p> <p><i>sa / laku kaprawiran</i></p> <p><i>wa / laku kadibyan</i></p> <p><i>la / laku kawaspadan</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
3.	<p><i>ha / pèngêt tumanggaping budi</i>  <i>// lamun ana osikirèng galih, dèn sami waspaos obah osik ana pinangkané, kaungkiha dèn kongsi kapanggih, kang sarèh kang ririh, ngarah mrih rahayu. // sakèhing osik iku ana titikané, katêrangané sawatara kapratélakaké kaya ing ngisor iki.</i></p> <p><i>/ Osik iku dumunung ana ing kaélingan, mungguh kang diélingi dudu prakara kang kagusthi ing sadina-dina, yaiku prakara kang tuwuh ana ing saburining pamikir, tumêkané mung kalayan dadakan, kaya ta: éling goné tumitah urip, éling goné bakal nêmahî pati, éling kahananing lêlakon kang bakal tinêmu ing awaké, tumiba ala utawa bêcik, kapénak lan ora kapénak, kang mangkono iku diarani: osik, déné ananing osik tuwuh saka mênêping budi, kêna ingaran: wahyaning cipta sasmita.</i></p> <p><i>Osik mau dadi panêngêran, manawa duwé osik éling sumêdya nglakoni bêcik, iku ngalamat bakal nêmu kapénak,</i></p>	<p><i>ha / pèngêt tumanggaping budi</i>  <i>// lamun ana osikirèng galih, dèn sami waspaos obah osik ana pinangkané, kaungkiha dèn kongsi kapanggih, kang sarèh kang ririh, ngarah mrih rahayu. // sakèhing osik iku ana titikané, katêrangané sawatara kapratélakaké kaya ing ngisor iki.</i></p> <p><i>/ Osik iku dumunung ana ing kaélingan, mungguh kang diélingi dudu prakara kang kagusthi ing sadina-dina, yaiku prakara kang tuwuh ana ing saburining pamikir, tumêkané mung kalayan dadakan, kaya ta: éling <b>anggoné</b><sup>1</sup> tumitah urip, éling <b>anggoné</b> bakal nêmahî pati, éling kahananing lêlakon kang bakal tinêmu ing awaké, tumiba ala utawa bêcik, kapénak lan ora kapénak, kang mangkono iku diarani: osik, déné ananing osik tuwuh saka mênêping budi, kêna ingaran: wahyaning cipta sasmita.</i></p> <p><i>Osik mau dadi panêngêran, manawa duwé osik éling sumêdya nglakoni bêcik, iku ngalamat bakal nêmu kapénak,</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
4.	<p><i>manawa duwé osik éling sumêdya nindakaké ala, iku uga dadi ngalamat, bakal nandhang ora kapénak uripé ana ing donya tumêka ing dêlahan, dadi wosé osik iku warna loro, sapisan, éling marang bécik, kapindho éling marang ala, kaélingan rong prakara iku karêpé padha ngarah luru énak lan kapénak, énak iku rasaning pangênyam, kapénak iku rasaning pratingkah.</i></p> <p><i>Iki pêpèngêt kang bangêt-bangêt, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi obah osiking budi, amarga kanggo pandoman lakuning cipta, pakolèhé bisa nuntuni kauripan kang katitik katon bécik, déné béciking kahanan nuwuhaké kasêmbadan ing wêkasan nêmu kasênêngan.</i></p> <p><i>na / panêngêran wong kang bakal nêmu bêbênduning Sukma</i></p> <p><i>1 / gumuyu kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p>	<p><i>manawa duwé osik éling sumêdya nindakaké ala, iku uga dadi ngalamat, bakal nandhang ora kapénak uripé ana ing donya tumêka ing dêlahan, dadi wosé osik iku warna loro, sapisan, éling marang bécik, kapindho éling marang ala, kaélingan rong prakara iku karêpé padha ngarah luru énak lan kapénak, énak iku rasaning pangênyam, kapénak iku rasaning pratingkah.</i></p> <p><i>Iki pêpèngêt kang bangêt-bangêt, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi obah osiking budi, amarga kanggo pandoman lakuning cipta, pakolèhé bisa nuntuni kauripan kang katitik katon bécik, déné béciking kahanan nuwuhaké kasêmbadan ing wêkasan nêmu kasênêngan.</i></p> <p><i>na / panêngêran wong kang bakal nêmu bêbênduning Sukma</i></p> <p><i>1 / gumuyu kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p><i>Kaya ta: kapranan pangrasané, sabab saka kacondhongan pamikiré, yaiku ngrasakaké sadhéngah kacucutan, kang andadèkaké latah.</i></p> <p><i>Utawa manèh nyokuraké kojur ing mungsuh, nggoné kawêlèh tansah ginagarap, nganti andadèkaké bangêting kaduga kang ora kira-kira, ora ngélingi sêsikuning batin, yèn pangguguk iku kalêbu bungah-bungah, wataké kêrêp lali marang kabatinan, wêkasan antuk bêbênduning Sukma, saka lirwaning tindak kang andaluyar.</i></p> <p><i>2 / napsu kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kaya ta: kèdadak kabranang ing pikir, jalaran duwé panganggêp marang sarawungané, rumasa kaina, kadiksuran kaéwanan tinantang, rinusuhan kawirangaké, lan kalaran, kang gawé kagèt sarta nuwuhaké untaping pikir, nganti ora ngélingi rusaking karuntikan kalah mênang padha nandhang kapitunan.</i></p>	<p><i>Kaya ta: kapranan pangrasané, sabab saka kacondhongan pamikiré, yaiku ngrasakaké sadhéngah kacucutan, kang andadèkaké latah.</i></p> <p><i>Utawa manèh nyokuraké kojur ing mungsuh, nggoné kawêlèh tansah ginagarap, nganti andadèkaké bangêting kaduga kang ora kira-kira, ora ngélingi sêsikuning batin, yèn pangguguk iku kalêbu bungah-bungah, wataké kêrêp lali marang kabatinan, wêkasan antuk bêbênduning Sukma, saka lirwaning tindak kang andaluyar.</i></p> <p><i>2 / napsu kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kaya ta: kèdadak kabranang ing pikir, jalaran duwé panganggêp marang <b>srawungané</b><sup>2</sup>, rumasa kaina, kadiksuran kaèwanan tinantang, rinusuhan kawirangaké, lan kalaran, kang gawé kagèt sarta nuwuhaké untaping pikir, nganti ora ngélingi rusaking karuntikan kalah mênang padha nandhang kapitunan.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p>3 / arip kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kaya ta : rina wêngi tansah ngantuk kudu turu, ésuk, awan, soré, mung tansah ambaliyut, jalaran kadadak ing sabab, saka kêndhoning otot kang dadi pancêring mrimat, nganti ora ngélingi marang pangupakaraning raga kang ora ajêg, iku andadèkaké owah lakuning gêtih, ing kono kêrêp nuwuhaké lêlara.</p> <p>4 / dêrênging karêp kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan.</p> <p>Kaya ta: bangêt kapéngin nêkani hawa napsu kang marang asmara, loba murka marang pangan, kêthaha marang pandhaku, sarta angkara marang kang nyulayani, yaiku sadhéngah kang ora bisa anduwa hardaning sêdya, nganti ora ngélingi, yèn dêrênging hawa napsu iku, ora bisa dadi rahayu, bènêré kudu pinênggak, supaya ora andadèkaké rusaking tédhak.</p>	<p>3 / arip kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kaya ta : rina wêngi tansah ngantuk kudu turu, ésuk, awan, soré, mung tansah <b>ambliyut</b><sup>3</sup>, jalaran kadadak ing sabab, saka kêndhoning otot kang dadi pancêring <b>mripat</b><sup>4</sup>, nganti ora ngélingi marang pangupakaraning raga kang ora ajêg, iku andadèkaké owah lakuning gêtih, ing kono kêrêp nuwuhaké lêlara.</p> <p>4 / dêrênging karêp kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan.</p> <p>Kaya ta: bangêt kapéngin nêkani hawa napsu kang marang asmara, loba murka marang pangan, kêthaha marang pandhaku, sarta angkara marang kang nyulayani, yaiku sadhéngah kang ora bisa anduwa hardaning sêdya, nganti ora ngélingi, yèn dêrênging hawa napsu iku, ora bisa dadi rahayu, bènêré kudu pinênggak, supaya ora andadèkkaké rusaking tédhak.</p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
5.	<p><i>/ Pêpali kang wali-wali, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning bêbêndu, supaya tanduk kang nuwuhaké susah, padha ginêdhonga ana ing papan pasarèhan, têngêsé: sinarang.</i></p> <p><i>Kang rêgêd binuwang, kang rêsik rinasuk.</i></p> <p><i>Pamrihé nyênyuda duka, pirang bara sirna antuk pangaksama, wêkasan widada panawunging suka. Pêpali iki bêcik nuli dilakoni, ing mêngko bakal sumurup tandha yêkti kang dadi basuki.</i></p> <p><i>ca / panêngêran wong kang bakal nêmu sih pitulunganing Sukma</i></p> <p><i>1 / kaélingan kang tumêka, kongsi mijilaké waspa.</i></p> <p><i>Kaya ta: rumasa apêsing kawula, cupêting panêmu, ringkih ing raga, sarta tan bisa widada.</i></p> <p><i>2 / jatmika kang tumêka, kongsi mijilaké panalangsa.</i></p> <p><i>Kaya ta: rumasa kasluru utawa kaliru, luput ora patut, salah ora kaprah, pintêr durung ngênêr, rongèh dadi gorèh,</i></p>	<p><i>/ Pêpali kang wali-wali, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning bêbêndu, supaya tanduk kang nuwuhaké susah, padha ginêdhonga ana ing papan pasarèhan, têngêsé: sinarang.</i></p> <p><i>Kang rêgêd binuwang, kang rêsik rinasuk.</i></p> <p><i>Pamrihé nyênyuda duka, pirang bara sirna antuk pangaksama, wêkasan widada panawunging suka. Pêpali iki bêcik nuli dilakoni, ing mêngko bakal sumurup tandha yêkti kang dadi basuki.</i></p> <p><i>ca / panêngêran wong kang bakal nêmu sih pitulunganing Sukma</i></p> <p><i>1 / kaélingan kang tumêka, kongsi mijilaké waspa.</i></p> <p><i>Kaya ta: rumasa apêsing kawula, cupêting panêmu, ringkih ing raga, sarta tan bisa widada.</i></p> <p><i>2 / jatmika kang tumêka, kongsi mijilaké panalangsa.</i></p> <p><i>Kaya ta: rumasa kasluru utawa kaliru, luput ora patut, salah ora kaprah, pintêr durung ngênêr, rongèh dadi gorèh,</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p><i>wêkasan nuwuhaké antênging pamêlêng.</i></p> <p><i>3 / êlèk kang tumêka, kongsi mijilaké rêrêm.</i></p> <p><i>Kaya ta: nganggêp gêdhé pakolèhé marang wong kang ora turu, yaiku bisa mulat, bisa rumêksa, bisa sumurup, bisa èngêt sarta nguripaké panca driya.</i></p> <p><i>4 / warêg kang tumêka, kongsi mijilaké pamarêm. Kaya ta: panarima jalaran saka nyirêp pangangsa, ngiwakaké karsa, ngungkuraké murka, ngarêpaké lêngawa, nêngénaké darma.</i></p> <p><i>5 / sokur kang tumêka, kongsi mijilaké panarima. Kaya ta: ngluhuraké karsaning Sukma, karana sakêhing titah iku kawula, dadi kaanggêp sapadha-padha, kabèh padha anduwéni sêdya kang bêcik, déné ana kang nuwuhaké piala, iku jalaran saka kapèpèting pakéwuh, sarta cupêting kawruh, marmané kudu sumarah lan sumanggêm sahagnyaning Sukma.</i></p>	<p><i>wêkasan nuwuhaké antênging pamêlêng.</i></p> <p><i>3 / êlèk kang tumêka, kongsi mijilaké rêrêm.</i></p> <p><i>Kaya ta: nganggêp gêdhé pakolèhé marang wong kang ora turu, yaiku bisa mulat, bisa rumêksa, bisa sumurup, bisa èngêt sarta nguripaké panca driya.</i></p> <p><i>4 / warêg kang tumêka, kongsi mijilaké pamarêm. Kaya ta: panarima jalaran saka nyirêp pangangsa, ngiwakaké karsa, ngungkuraké murka, ngarêpaké lêngawa, nêngénaké darma.</i></p> <p><i>5 / sokur kang tumêka, kongsi mijilaké panarima. Kaya ta: ngluhuraké karsaning Sukma, karana sakêhing titah iku kawula, dadi kaanggêp sapadha-padha, kabèh padha anduwéni sêdya kang bêcik, déné ana kang nuwuhaké piala, iku jalaran saka kapèpèting pakéwuh, sarta cupêting kawruh, marmané kudu sumarah lan sumanggêm sahagnyaning Sukma.</i></p>



Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
6.	<p><i>/ Wantu-wantuning pamêtik, muga aja lali ing pamusthi. Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning pitulungan, supaya bisa numusi kalakoné, marmané disantosa ing cipta, aja pisan-pisan kongsi katuwuhan, têtêngêr kang dadi kosok balining sih, iku bisa nuwuhaké sêdhih, yèn widada goné kadunungan tandha utama, pakolèhé tan kasangsaya, ing wêkasan dadi mulya.</i></p> <p><i>ra / panêngêran wong kang bakal nêmu kasusahan</i></p> <p><i>1 / luh kang mijil tanpa karana, ingaran: udrasa.</i></p> <p><i>Kaya ta: karasa rasa rumasa ora sêmbada, ngangkat ora kuwat, tadhah ora kaconggah, mangsah tansah kalah, kalah wantêr kalah pintêr, kalah rosa kalah santosa karo sapadha-padha, nganti andalélah tanpa pangarah, ora sumêdya nênuman marang tahan, ora maju marang laku.</i></p>	<p><i>/ Wantu-wantuning pamêtik, muga aja lali ing pamusthi. Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning pitulungan, supaya bisa numusi kalakoné, marmané disantosa ing cipta, aja pisan-pisan kongsi katuwuhan, têtêngêr kang dadi kosok balining sih, iku bisa nuwuhaké sêdhih, yèn widada goné kadunungan tandha utama, pakolèhé tan kasangsaya, ing wêkasan dadi mulya.</i></p> <p><i>ra / panêngêran wong kang bakal nêmu kasusahan</i></p> <p><i>1 / luh kang mijil tanpa karana, ingaran: udrasa.</i></p> <p><i>Kaya ta: karasa rasa rumasa ora sêmbada, ngangkat ora kuwat, tadhah ora kaconggah, mangsah tansah kalah, kalah wantêr kalah pintêr, kalah rosa kalah santosa karo sapadha-padha, nganti andalélah tanpa pangarah, ora sumêdya nênuman marang tahan, ora maju marang laku.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p>2 / wicara kang kalédhon tanpa karana, ingaran: cara méda. Kaya ta: pikir ura, ora bisa méléng, jalaran ngrasakaké kang kaé-kaé, ciptané nyut-nyutan nganti ora ngélingi marang wigati, sanadyan dikandhani ora dilakoni, ora ngrèwès pitutur kang barès, kang tinêngénaké mung bangsa paès,</p> <p>3 / mambu ganda ala kang tanpa karana, ingaran: durganda.</p> <p>Kaya ta: mambu kang pating klênýt, ora ana sêdhêpé, ora ana amriké, ora ana arumé, ora ana wanginé, sapanunggalané, sarta ora sumêdya sumingkir saka ing papan kang didunungi, utawa ora sumêdya ambudi sirnaning gégandan kang ana ing padunungan kono, sanadyan nganti gawé lalara mêksa ora ginraita.</p> <p>4 / ati naratab kang tanpa karana, ingaran: nala wigêna.</p> <p>Kaya ta: kêtêg kang andharêdhêg tansah dhêg-dhêgan, rumasa: was, sumêlang, kuwatir, kêtir-kêtir, kaya ana barang kang sumêrang bakal nêniwasi,</p>	<p>2 / wicara kang <b>klédhon</b><sup>5</sup> tanpa karana, ingaran: cara méda. Kaya ta: pikir ura, ora bisa méléng, jalaran ngrasakaké kang kaé-kaé, ciptané nyut-nyutan nganti ora ngélingi marang wigati, sanadyan dikandhani ora dilakoni, ora ngrèwès pitutur kang barès, kang tinêngénaké mung bangsa paès,</p> <p>3 / mambu ganda ala kang tanpa karana, ingaran: durganda.</p> <p>Kaya ta: mambu kang pating klênýt, ora ana sêdhêpé, ora ana amriké, ora ana arumé, ora ana wanginé, sapanunggalané, sarta ora sumêdya sumingkir saka ing papan kang didunungi, utawa ora sumêdya ambudi sirnaning gégandan kang ana ing padunungan kono, sanadyan nganti gawé lalara mêksa ora ginraita.</p> <p>4 / ati <b>nratab</b><sup>6</sup> kang tanpa karana, ingaran: nala wigêna. Kaya ta: kêtêg kang andharêdhêg tansah dhêg-dhêgan, rumasa: was, sumêlang, kuwatir, kêtir-kêtir, kaya ana barang kang <b>sumêlang</b><sup>7</sup> bakal nêniwasi,</p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p><i>sanggarunggi kang ura ora tumanja, yaiku kuwur kalantur ngawur.</i></p> <p><i>5 / sarira uyang kang tanpa karana, ingaran raga roga.</i></p> <p><i>Kaya ta: ngolang ngaling gulasaran, linggih ora jênak, turu ora kapénak, mangu-mangu ing panêmu, sabarang kurang kuwagang.</i></p> <p><i>/ Pakon kang bangêt maton, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning kasusahan, supaya ora nganti kataman, marmané aja pisan-pisan anglulusaké, kaya kahanan kang wis kalakon iku, kudu sinalin lagon sarana pasinaon, mungguh kang dadi pakolèhé, samangsa wis bisa atul banjur butul, têngêsé: bolong.</i></p> <p><i>Naronthong marang pamawasing kasusahan kang bakal tumêka, ing wêkasan bisa dhangan kanthi karaharjan.</i></p>	<p><i>sanggarunggi kang ura ora tumanja, yaiku kuwur kalantur ngawur.</i></p> <p><i>5 / sarira uyang kang tanpa karana, ingaran raga roga.</i></p> <p><i>Kaya ta: ngolang ngaling gulasaran, linggih ora jênak, turu ora kapénak, mangu-mangu ing panêmu, sabarang kurang kuwagang.</i></p> <p><i>/ Pakon kang bangêt maton, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning kasusahan, supaya ora nganti kataman, marmané aja pisan-pisan anglulusaké, kaya kahanan kang wis kalakon iku, kudu sinalin lagon sarana pasinaon, mungguh kang dadi pakolèhé, samangsa wis bisa atul banjur butul, têngêsé: bolong.</i></p> <p><b>Nronthong<sup>8</sup></b> <i>marang pamawasing kasusahan kang bakal tumêka, ing wêkasan bisa dhangan kanthi karaharjan.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
7.	<p>/ Sawisé nitêni panêngêran, kang ginawé andungkap kahananing sasmita rasa, luwih prayoga manêh nyumurupi kahananing laku kang pramati, supaya kêna ginawé pêpiritan utawa kanggo paugêran, tumrap kang padha sumêdya anggugulang laku, awit sarupaning bêtêndu iku tuwuh saka kaliruning laku, kosok baliné, sarupaning nugraha tuwuh saka tindak kang utama, mungguh pratélané kaya ing sasisih iki.</p> <p>ka / laku kamungguhan</p> <p>1 / sumèh ing pasêmon, yaiku ora nuwuhaké ulat rêgu, wêlu, anjabrut, anjêkutrut, marêngut, ambêsêngut, pêtêng, nyurêng, sirung, lan anjêmbrung, mung tansah padhang kang nênarik rênaning panyawang.</p> <p>2 / sarèh ing pangucap, yaiku aris, manis, patitis, gênah, prênah, padhang, gamblang, têrang, wijang, cêtha, tètèla, nganti ora andadèkaké kodhênging panampa, apadéné ora braok, ora santak, ora sêngap, ora canthula,</p>	<p>/ Sawisé nitêni panêngêran, kang ginawé andungkap kahananing sasmita rasa, luwih prayoga manêh nyumurupi kahananing laku kang pramati, supaya kêna ginawé pêpiritan utawa kanggo paugêran, tumrap kang padha sumêdya anggugulang laku, awit sarupaning bêtêndu iku tuwuh saka kaliruning laku, kosok baliné, sarupaning nugraha tuwuh saka tindak kang utama, mungguh pratélané kaya ing sasisih iki.</p> <p>ka / laku kamungguhan</p> <p>1 / sumèh ing pasêmon, yaiku ora nuwuhaké ulat rêgu, wêlu, anjabrut, anjêkutrut, <b>mrêngut<sup>9</sup></b>, ambêsêngut, pêtêng, nyurêng, sirung, lan anjêmbrung, mung tansah padhang kang nênarik rênaning panyawang.</p> <p>2 / sarèh ing pangucap, yaiku aris, manis, patitis, gênah, prênah, padhang, gamblang, têrang, wijang, cêtha, tètèla, nganti ora andadèkaké kodhênging panampa, apadéné ora braok, ora santak, ora sêngap, ora canthula,</p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
8.	<i>ora dhoso, ora songol, ora kasar, sarta ora saru.</i>	<i>ora dhoso, ora songol, ora kasar, sarta ora saru.</i>
	<i>3 / alusing solah tanaga, yaiku ora diksura, ora taranyakan, ora calunthangan, ora planthingan, sarta ora langkah ing pratingkah.</i>	<i>3 / alusing solah tanaga, yaiku ora diksura, ora <b>tranyakan</b><sup>10</sup>, ora <b>clunthangan</b><sup>11</sup>, ora planthingan, sarta ora langkah ing pratingkah.</i>
	<i>4 / jatmikaning palungguhan, ora rongèh, ora gorèh, ora nolah-nolèh, ora èdhèg, ora andhangak, ora cangungakan, tansah jênjêm sarta jinêm, nganti katon mandhawani, ora ngurawani.</i>	<i>4 / jatmikaning palungguhan, ora rongèh, ora gorèh, ora nolah-nolèh, ora èdhèg, ora andhangak, ora cangungakan, tansah jênjêm sarta jinêm, nganti katon mandhawani, ora ngurawani.</i>
	<i>/ Pamêkas kang dadi pamungkas, muga aja lali ing pamusthi. Mungguh sakèhing laku kamungguhan iku, dadi cêngkoronganing kanugrahan, kanugrahan dadi cêngkoronganing kamulyan, marmané laku mau aja pisan-pisan sinuda, kang luwih prayoga malah kaundhakana, supaya ing wusana nêmu suka matumpa-tumpa.</i>	<i>/ Pamêkas kang dadi pamungkas, muga aja lali ing pamusthi. Mungguh sakèhing laku kamungguhan iku, dadi cêngkoronganing kanugrahan, kanugrahan dadi cêngkoronganing kamulyan, marmané laku mau aja pisan-pisan sinuda, kang luwih prayoga malah kaundhakana, supaya ing wusana nêmu suka matumpa-tumpa.</i>
	<i>da / laku kalantipan</i> <i>1 / bisa nampani surasa, yaiku sumurup laraping ukara, nyandhak tanggap tanduking basa,</i>	<i>da / laku kalantipan</i> <i>1 / bisa nampani surasa, yaiku sumurup laraping ukara, nyandhak tanggap tanduking basa,</i>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p><i>mulat ulah ing solah, tanpa lèrèging swara, sarta pana sèlèh ing sêdya.</i></p> <p><i>2 / labda mangsuli pangandika, baut ngulihaké pêthukaning basa, ora nalisir karo dhêdhapukané, mungguh kang dhapur carita, ora korup kocap lan kêcapé, déné kang dhapur pitakon, winangsulan pituduh lan pitutur, kaya ta: pitakon jênêng, têmbungé: sapa.</i></p> <p><i>Pitakon katêtêpan, têmbungé: apa.</i></p> <p><i>Pitakon rupaning barang utawa araning papan, têmbungé: êndi.</i></p> <p><i>Pitakon dunung, têmbungé: ngêndi.</i></p> <p><i>Pitakon cacah, têmbungé: pira.</i></p> <p><i>Pitakon angkataning mongsa, têmbungé: kapan, pitakon katêrangan têmbungé: kapriyé.</i></p> <p><i>Mangkono lan liya-liyané.</i></p> <p><i>3 / nyandhak marang sasmita, yaiku sumurup marang ulat liring, kêdhap kilat, solan salining kahanan, sarta laraping saloka.</i></p>	<p><i>mulat ulah ing solah, tanpa lèrèging swara, sarta pana sèlèh ing sêdya.</i></p> <p><i>2 / labda mangsuli pangandika, baut <b>ngolèhaké</b><sup>12</sup> pêthukaning basa, ora <b>nlisir</b><sup>13</sup> karo dhêdhapukané mungguh kang dhapur carita, ora korup kocap lan kêcapé, déné kang dhapur pitakon, winangsulan pituduh lan pitutur, kaya ta: pitakon jênêng, têmbungé: sapa.</i></p> <p><i>Pitakon katêtêpan, têmbungé: apa.</i></p> <p><i>Pitakon rupaning barang utawa araning papan, têmbungé: êndi.</i></p> <p><i>Pitakon dunung, têmbungé: ngêndi.</i></p> <p><i>Pitakon cacah, têmbungé: pira.</i></p> <p><i>Pitakon angkataning mongsa, têmbungé: kapan, pitakon katêrangan têmbungé: kapriyé.</i></p> <p><i>Mangkono lan liya-liyané.</i></p> <p><i>3 / nyandhak marang sasmita, yaiku sumurup marang ulat liring, kêdhap kilat, solan salining kahanan, sarta laraping saloka.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
9.	<p>4 / ngêrti marang wêwadi, yaiku ngunci samubarang kang ora kêna winêdhar, rumêksa marang kawirangan, nutupi marang karikuhan.</p>	<p>4 / ngêrti marang wêwadi, yaiku ngunci samubarang kang ora kêna winêdhar, rumêksa marang kawirangan, nutupi marang karikuhan.</p>
	<p>/ Pangiri kang wanti-wanti, muga aja lali ing pamusthi.</p>	<p>/ Pangiri kang wanti-wanti, muga aja lali ing pamusthi.</p>
	<p>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kalantipan, supaya awas ing pamawas, ora andadèkaké kandhêging pangancas, pakolèhé bisa buntas marang kang ginagas, ing wêkasan nêmu bagus lawan waras, yaiku waluyaning jiwa raga bisa nunggal ing sasana.</p>	<p>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kalantipan, supaya awas ing pamawas, ora andadèkaké kandhêging pangancas, pakolèhé bisa buntas marang kang ginagas, ing wêkasan nêmu bagus lawan waras, yaiku waluyaning jiwa raga bisa nunggal ing sasana.</p>
	<p>ta / laku kagunan</p> <p>1 / wingit ing pasêmon, yaiku antêng ing praupan, ora rècèh ing pratingkah, ora juwèh ing calathu, sarta ora rèmèh ing kakarêpan.</p> <p>2 / rigên ing tindak, yaiku ngacaki sakèhing laku, samubarang rampung ramping, ora cèwèt ora kèthèr, sarta ora rêmbên, apadéné ora rondhé ngêndhé-êndhé, sarwa sumurup kang dadi wosing wigati.</p> <p>3 / saranta ing sêdya, yaiku ngatusaké panêmu,</p>	<p>ta / laku kagunan</p> <p>1 / wingit ing pasêmon, yaiku antêng ing praupan, ora rècèh ing pratingkah, ora juwèh ing calathu, sarta ora rèmèh ing kakarêpan.</p> <p>2 / rigên ing tindak, yaiku ngacaki sakèhing laku, samubarang rampung ramping, ora cèwèt ora kèthèr, sarta ora rêmbên, apadéné ora rondhé ngêndhé-êndhé, sarwa sumurup kang dadi wosing wigati.</p> <p>3 / saranta ing sêdya, yaiku <b>ngatosaké</b><sup>14</sup> panêmu,</p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
	<p><i>samangsa durung pana ora sadaya-daya ing sêdya, ora agé-agé kang tanpa gawé, ora grusa-grusu kang dadi kasluru, ora andadak kang nuntuni rusak, sakèhing tindak nganggo ngumbar sabar nguja darana.</i></p> <p><i>4 / mêmbat ing pambudi, yaiku mêmêsa, ora kaku, ora kahu, ora cukêng, ora butêng, ora dêrêng, ora sêrêng, ora nyêrêng, ora anggrangsang, ora murka, ora ngangsa, awit budi mêmbat luwih kuwat ngangkat unggahing darajat.</i></p> <p><i>/ Pangarêp-arêp kang têtêp, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kagunan, supaya kaduk kadunungan sarana lawan mantra, marmané aja linanggana, balik kaudiya dinganti pana, pakolèhé ora kawêkèn, lan ora kèwran ing panjangka, ing wêkasan bisa karêgêm ing asta.</i></p>	<p><i>samangsa durung pana ora sadaya-daya ing sêdya, ora agé-agé kang tanpa gawé, ora grusa-grusu kang dadi kasluru, ora andadak kang nuntuni rusak, sakèhing tindak nganggo ngumbar sabar nguja darana.</i></p> <p><i>4 / mêmbat ing pambudi, yaiku mêmêsa, ora kaku, ora kahu, ora cukêng, ora butêng, ora dêrêng, ora sêrêng, ora nyêrêng, ora anggrangsang, ora murka, ora ngangsa, awit budi mêmbat luwih kuwat ngangkat unggahing darajat.</i></p> <p><i>/ Pangarêp-arêp kang têtêp, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kagunan, supaya kaduk kadunungan sarana lawan mantra, marmané aja linanggana, balik kaudiya dinganti pana, pakolèhé ora kawêkèn, lan ora kèwran ing panjangka, ing wêkasan bisa karêgêm ing asta.</i></p>



Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
10.	<p><i>sa / laku kaprawiran</i></p> <p><i>1 / wanthèn, yaiku wani sapatêmon, wani caturan, wani nêmbung, wani anjawab, sarta wani saba ing têba.</i></p> <p><i>2 / tatag, yaiku ora miris, ora wêdi ing lara kangèlan, ora kagêt ginêtak, ora nulak panantang, sarta ora sumêlang tinunggulan.</i></p> <p><i>3 / tanggon, yaiku mantêp sarta têtêp, ora mingsêr saka ing papan, ora oncat saka ing padunungan, ora mingkuh marang pakèwuh, ora milih marang mungsuh, ora mundur karoban ing lawan, ora mlêncing sumêngka ing tandhing, sarta ora watak ngucira tinggal galanggang colong playu.</i></p> <p><i>4 / takat, yaiku tahan sarta kuwat, apadéné kêlar dinadar, sanadyan pinarwa samêksa santosa.</i></p> <p><i>/ Pangudi kang bangêt binudi, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kaprawiran, supaya katut katularan, marmané aja sinirik, malah kaucik kang nganti bêcik, pakolèhé bisa kajèn lan kèringan,</i></p>	<p><i>sa / laku kaprawiran</i></p> <p><i>1 / wanthèn, yaiku wani sapatêmon, wani caturan, wani nêmbung, wani anjawab, sarta wani saba ing têba.</i></p> <p><i>2 / tatag, yaiku ora miris, ora wêdi ing lara kangèlan, ora kagêt ginêtak, ora nulak panantang, sarta ora sumêlang tinunggulan.</i></p> <p><i>3 / tanggon, yaiku mantêp sarta têtêp, ora mingsêr saka ing papan, ora oncat saka ing padunungan, ora mingkuh marang pakèwuh, ora milih marang mungsuh, ora mundur karoban ing lawan, ora mlêncing sumêngka ing tandhing, sarta ora watak ngucira tinggal galanggang colong playu.</i></p> <p><i>4 / takat, yaiku tahan sarta kuwat, apadéné kêlar dinadar, sanadyan pinarwa samêksa santosa.</i></p> <p><i>/ Pangudi kang bangêt binudi, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kaprawiran, supaya katut katularan, marmané aja sinirik, malah kaucik kang nganti bêcik, pakolèhé bisa kajèn lan kèringan,</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
11.	<p><i>ing wêkasan dadi pangayoman.</i></p> <p><i>wa / laku kadibyan</i></p> <p><i>1 / larang calathu, pamrihé mëlêngakê pamêsu, pakolèhé anggêdhèkaké prabawa, ing wêkasan bisa kasumbaga.</i></p> <p><i>2 / larang kèdhèp, pamrihé pramana marang karêp têngging cipta, pakolèhé sumurup wosing sêdya, ing wêkasan kajuwara ing jana.</i></p> <p><i>3 / ora mundur, pamrihé ora mayang tumolèh, pakolèhé ngawaki kahananing rasa kang sinêrang, ing wêkasan bisa gawé ludhang samubarang.</i></p> <p><i>4 / ora sêsambat, yaiku ora anggrêsah, ora ngêrsula, ora watak anjaluk pitulung, samubarang kudu linakon pribadi, pamrihé kanggo nodhi budi, pakolèhé dadi mandraguna sura sêkti, ing wêkasan bisa nampani bulu bêkti.</i></p> <p><i>/ Pitutur kang luwih luhur, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p>	<p><i>ing wêkasan dadi pangayoman.</i></p> <p><i>wa / laku kadibyan</i></p> <p><i>1 / larang calathu, pamrihé mëlêngakê pamêsu, pakolèhé anggêdhèkaké prabawa, ing wêkasan bisa kasumbaga.</i></p> <p><i>2 / larang kèdhèp, pamrihé pramana marang karêp têngging cipta, pakolèhé sumurup wosing sêdya, ing wêkasan kajuwara ing jana.</i></p> <p><i>3 / ora mundur, pamrihé ora mayang tumolèh, pakolèhé ngawaki kahananing rasa kang sinêrang, ing wêkasan bisa gawé ludhang samubarang.</i></p> <p><i>4 / ora sêsambat, yaiku ora anggrêsah, ora <b>nggrêsula</b><sup>15</sup>, ora watak anjaluk pitulung, samubarang kudu linakon pribadi, pamrihé kanggo nodhi budi, pakolèhé dadi mandraguna sura sêkti, ing wêkasan bisa nampani bulu bêkti.</i></p> <p><i>/ Pitutur kang luwih luhur, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p>

Tabel lanjutan

No.	Transliterasi	Suntingan
12.	<p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kadibyan, supaya luhur kamanungsané, ganêp pirantiné, tata uripé, pakolèhé sinuhun suhun, ing wêkasan bisa dadi têtunggul, nyénapatèni ing bawana.</i></p>	<p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kadibyan, supaya luhur kamanungsané, ganêp pirantiné, tata uripé, pakolèhé sinuhun suhun, ing wêkasan bisa dadi têtunggul, nyénapatèni ing bawana.</i></p>
	<p><i>la / laku kawaspadan</i></p>	<p><i>la / laku kawaspadan</i></p>
	<p><i>1 / nyumurupi wosing sêdya, sarana panalika, yaiku nganglangi obahing budi, sarta anjajah sarasaning karsa.</i></p>	<p><i>1 / nyumurupi wosing sêdya, sarana panalika, yaiku nganglangi obahing budi, sarta anjajah sarasaning karsa.</i></p>
	<p><i>2 / nyumurupi wosing warana, yaiku aling-alinging karsa lan aling-alinging jiwa.</i></p>	<p><i>2 / nyumurupi wosing warana, yaiku aling-alinging karsa lan aling-alinging jiwa.</i></p>
	<p><i>Aling-alinging karsa, liré: nindakaké samudana, ulas-ulas, api-api, réka-réka, sapapadhané.</i></p> <p><i>Déné warananing jiwa yaiku raga, sok sumurup paragané iya sumurup jiwané, sok sumurup palahiré iya sumurup batiné, wêkasan bisa titi marang sajati.</i></p> <p><i>3 / nyumurupi wosing pakarti, sarana nêniling warta kang sajati, utawa nênilas lêlabuhan kang wis karuwan, mungguh pakolèhé, nitèni bédaning ala lan harja,</i></p>	<p><i>Aling-alinging karsa, liré: nindakaké samudana, ulas-ulas, api-api, réka-réka, sapapadhané.</i></p> <p><i>Déné warananing jiwa yaiku raga, sok sumurup paragané iya sumurup jiwané, sok sumurup palahiré iya sumurup batiné, wêkasan bisa titi marang sajati.</i></p> <p><i>3 / nyumurupi wosing pakarti, sarana nêniling warta kang sajati, utawa nênilas lêlabuhan kang wis karuwan, mungguh pakolèhé, nitèni bédaning ala lan harja,</i></p>

Tabel Lanjutan

<p><i>wêkasan bisa ngêmpakaké pangaribawa.</i></p> <p><i>4 / nyumurupi wosing rubéda, sarana kawiwékan, kaprayitnan, sarta kasujanan, yaiku ngêmpakaké dêdungkapan, kalawan matênging dêduga lan pamatara.</i></p> <p><i>Wêkasan bisa rêsik tanpa sisik mêlik.</i></p> <p><i>/ Piwêling pangéling-éling, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kawaspadan, supaya ora mamang marang samubarang, ora samar marang gêlar, ora talompé marang panggawé, ora léna marang panggodha, sarta ora cawuh marang kawruh, wusana nuntun mulya lan raharja, ing donya tumêka pangayam-ayaming laya.</i></p> <p><i>Puwaraning pariwisata rinênggêpa kang srêgêp, kanthi antêping ati kang têtêp, supaya nuwuhaké kasêmbadaning karêp. //o//</i></p>	<p><i>wêkasan bisa ngêmpakaké pangaribawa.</i></p> <p><i>4 / nyumurupi wosing rubéda, sarana kawiwékan, kaprayitnan, sarta kasujanan, yaiku ngêmpakaké dêdungkapan, kalawan matênging dêduga lan <b>pamêtara</b><sup>16</sup>.</i></p> <p><i>Wêkasan bisa rêsik tanpa sisik mêlik.</i></p> <p><i>/ Piwêling pangéling-éling, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kawaspadan, supaya ora mamang marang samubarang, ora samar marang gêlar, ora <b>tlompé</b><sup>17</sup> marang panggawé, ora léna marang panggodha, sarta ora cawuh marang kawruh, wusana nuntun mulya lan raharja, ing donya tumêka pangayam-ayaming laya.</i></p> <p><i>Puwaraning pariwisata rinênggêpa kang srêgêp, kanthi antêping ati kang têtêp, supaya nuwuhaké kasêmbadaning karêp. //o//</i></p>
---	--

#### D. Aparat Kritik

Tabel 22. Aparat Kritik

No.	Transliterasi	Suntingan
1	<i>goné</i>	$\langle a \rangle \langle ng \rangle goné$
2	<i>sarawungané</i>	$s(a)rawungané$
3	<i>ambaliyut</i>	$amb(a)liyut$
4	<i>mrimat</i>	$mri\{p\}at$
5	<i>kalédhon</i>	$k(a)lédhon$
6	<i>naratab</i>	$n(a)ratab$
7	<i>sumêrang</i>	$sumê\{l\}ang$
8	<i>naronthong</i>	$n(a)ronthong$
9	<i>marêngut</i>	$m(a)rêngut$
10	<i>taranyakan</i>	$t(a)ranyakan$
11	<i>calunthangan</i>	$c(a)lunthangan$
12	<i>ngulihaké</i>	$ng\{o\}l\{è\}haké$
13	<i>nalisir</i>	$n(a)lisir$
14	<i>ngatusaké</i>	$ngat\{o\}saké$
15	<i>ngêrsula</i>	$ng(\hat{e})r\langle \hat{e} \rangle sula$
16	<i>pamatara</i>	$pam\{\hat{e}\}tara$
17	<i>talompé</i>	$t(a)lompé$

Aparat kritik dalam penelitian ini memuat koreksi bacaan yang berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat Sasmitarasa*. Aparat kritik yang telah termuat kemudian dibahas pada pembetulan yang berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata. Pembahasan dari aparat kritik tersebut terdapat tujuh belas kasus yaitu sebagai berikut.

1. Kasus pertama dalam teks tertulis kata *goné*, dalam suntingan menjadi *<a><ng>goné*. Kata *goné* terdapat tanda *< ... >* yang artinya terjadi penambahan huruf vokal *a* kemudian huruf nasal *ng* pada awal kata *goné*. Apabila ditinjau dari segi ejaan, kata *goné* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Untuk mendapatkan arti yang sesuai dengan konteks kalimat, maka kata *goné* diubah menjadi *anggoné* yang berarti ‘gunanya’ (Poerwadarminta, 1939: 15).
2. Kasus kedua dalam teks tertulis kata *sarawungané*, sedangkan pada suntingan tertulis *s(a)rawungané*. Tanda *( ... )* berarti terjadi penghilangan huruf. Apabila ditinjau dari segi ejaan, kata *sarawungané* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Berdasarkan *Baoesastra Djawa*, untuk mendapatkan arti yang sesuai dengan konteks kalimat, kata *sarawungané* diubah menjadi *srawungané*, yang memiliki kata dasar *srawung* berarti ‘kenalan, sesama, teman bergaul’ (Poerwadarminta, 1939: 581).
3. Kasus ketiga pada teks tertulis kata *ambaliyut*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *amb(a)liyut*. Pada kata ini terjadi penghilangan vokal *a*. Apabila ditinjau dari segi ejaan, kata *ambaliyut* tidak ada dalam *Baoesastra Djawa*, sehingga diganti menjadi *ambliyut* yang berasal dari kata dasar *bliyut* yang memiliki arti ‘sangat mengantuk’ (Poerwadarminta, 1939: 49).
4. Kasus keempat tertulis *mrimat* pada teks, sedangkan pada suntingan tertulis kata *mri{p}at*. Tanda *{ ... }* berarti terjadi perubahan huruf, dalam kasus ini terjadi perubahan konsonan *m* menjadi konsonan *p*. Penggantian itu dimaksudkan supaya kata *mrimat* memiliki makna yang jelas sesuai dengan

konteks kalimat. Apabila ditinjau dari segi ejaan, kata *mrimat* tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan berdasarkan *Baoesastra Djawa*. Agar kata *mrimat* sesuai dengan ejaan, maka pada suntingan teks kata *mrimat* diganti menjadi *mripat* yang berarti ‘mata’ (Poerwadarminta, 1939: 334).

5. Kasus yang kelima dalam teks tertulis kata *kalédhon*, sedangkan dalam suntingan tertulis *k(a)lédhon*. Pada kata *kalédhon* terdapat tanda ( ... ) yang artinya ada pengurangan huruf vokal *a*. Pengurangan itu dimaksudkan supaya kata *kalédhon* memiliki makna yang jelas dan juga sesuai dengan konteks kalimat. Pada suntingan teks kata *kalédhon* diganti menjadi *klédhon* yang berarti ‘keliru’ (Poerwadarminta, 1939: 227).
6. Kasus keenam dalam teks tertulis kata *naratab*, sedangkan pada suntingan tertulis *n(a)ratab*. Terdapat tanda ( ... ) pada kata *n(a)ratab*, yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut dihilangkan. Setelah dilakukan suntingan, maka kata *naratab* diganti menjadi *nratab*, yang berasal dari kata *tratab* mendapat imbuhan *an-*, yang berarti ‘berdebar-debar seketika’ (Poerwadarminta, 1939: 620).
7. Pada kasus ketujuh pada suntingan tertulis *sumê{l}ang*. Apabila ditinjau dari segi ejaan, kata *sumêrang* tidak memiliki arti yang jelas. Penggantian konsonan *r* menjadi konsonan *l* dilakukan supaya kata *sumêrang* memiliki arti kata yang jelas. Pada suntingan teks kata *sumêrang* diganti menjadi kata *sumêlang* yang berarti ‘khawatir’ (Poerwadarminta, 1939: 572).
8. Kasus kedelapan dalam teks tertulis kata *naronthong*, sedangkan pada suntingan tertulis *n(a)ronthong*. Kata *n(a)ronthong* terdapat tanda ( ... ), yang

artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut dihilangkan. Setelah dilakukan suntingan, kata *naronthong* diganti menjadi *nronthong* yang berarti ‘berlubang banyak’ (Poerwadarminta, 1939: 351).

9. Pada kasus kesembilan dalam teks tertulis kata *marêngut*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *m(a)rêngut*. Pada kata *marêngut* terdapat tanda *(a)* yang artinya ada penghilangan huruf vokal *a*. Penghilangan huruf itu terjadi karena kata *marêngut* tidak mempunyai makna yang jelas. Agar kata *marêngut* memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat, maka pada suntingan teks kata *marêngut* dihilangkan vokal *a* dan diganti menjadi *mrêngut* yang berarti ‘cemberut’ (Poerwadarminta, 1939: 333).
10. Pada kasus kesepuluh tertulis kata *taranyakan*, sedangkan pada suntingan tertulis *t(a)ranyakan*. Pada kata *taranyakan* terdapat tanda *( ... )* yang artinya ada pengurangan huruf vokal *a* pada kata *taranyakan*. Penghilangan huruf vokal *a* dikarenakan kata *taranyakan* tidak memiliki makna yang jelas. Agar kata *taranyakan* sesuai dengan ejaan yang disempurnakan dan sesuai dengan konteks kalimat, maka pada suntingan teks kata *taranyakan* diganti menjadi kata *tranyakan* yang berarti ‘ceroboh’ (Poerwadarminta, 1939: 619).
11. Pada kasus kesebelas dalam teks tertulis kata *calunthangan*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *c(a)lunthangan*. Pada kata *calunthangan* terdapat tanda *(a)* yang artinya ada penghilangan huruf vokal *a*. Penghilangan huruf itu terjadi karena kata *calunthangan* tidak mempunyai makna yang jelas. Agar kata *calunthangan* memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat, maka pada suntingan teks kata *calunthangan* dihilangkan vokal *a* dan diganti



menjadi *clunthangan* yang berarti ‘ugal-ugalan’ (Poerwadarminta, 1939: 641).

12. Pada kasus kedua belas pada teks tertulis kata *ngulihaké*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *ng{o}l{è}haké*. Kata *ngolèhaké* terdapat dua tanda {..} yang artinya ada penggantian huruf vokal *u* menjadi huruf vokal *o*, dan penggantian huruf vokal *i* menjadi huruf vokal *è*. Penggantian huruf vokal itu terjadi karena arti *ngulihaké* tidak sesuai dengan arti kata dalam konteks kalimat. Apabila diartikan kata *ngulihaké* memiliki arti ‘mengembalikan’ (Poerwadarminta, 1939: 415), sedangkan kata *ngolèhaké* berarti ‘menjodohkan’ (Poerwadarminta, 1939: 422). Oleh karena itu, penggantian huruf vokal itu lebih sesuai dengan konteks, maka yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ngolèhaké*.
13. Pada kasus ketiga belas tertulis kata *nalisir*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *n(a)lisir*. Tanda ( ... ) berarti terjadi pengurangan huruf vokal yaitu *a* pada kata *nalisir*. Pengurangan huruf vokal *a* dilakukan supaya kata *nalisir* mempunyai makna yang jelas sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *nlisir* yang artinya ‘menyimpang’ (Poerwadarminta, 1939: 347).
14. Pada kasus keempat belas dalam teks tertulis kata *ngatusaké*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *ngat{o}saké*. Terdapat tanda { ... } pada kata *ngat{o}saké*, yang berarti ada penggantian huruf vokal *u* menjadi huruf vokal *o*. Penggantian huruf ini dimaksudkan supaya kata *ngatusaké* memiliki makna jelas dan sesuai dengan konteks kalimat. Untuk mendapatkan makna yang

jelas sesuai konteks kalimat, maka pada suntingan, kata *ngatusaké* ditulis menjadi *ngatosaké* yang artinya ‘menguatkan’ (Poerwadarminta, 1939: 381).

15. Pada kasus kelimabelas dalam teks tertulis kata *ngêrsula*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *ng(ê)r<ê>sula* . Pada kasus ini terjadi dua perubahan kata, yaitu terdapat tanda ( ... ) yang berarti ada pengurangan huruf vokal *ê* dan terdapat tanda < ... > yang berarti ada penambahan huruf vokal *ê*. Jadi dapat juga dikatakan terjadi perpindahan huruf pada kata *ngêrsula*. Untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan konteks kalimat, maka pada suntingan kata *ngêrsula* ditulis menjadi kata *ngrêsula* yang berarti ‘mengeluh’ (Poerwadarminta, 1939: 430).
16. Pada kasus keenambelas terdapat kata *pamatarā* pada teks, sedangkan pada suntingan tertulis *pam{ê}tara*. Penggantian huruf vokal *a* menjadi vokal *ê* dilakukan supaya kata *pamatarā* memiliki arti kata yang jelas. Selain itu, supaya kata *pamatarā* memiliki makna yang sesuai dengan konteks kalimat, maka pada suntingan teks kata *pamatarā* diganti menjadi kata *pamêtara* yang berarti ‘perkiraan’ (Poerwadarminta, 1939: 461).
17. Pada kasus yang terakhir tertulis kata *talompé*, sedangkan pada suntingan tertulis kata *t(a)lompé*. Tanda ( ... ) berarti terjadi pengurangan huruf vokal yaitu *a*. Pengurangan huruf vokal *a* dilakukan supaya kata *talompé* mempunyai makna yang jelas sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *tlompé* yang artinya ‘lambat’ (Poerwadarminta, 1939: 610).

### **E. Terjemahan Teks *Sêrat Sasmitarasa***

Terjemahan dalam penelitian *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* menggunakan tiga jenis terjemahan, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata per kata.

Terjemahan makna digunakan apabila kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ada salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang sepadan. Sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila makna dari teks bahasa Jawa dalam *Sêrat Sasmitarasa* tidak diketemukan salinannya dalam bahasa Indonesia, sehingga keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran.

Pada terjemahan *Sêrat Sasmitarasa* terdapat kata-kata yang bergeser dari arti kata yang sebenarnya, karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat. Kata dan frase yang mempunyai arti kurang jelas diganti dengan kata yang lebih mudah untuk dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat.

Teknik penyajian dalam terjemahan ini menggunakan penyajian secara berdampingan antara bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini untuk mempermudah dalam memahami isi dari *Sêrat Sasmitarasa*. Berikut ini hasil terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa* dalam bentuk tabel.

Tabel 23. Terjemahan *Sêrat Sasmitarasa*

No.	Suntingan	Terjemahan
1	<p><i>[hlm. 1] Sêrat Sasmitarasa</i>  <i>têgêsipun: pralambanging rasa.</i>  <i>Mêdharakên ébah osiking</i>  <i>pangraos, ingkang badhé</i>  <i>mahanani bégja cilakaning</i>  <i>manungsa, tumrapping lêlampahan.</i>  <i>Titikanipun para bijaksana ing</i>  <i>cipta sasmita, duk ing jaman kina.</i>  <i>Winangun gita ing Surakarta,</i>  <i>warsa cinandra sangkala: Ngèsthi</i>  <i>Gati Slira Budi. (1858).</i></p>	<p><i>Sêrat Sasmitarasa</i>            Artinya: pertanda rasa.            Menjelaskan berubahnya perasaan            dari pemikiran hati, yang            menerangkan tentang untung dan            celaknya manusia, dalam kelakuan.            Pedoman agar berpikir bijak ketika            terdapat pertanda, pada zaman dulu.            Dibuat dikarang di Surakarta dengan            tahun sengkalan <i>Ngesthi Gati Slira</i>  <i>Budi (1858).</i></p>
2	<p><i>Isinipun sêrat punika.</i>  <i>ha / pêngêt tumanggaping budi</i>  <i>na / panêngêran wong kang bakal</i>  <i>nêmu bêbênduning Sukma</i>  <i>ca / panêngêran wong kang bakal</i>  <i>nêmu sih pitulunganing Sukma</i>  <i>ra / panêngêran wong kang bakal</i>  <i>nêmu kasusahan</i>  <i>ka / laku kamungguhan</i>  <i>da / laku kalantipan</i>  <i>ta / laku kagunan</i>  <i>sa / laku kaprawiran</i>  <i>wa / laku kadibyan</i>  <i>la / laku kawaspadan</i></p>	<p>Isi <i>sêrat</i> ini adalah  <i>[ha]</i> Nasihat akal budi pekerti.  <i>[na]</i> Pertanda orang yang akan            mendapat kemarahan Tuhan.  <i>[ca]</i> Pertanda orang yang akan            memperoleh pertolongan Tuhan.  <i>[ra]</i> Pertanda orang yang akan            mendapatkan kesusahan.  <i>[ka]</i> Bertindak pantas.  <i>[da]</i> Bertindak cerdas.  <i>[ta]</i> Bertindak pintar.  <i>[sa]</i> Bertindak berani.  <i>[wa]</i> Bertindak memiliki kelebihan.  <i>[la]</i> Bertindak waspada.</p>

Tabel Lanjutan

No	Suntingan	Terjemahan
3	<p><i>ha / pèngêt tumanggaping budi</i>  <i>Lamun ana osikirèng galih, dèn sami waspaos obah osik ana pinangkané, kaungkiha dèn kongsi kapanggih, kang sarèh kang ririh, ngarah mrih rahayu. Sakèhing osik iku ana titikané, katêrangané sawatara kapratélakaké kaya ing ngisor iki.</i>  <i>Osik iku dumunung ana ing kaélingan, mungguh kang diélingi dudu prakara kang kagusthi ing sadina-dina, yaiku prakara kang tuwuh ana ing saburining pamikir, tumêkané mung kalayan dadakan, kaya ta: éling anggoné tumitah urip, éling anggoné bakal nêmahî pati, éling kahananing lèlakon kang bakal tinêmu ing awaké, tumiba ala utawa bêcik, kapénak lan ora kapénak, kang mangkono iku diarani: osik, déné ananing osik tuwuh saka mênêping budi, kêna ingaran: wahyaning cipta sasmita.</i>  <i>Osik mau dadi panêngêran, manawa duwé osik éling sumêdya nglakoni</i></p>	<p>[<i>ha</i>] Nasihat akal budi pekerti.          Jika ada pemikiran dalam hatimu (<i>osik</i>), pada sama waspada perubahan pola pikir ada penyebabnya, carilah penyebabnya hingga ketemu, yang sabar, pelan, agar selamat. Semua pemikiran hati itu ada ciri-cirinya, keterangannya adalah sebagai berikut.  <i>Osik</i> itu berada pada ingatan, adapun yang diingat bukan perkara yang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perkara yang tumbuh berasal dari pemikiran, datangnya secara tiba-tiba. Seperti: ingat pada terjadinya kehidupan, ingat bahwa nantinya pasti akan menemui ajal, ingat dengan keadaan peristiwa yang akan ditemui dalam dirinya, akan menjadi kehidupan yang buruk atau baik, enak dan tidak enak. Seperti itu yang disebut <i>osik</i>, sedangkan adanya <i>osik</i> berasal dari kesabaran budi, dapat disebut: <i>wahyaning cipta sasmita</i> (keluarnya penciptaan pertanda). <i>Osik</i> itu menjadi petunjuk, apabila memiliki <i>osik</i> ingat untuk bersedia mengerjakan</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>bêcik, iku ngalamat bakal nêmu kapénak.</i></p> <p><i>Manawa duwé osik éling sumêdya nindakaké ala, iku uga dadi ngalamat, bakal nandhang ora kapénak uripé ana ing donya tumêka ing dêlahan.</i></p> <p><i>Dadi wosé osik iku warna loro, sapisan, éling marang bêcik, kapindho éling marang ala. Kaélingan rong prakara iku karêpé padha ngarah luru énak lan kapénak, énak iku rasaning pangênnyam, kapénak iku rasaning pratingkah.</i></p> <p><i>Iki pêpêngêt kang bangêt-bangêt, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi obah osiking budi, amarga kanggo pandoman lakuning cipta, pakolèhé bisa nuntuni kauripan kang katitik katon bêcik,</i></p> <p><i>déné bêciking kahanan nuwuhaké kasêmbadan ing wêkasan nêmu kasênêngan.</i></p>	<p>kebaikan, itu menjadi pertanda akan mengalami kehidupan yang nyaman.</p> <p>Apabila memiliki <i>osik</i> ingat untuk mengerjakan perbuatan buruk, hal itu juga akan menjadi pertanda, akan menjalani hidup yang tidak nyaman baik di dunia hingga di akhirat.</p> <p>Jadi, inti dari <i>osik</i> itu dua macam, pertama, ingat kepada perkara baik, kedua ingat kepada perkara buruk. Ingatan dari dua macam itu maksudnya untuk mendapatkan hidup yang enak dan nyaman, enak itu rasanya di dalam perasa, nyaman itu rasanya dalam bertingkah laku.</p> <p>Hal ini pengingat sangat penting, semoga tidak lupa dalam takdir.</p> <p>Karena itu, manusia yang hidup harus mengetahui perubahan pemikiran perilaku, karena hal itu sebagai pedoman dalam bertingkah laku, hasilnya dapat menuntun kehidupan yang terlihat baik, sedangkan keadaan yang baik menumbuhkan keberhasilan yang pada akhirnya menemukan kebahagiaan.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
4	<p><i>na / panêngêran wong kang bakal nêmu bêbênduning Sukma</i></p> <p><i>1 / gumuyu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p> <p><i>Kaya ta: kapranan pangrasané, sabab saka kacondhongan pamikiré, yaiku ngrasakaké sadhéngah kacucutan, kang andadèkaké latah.</i></p> <p><i>Utawa manèh nyokuraké kojur ing mungsuh, nggoné kawêlèh tansah ginagarap, nganti andadèkaké bangêting kaduga kang ora kira-kira, ora ngélingi sêsikuning batin, yèn pangguguk iku kalêbu bungah-bungah, wataké kêrêp lali marang kabatinan, wêkasan antuk bêbênduning Sukma, saka lirwaning tindak kang andaluyar.</i></p> <p><i>2 / napsu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p> <p><i>Kaya ta: kèdadak kabranang ing pikir, jalaran duwé panganggêp marang srawungané, rumasa kaina, kadiksuran, kaéwanan, tinantang, rinusuhan kawirangaké, lan kalaran,</i></p>	<p>[<i>na</i>] Pertanda orang yang akan mendapatkan kemurkaan Tuhan.</p> <p>1. Tertawa yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: terkena perasaannya, disebabkan dari kecenderungan pemikirannya, yaitu merasakan segala hal yang membuat tertawa, yang membuat tertawa terbahak-bahak. Atau mengejek kesialan lawannya, dalam membalas dibuat sampai keterlaluhan, tanpa kira-kira, tidak mengingat kesedihan batin, jika tertawa lama sangat senang, kebiasaannya sering lupa dengan perasaan, pada akhirnya mendapatkan kemarahan Tuhan, dari tingkahnya yang sangat ceroboh.</p> <p>2. Nafsu yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: tiba-tiba berpikiran sangat marah, karena memiliki anggapan dengan sesamanya, merasa terhina, disepelekan, diperlakukan seperti hewan, tertantang, dipermalukan, dan kesakithatian,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>kang gawé kagèt sarta nuwuhaké untaping pikir, nganti ora ngélingi rusaking karuntikan kalah mênang padha nandhang kapitunan.</i></p> <p><i>3 / arip kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p> <p><i>Kaya ta : rina wêngi tansah ngantuk kudu turu, ésuks, awan, soré, mung tansah ambliyut, jalaran kadadak ing sabab, saka kêndhoning otot kang dadi pancêring mripat, nganti ora ngélingi marang pangupakaraning raga kang ora ajêg, iku andadèkaké owah lakuning gêtih, ing kono kêrêp nuwuhaké lélara.</i></p> <p><i>4 / dêrênging karêp kang tumêka, luwih saking kat tan kêna sinayutan.</i></p> <p><i>Kaya ta: bangêt kapéngin nêkani hawa napsu kang marang asmara, loba murka marang pangan, kêthaha marang pandhaku, sarta angkara marang kang nyulayani, yaiku sadhéngah kang ora bisa anduwa hardaning sêdya, nganti ora ngélingi, yèn dêrênging hawa napsu iku,</i></p>	<p>yang membuat kaget dan menimbulkan amarah, sampai tidak mengingat nafsu yang buruk, kalah menang sama-sama kecewa.</p> <p>3. Kantuk yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: siang malam selalu mengantuk ingin tidur, pagi, siang, sore, hanya merasa mengantuk secara tiba-tiba, karena disebabkan otot tidak kencang yang menjadi pusat penglihatan, sampai tidak sadar bahwa badan yang tidak dirawat rutin, akan menyebabkan jalan darah tidak lancar, hal itulah yang dapat menimbulkan penyakit.</p> <p>4. Kuatnya keinginan sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: keinginan mendekati hawa nafsu dalam asmara, rakus dalam hal makanan, keinginannya untuk mendapat makanan tidak dapat dicegah, serta mengingkari kepada yang mengkhianati, yaitu segala hal yang tidak dapat mewujudkan keinginan, sampai tidak mengingat bahwa keinginan hawa nafsu itu,</p>



Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
5.	<p><i>ora bisa dadi rahayu, bènêré kudu pinênggak, supaya ora andadèkaké rusaking têdhak.</i></p>	<p>tidak akan dapat menjadikan baik, seharusnya hal itu perlu ditahan agar tidak membuat rusak tatanan.</p>
	<p><i>Pêpali kang wali-wali, muga aja lali ing pamusthi.</i></p>	<p>Peringatan yang sering, semoga tidak lupa dengan takdir.</p>
	<p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning bêbêndu, supaya tanduk kang nuwuhaké susah, padha ginêdhonga ana ing papan pasaréan, têngêsé: sinarang.</i></p>	<p>Karena itu manusia hidup harus memahami pertanda kemurkaan, agar tingkah laku yang menimbulkan kesusahan, simpanlah di tempat peristirahatan, maksudnya: disingkirkan.</p>
	<p><i>Kang rêgêd binuwang, kang rêsik rinasuk. Pamrihé nyênyuda duka, pirang bara sirna antuk pangaksama, wêkasan widada panawunging suka.</i></p>	<p>Hal yang kotor dibuang, yang bersih diambil. Tujuannya mengurangi amarah, lebih bagus lagi hilang mendapat ampunan, pada akhirnya selamat penuh bahagia.</p>
	<p><i>Pêpali iki bêcik nuli dilakoni, ing mêngko bakal sumurup tandha yêkti kang dadi basuki.</i></p>	<p>Nasihat ini baik untuk dilakukan, pada nantinya akan terlihat tanda pasti yang menjadi sejahtera.</p>
	<p><i>ca / panêngêran wong kang bakal nêmu sih pitulunganing Sukma</i></p>	<p>[ca] Pertanda orang yang akan menemukan pertolongan Tuhan.</p>
	<p><i>1 / kaélingan kang tumêka kongsi mijilaké waspa.</i></p>	<p>1. Ingatan yang sampai meneteskan air mata.</p>
	<p><i>Kaya ta: rumasa apêsing kawula, cupêtîng panêmu, ringkih ing raga, sarta tan bisa widada.</i></p>	<p>Seperti: merasa orang yang sial, pemikiran yang sempit, badan yang lemah dan tidak dapat sejahtera.</p>
	<p><i>2 / jatmika kang tumêka kongsi mijilaké panalangsa.</i></p>	<p>2. Kesopanan tingkah laku yang sampai mengeluarkan kesedihan.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>Kaya ta: rumasa kasluru utawa kaliru, luput ora patut, salah ora kaprah, pintêr durung ngênêr, rongèh dadi gorèh, wêkasan nuwuhaké antênging pamêlêng.</i></p> <p><i>3 / èlèk kang tumêka kongsi mijilaké rêrêm.</i></p> <p><i>Kaya ta: nganggêp gêdhé pakolèhé marang wong kang ora turu, yaiku bisa mulat, bisa rumêksa, bisa sumurup, bisa èngêt sarta nguripaké panca driya.</i></p> <p><i>4 / warêg kang tumêka kongsi mijilaké pamarêm.</i></p> <p><i>Kaya ta: panarima jalaran saka nyirêp pangangsa, ngiwakaké karsa, ngungkuraké murka, ngarêpaké lêngawa, nêngénaké darma.</i></p> <p><i>5 / sokur kang tumêka kongsi mijilaké panarima.</i></p> <p><i>Kaya ta: ngluhuraké karsaning Sukma, karana sakêhing titah iku kawula, dadi kaanggêp sapadha padha, kabèh padha anduwéni sêdya kang bêcik, déné ana kang nuwuhaké piala, iku jalaran saka kapèpèting pakéwuh,</i></p>	<p>Seperti: merasa keliru, salah yang tidak pantas, dan tidak lumrah, pintar belum benar, tidak tenang hati tidak tenteram, pada akhirnya menimbulkan tenangnya pikiran.</p> <p>3. Kesadaran yang sampai menghasilkan kesabaran.</p> <p>Seperti: menganggap besar perolehan orang yang tidak tidur, yaitu berhati-hati, dapat menjaga, dapat melihat, dapat mengingat, dan ingat menghidupkan pancaindra.</p> <p>4. Kenyang yang sampai menghasilkan kepuasan.</p> <p>Seperti: menerima mematikan keinginan, mengesampingkan keinginan, menghindari kemurkaan, mengutamakan kerelaan, melakukan kewajiban.</p> <p>5. Rasa syukur yang sampai mengeluarkan kesadaran diri.</p> <p>Seperti: mengutamakan kehendak Tuhan, karena segala firman itu adalah untuk hamba, jadi dianggap sama-sama memiliki keinginan baik, adapun jika ada yang menimbulkan keburukan, hal itu disebabkan karena terdesaknya rasa sungkan,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>sarta cupêting kawruh, marmané kudu sumarah lan sumanggêm sahagnyaning Sukma.</i></p> <p><i>Wantu-wantuning pamêtik, muga aja lali ing pamusthi. Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning pitulungan, supaya bisa numusi kalakoné, marmané disantosa ing cipta, aja pisan-pisan kongsi katuwuhan, têtêngêr kang dadi kosok balining sih, iku bisa nuwuhaké sêdhih, yèn widada goné kadunungan tandha utama, pakolèhé tan kasangsaya, ing wêkasan dadi mulya.</i></p>	<p>serta sedikitnya pengetahuan, karena itu, haruslah pasrah dan menyanggupi keinginan Tuhan.</p> <p>Seringkali diserukan, semoga tidak lupa dalam takdir. Karena itu manusia hidup harus mengetahui pertanda pertolongan, agar dapat benar-benar terlaksana, karena itu, perkuat gagasan, jangan sekalipun sampai tumbuh, pertanda yang menjadi lawan kasih, itu dapat menumbuhkan kesedihan, jika berhasil dalam menempatkan tanda utama, hasilnya tidak mengalami sengsara, akhirnya menjadi mulia.</p>
6.	<p><i>ra / panêngêran wong kang bakal nêmu kasusahan</i></p> <p><i>1 / luh kang mijil tanpa karana, ingaran: udrasa.</i></p> <p><i>Kaya ta: karasa rasa rumasa ora sêmbada, ngangkat ora kuwat, tadhah ora kacongah, mangsah tansah kalah, kalah wantêr kalah pintêr, kalah rosa kalah santosa karo sapadha-padha, nganti andalélah tanpa pangarah, ora sumêdya nênuman marang tahan, ora maju marang laku.</i></p>	<p>[ra] Pertanda orang yang akan mendapatkan kesusahan.</p> <p>1. Air mata yang keluar tanpa sebab, disebut: tangisan.</p> <p>Seperti: selalu merasa tidak mampu, tidak kuat mengangkat suatu masalah, tidak mampu melakukan suatu hal, berperang selalu kalah, kalah cepat kalah pintar, kalah kuat dan kukuh, dengan sesamanya, sampai terbengkalai tanpa tujuan, tidak mau membiasakan bertahan, tidak juga maju dalam langkah.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p>2 / <i>wicara kang kledhon tanpa karana, ingaran: cara méda.</i></p> <p><i>Kaya ta: pikir ura, ora bisa mëléng, jalaran ngrasakaké kang kaé-kaé, ciptané nyut-nyutan nganti ora ngélingi marang wigati, sanadyan dikandhani ora dilakoni, ora ngrèwès pitutur kang barès, kang tinêngénaké mung bangsa paès.</i></p> <p>3 / <i>mambu ganda ala kang tanpa karana, ingaran: durganda.</i></p> <p><i>Kaya ta: mambu kang pating klênýt, ora ana sêdhêpé, ora ana amriké, ora ana arumé, ora ana wanginé, sapanunggalané, sarta ora sumêdya sumingkir saka ing papan kang didunungi, utawa ora sumêdya ambudi sirnaning gêgandan kang ana ing padunungan kono, sanadyan nganti gawé lêlara mêksa ora ginrait.</i></p> <p>4 / <i>ati nratab kang tanpa karana, ingaran: nala wigêna. Kaya ta: kêtêg kang andharêdhêg tansah dhêg-dhêgan, rumasa: was, sumêlang, kuwatir, kêtir-kêtir,</i></p>	<p>2. Bicara yang keliru tanpa sebab, disebut: laku yang buruk.</p> <p>Seperti: berpikir umum, tidak dapat fokus, karena merasakan hal yang lain, pikirannya bingung sampai tidak mengingat kepada yang penting, meskipun diberitahu tidak dilaksanakan, tidak memperhatikan perkataan baik, yang diutamakan hanya tentang perkataan manis.</p> <p>3. Tercium bau busuk tanpa sebab, disebut: bau yang buruk.</p> <p>Seperti: bau yang bercampur-campur, tidak ada enaknya, tidak ada wanginya, tidak ada harumnya, tidak ada wanginya, dan sebagainya, serta tidak mau pergi dari tempatnya, serta tidak mau berusaha menghilangkan bau yang ada ditempat itu, meskipun hal itu sampai membuat datangnya penyakit tetap tidak dipedulikan.</p> <p>4. Hati berdebar tanpa sebab, disebut: rintangan hati.</p> <p>Seperti: jantung yang berdetak kencang selalu deg-degan, merasa: was-was, takut, khawatir, ketar-ketir,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>kaya ana barang kang sumêlang bakal nêniwasi, sanggarunggi kang ura ora tumanja, yaiku kuwur kalantur ngawur.</i></p> <p><i>5. Sarira uyang kang tanpa karana, ingaran raga roga.</i></p> <p><i>Kaya ta: ngolang-ngaling gulasaran, linggih ora jênak, turu ora kapénak, mangu-mangu ing panêmu, sabarang kurang kuwagang. Pakon kang bangêt maton, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi sasmitaning kasusahan, supaya ora nganti kataman, marmané aja pisan-pisan anglulusaké, kaya kahanan kang wis kalakon iku, kudu sinalin lagon sarana pasinaon, mungguh kang dadi pakolèhé, samangsa wis bisa atul banjur butul, têngsé: bolong.</i></p> <p><i>Nronthong marang pamawasing kasusahan kang bakal tumêka, ing wêkasan bisa dhangon kanthi karaharjan.</i></p> <p><i>Sawisé nitêni panêngêran, kang ginawé andungkap kahananing sasmita rasa,</i></p>	<p>seperti akan ada suatu hal yang khawatir akan mencelakai, tidak percaya yang umum tidak menjadi berguna, yaitu terlalu dan asal.</p> <p>5. Badan tidak tenteram tanpa sebab, disebut: badan sakit. Seperti: menggelinding kesana kemari tidak tenang, duduk tidak nyaman, tidur tidak nyenyak, termangu dalam angan, apa yang dirasa kurang sesuai. Perintah yang dapat dipercaya, semoga tidak dilupakan dalam takdir. Karena itu, manusia hidup harus mengetahui pertanda kesusahan, agar tidak sampai bertemu, karenanya jangan sekali-kali membiarkan, seperti itu, harus merubah langkah dengan belajar, supaya tercapai yang diinginkan, kapanpun sudah dapat lalu tembus, artinya: berlubang.</p> <p>Paham dengan mengetahui kesusahan yang akan muncul, pada akhirnya dapat menjadi baik dengan keselamatan.</p> <p>Setelah menandai petunjuk, yang dibuat untuk mengungkap pertanda dari rasa,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>luwih prayoga manêh nyumurupi kahananing laku kang pramati, supaya kêna ginawé pêpiritan utawa kanggo paugêran, tumrap kang padha sumêdya anggugulang laku, awit sarupaning bêbêndu iku tuwuh saka kaliruning laku, kosok baliné, sarupaning nugraha tuwuh saka tindak kang utama, mungguh pratélané kaya ing sasisih iki.</i></p>	<p>lebih baik lagi mengetahui keadaan tingkah laku yang teliti, agar dapat dipakai teladan atau pedoman, bagi yang ingin mempelajari tingkah laku, karena adanya kemurkaan itu berasal dari kesalahan dalam bertingkah laku, sebaliknya, adanya anugerah berasal dari kelakuan yang baik, adapun penjelasannya seperti ini.</p>
7.	<p><i>ka / laku kamungguhan</i>  <i>1 / sumèh ing pasêmon, yaiku ora nuwuhaké ulat rêgu, wêlu, anjabrut, anjêkutrut, mrêngut, ambêsêngut, pêtêng, nyurêng, sirung, lan anjêmbrung, mung tansah padhang kang nênarik rênaning panyawang.</i>  <i>2 / sarèh ing pangucap, yaiku aris, manis, patitis, gênah, prênah, padhang, gamblang, têrang, wijang, cêtha, tètèla, nganti ora andadèkaké kodhênging panampa, apadéné ora braok, ora santak, ora sêngap, ora canthula, ora dhoso, ora songol, ora kasar, sarta ora saru.</i></p>	<p>[ka] Bertindak pantas.</p> <p>1. Ramah dalam tingkah laku, yaitu tidak menumbuhkan wajah angkuh, malas, tidak senang, tidak ramah, cemberut, bersungut-sungut, gelap, gulita, suram, dan kotor, hanya kecerahan menarik penglihatan.</p> <p>2. Sabar dalam berkata, yaitu pelan, manis, tepat, baik, sesuai, cerah, gamblang, terang, tertata, jelas, menjelaskan, hingga tidak menimbulkan kesalahan pengertian, juga tidak bicara keras, tidak menyentak, tidak kurang ajar, tidak plin-plan, tidak berlebihan, tidak memaki, tidak kasar, dan tidak berkata kotor.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p>3 / <i>alusing solah tanaga, yaiku ora diksura, ora tranyakan, ora chunthangan, ora planthingan, sarta ora langkah ing pratingkah.</i></p> <p>4 / <i>jatmikaning palungguhan, ora rongèh, ora gorèh, ora nolah-nolèh, ora èdhèg, ora andhangak, ora cangungakan, tansah jênjêm sarta jinêm, nganti katon mandhawani, ora ngurawani.</i></p> <p><i>Pamêkas kang dadi pamungkas, muga aja lali ing pamusthi. Mungguh sakèhing laku kamungguhan iku, dadi cêngkoronganing kanugrahan, kanugrahan dadi cêngkoronganing kamulyan, marmané laku mau aja pisan-pisan sinuda, kang luwih prayoga malah kaundhakana, supaya ing wusana nêmu suka matumpa-tumpa.</i></p>	<p>3. Kehalusan tingkah laku, yaitu tidak semena-mena, tidak gegabah, tidak ugal-ugalan, tidak kurang ajar, serta tidak bertingkah berlebihan.</p> <p>4. Kebaikan perihal duduk, tidak bertingkah, tidak usil, tidak tengak-tengok, tidak menggoyangkan kaki, tidak menengadahkan kepala, tidak asal duduk, selalu tenang dan tenteram, seperti Pandhawa, bukan Kurawa. Nasihat yang terakhir ini semoga tidak dilupakan dalam takdir. Adapun segala tindak kepantasan itu menjadi rancangan keanugerahan, keanugerahan menjadi rancangan kemuliaan, oleh karena itu, tingkah laku tadi jangan sekali-kali dikurangi, yang lebih bagus justru ditingkatkan, agar pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan yang terus berdatangan.</p>
8.	<p><i>da / laku kalantipan</i></p> <p>1 / <i>bisa nampani surasa, yaiku sumurup laraping ukara, nyandhak tanggap tanduking basa, mulat ulah ing solah, tanpa lèrèging swara, sarta pana sèlèh ing sêdya.</i></p>	<p>[da] Bertindak cerdas.</p> <p>1. Dapat memahami maksud, yaitu mengerti maksud kalimat, mengerti struktur bahasa (pasif-aktif), hati-hati dalam bertindak, menerima sumber suara, serta mengerti apa yang diinginkan.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p>2 / labda mangsuli pangandika, baut ngolèhaké pèthukaning basa, ora nlisir karo dhêdhapukané, mungguh kang dhapur carita, ora korup kocap lan kêcapé, déné kang dhapur pitakon, winangsulan pituduh lan pitutur, kaya ta: pitakon jênêng, têmbungé: sapa.</p> <p>Pitakon katêtêpan, têmbungé: apa.</p> <p>Pitakon rupaning barang utawa araning papan, têmbungé: êndi.</p> <p>Pitakon dunung, têmbungé: ngêndi.</p> <p>Pitakon cacah, têmbungé: pira.</p> <p>Pitakon angkataning mongsu, têmbungé: kapan.</p> <p>Pitakon katêrangan têmbungé: kapriyé. Mangkono lan liya-liyané.</p> <p>3 / nyandhak marang sasmita, yaiku sumurup marang ulat liring, kêdhap kilat, solan salining kahanan, sarta laraping saloka.</p>	<p>2. Mahir menanggapi perkataan, pandai menemukan bertemunya bahasa, tidak menyimpang dari aturannya, adapun yang menjadi wujud cerita, tidak rusak cerita dan apa yang diceritakan, sedangkan yang menjadi wujud pertanyaan, jawabannya berupa petunjuk dan nasihat, seperti: menanyakan nama, dikatakan: siapa.</p> <p>Menanyakan ketetapan, dikatakan: apa.</p> <p>Menanyakan barang atau tempat, dikatakan: mana.</p> <p>Menanyakan tempat tinggal, dikatakan: dimana.</p> <p>Menanyakan jumlah, dikatakan: berapa.</p> <p>Menanyakan musim, dikatakan kapan.</p> <p>Menanyakan keterangan, dikatakan: bagaimana. Begitu dan seterusnya.</p> <p>3. Paham akan pertanda, yaitu mengerti dengan lirikan mata, lirikan cepat, keadaan yang berubah ubah, serta maksud perumpamaan.</p>



Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>4 / ngêrti marang wêwadi, yaiku ngunci samubarang kang ora kêna winêdhar, rumêksa marang kawirangan, nutupi marang karikuhan.</i></p> <p><i>Pangiri kang wanti-wanti, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kalantipan, supaya awas ing pamawas, ora andadèkaké kandhêging pangancas, pakolèhé bisa buntas marang kang ginagas, ing wêkasan nêmu bagus lawan waras, yaiku waluyaning jiwa raga bisa nunggal ing sasana.</i></p>	<p>4. Mengerti rahasia, yaitu menutupi hal-hal yang tidak boleh diketahui, menjaga kepada hal yang memalukan, menutupi kepada hal yang membuat sungkan.</p> <p>Hal yang sangat dihimbau, semoga tidak lupa takdir.</p> <p>Oleh karena itu, manusia hidup harus memahami tindak kecerdasan, agar mampu memahami, tidak menjadikan terhentinya tujuan, agar dapat menyelesaikan apa yang dipikirkan, pada akhirnya menemukan kekuatan dan kesehatan, yaitu keluarnya jiwaraaga dapat bersatu di surga.</p>
9.	<p><i>ta / laku kagunan</i></p> <p><i>1 / wingit ing pasêmon, yaiku antêng ing praupan, ora rècèh ing pratingkah, ora juwèh ing calathu, sarta ora rèmèh ing kakarêpan.</i></p> <p><i>2 / rigên ing tindak, yaiku ngacaki sakèhing laku, samubarang rampung ramping, ora cèwèt ora kèthèr, sarta ora rêmbên, apadéné ora rondhé ngèndhé-èndhé, sarwa sumurup kang dadi wosing wigati.</i></p>	<p>[ta] Bertindak pintar.</p> <p>1. Berwajah wibawa, yaitu kalem wajahnya, tidak ramai dalam berlaku, tidak banyak berbicara, serta tidak meremehkan pendapat.</p> <p>2. Berlaku pandai, yaitu melakukan segala sesuatu, semua tuntas dan mulus, tidak kurang dan tercecce, serta tidak lamban, juga tidak pelan menunda-nunda, serba paham yang menjadi inti pentingnya.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p>3 / <i>saranta ing sêdya, yaiku ngatosaké panêmu, samangsa durung pana ora sadaya-daya ing sêdya, ora agé-agé kang tanpa gawé, ora grusa-grusu kang dadi kasluru, ora andadak kang nuntuni rusak, sakèhing tindak nganggo ngumbar sabar nguja darana.</i></p> <p>4 / <i>mêmbat ing pambudi, yaiku mêmêsa, ora kaku, ora kau, ora cukêng, ora butêng, ora dêrêng, ora sêrêng, ora nyêrêng, ora anggrangsang, ora murka, ora ngangsa, awit budi mêmbat luwih kuwat ngangkat unggahing darajat.</i></p> <p><i>Pangarêp-arêp kang têtêp, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kagunan, supaya kaduk kadunungan sarana lawan mantra, marmané aja linanggana, balik kaudiya dinganti pana, pakolèhé ora kawêkèn, lan ora kèwran ing panjangka, ing wêkasan bisa karêgêm ing asta.</i></p>	<p>3. Berkeinginan sabar, yaitu menguatkan pendapat, jika belum jelas tidak tergesa-gesa dilakukan, tidak cepat-cepat tanpa kerja, tidak ceroboh yang menjadi keliru, tidak mendadak yang menuntun rusak, segala tindakan berdasarkan kesabaran dan menuruti pendirian.</p> <p>4. Bersikap tidak kaku, yaitu bersikaplah lunak, tidak kaku, tidak kasar, tidak keras kepala, tidak bernaflu, tidak cepat-cepat, tidak terburu-buru, tidak membuat terburu, tidak nekad, tidak marah, tidak memaksa, karena tingkah yang lunak lebih kuat mengangkat naiknya derajat.</p> <p>Pengharapan yang dianjurkan, semoga dapat dijadikan pegangan.</p> <p>Oleh karena itu, manusia hidup harus memahami tindak kepintaran, agar mendapatkan tempat yang tinggi dengan doa, oleh karenanya jangan sampai lupa, kembali dikaji sampai paham, hasilnya tidak bingung, dan tidak sungkan dalam menyampaikan, pada akhirnya apa yang diinginkan dapat tercapai.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
10.	<p><i>sa / laku kaprawiran</i></p> <p><i>1 / wanthèn, yaiku wani sapatêmon, wani caturan, wani nêmbung, wani anjawab, sarta wani saba ing têba.</i></p> <p><i>2 / tatag, yaiku ora miris, ora wêdi ing lara kangèlan, ora kagêt ginêtak, ora nulak panantang, sarta ora sumêlang tinunggulan.</i></p> <p><i>3 / tanggon, yaiku mantêp sarta têtêp, ora mingsêr saka ing papan, ora oncat saka ing padunungan, ora mingkuh marang pakèwuh, ora milih marang mungsuh, ora mundur karoban ing lawan, ora mlêncing sumêngka ing tandhing, sarta ora watak ngucira tinggal galanggang colong playu.</i></p> <p><i>4 / takat, yaiku tahan sarta kuwat, apadéné kêlar dinadar, sanadyan pinarwa samêksa santosa.</i></p> <p><i>/ Pangudi kang bangêt binudi, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kaprawiran, supaya katut</i></p>	<p>[sa] Bertindak pemberani.</p> <p>1. (Keberanian), yaitu berani bertatap muka, berani berbicara, berani berkata, berani menjawab, serta berani berbicara di tempat umum.</p> <p>2. (Tanpa khawatir), yaitu tidak was-was, tidak takut dalam kesusahan, tidak kaget dengan teguran, tidak menolak tantangan, serta tidak khawatir tersaingi.</p> <p>3. (Dapat diandalkan), yaitu mantap dan teguh, tidak berubah dari tempat, tidak melarikan diri dari papannya, tidak menampik halangan, tidak memilih musuh, tidak mundur dari gempuran lawan, tidak lari dari pertandingan, serta tidak memiliki sifat mengecewakan tidak mau bertanggung jawab.</p> <p>4. (Tahan sakit), yaitu tahan serta kuat, juga tahan desakan, meskipun diancam dengan paksaan tetap kuat.</p> <p>Nasihat yang sangat disarankan, semoga sanggup dilaksanakan.</p> <p>Karena itu, manusia hidup harus memahami tindak pemberani, agar ikut</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<i>katularan, marmané aja sinirik, malah kaucik kang nganti bêcik, pakolèhé bisa kajèn lan kèringan, ing wêkasan dadi pangayoman.</i>	menular, karena itu jangan iri, tetapi pelajarilah dengan benar, hasilnya dapat terhormat dan berwibawa, pada akhirnya menjadi perlindungan.
11.	<p><i>wa / laku kadibyan</i></p> <p><i>1 / larang calathu, pamrihé mêtêngaké pamêsu, pakolèhé anggêdhèkaké prabawa, ing wêkasan bisa kasumbaga.</i></p> <p><i>2 / larang kèdhèp, pamrihé pramana marang karêp tênging cipta, pakolèhé sumurup wosing sêdya, ing wêkasan kajuwara ing jana.</i></p> <p><i>3 / ora mundur, pamrihé ora mayang tumolèh, pakolèhé ngawaki kahananing rasa kang sinêrang, ing wêkasan bisa gawé ludhang samubarang.</i></p> <p><i>4 / ora sêsambat, yaiku ora angrêsa, ora nggrêsula ora watak anjaluk pitulung, samubarang kudu linakon pribadi, pamrihé kanggo nodhi budi, pakolèhé dadi mandraguna sura sêkti, ing wêkasan bisa nampani bulu bêkti.</i></p>	<p>[wa] Bertindak memiliki kelebihan.</p> <p>1. Jarang berbicara, tujuannya mengeluarkan kekuatan budi, hasilnya membesarkan wibawa, pada akhirnya dapat terkenal.</p> <p>2. Jarang berkedip, tujuannya supaya mampu memahami maksud hati, hasilnya memahami keutamaan keinginan, pada akhirnya menjadi pemenang para manusia.</p> <p>3. Pantang mundur, tujuannya selalu memahami keadaan sekitar, hasilnya merasakan keadaan rasa yang bergejolak, pada akhirnya dapat menyelesaikan segalanya.</p> <p>4. Pantang mengeluh, yaitu tidak mengatakan kesulitannya, tidak mengeluh, tidak bersifat suka meminta tolong, segalanya harus dilakukan sendiri, tujuannya untuk melatih keberanian sifat, hasilnya menjadi sakti mandraguna, pada akhirnya dapat menerima persembahan.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>/ Pitutur kang luwih luhur, muga disanggêm ing pangrêgêm.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kadibyan, supaya luhur kamanungsané, ganêp pirantiné, tata uripé, pakolèhé sinuhun suhun, ing wêkasan bisa dadi têtunggul, nyénapatèni ing bawana.</i></p>	<p>Nasihat yang lebih tinggi, semoga sanggup dilaksanakan.</p> <p>Karena itu, manusia hidup harus memahami tindakan lebih, agar tinggi derajat kemanusiaannya, genap alatnya, tertata kehidupannya, hasilnya menjadi pemimpin, akhirnya dapat menjadi pembesar menguasai dunia</p>
12.	<p><i>la / laku kawaspadan</i></p> <p><i>1 / nyumurupi wosing sêdya, sarana panalika, yaiku nganglangi obahing budi, sarta anjajah sarasaning karsa.</i></p> <p><i>2 / nyumurupi wosing warana, yaiku aling-alinging karsa lan aling-alinging jiwa.</i></p> <p><i>Aling-alinging karsa, liré: nindakaké samudana, ulas-ulas, api-api, réka-réka, sapapadhané.</i></p> <p><i>Déné warananing jiwa yaiku raga, sok sumurup paragané iya sumurup jiwané, sok sumurup palahiré iya sumurup batiné, wêkasan bisa titi marang sajati.</i></p> <p><i>3 / nyumurupi wosing pakarti, sarana nêniling warta kang sajati,</i></p>	<p>[la] Bertindak waspada.</p> <p>1. Memahami maksud keinginan, dengan memahami, yaitu menyelami perubahan watak, serta mencari tahu apa yang diinginkan.</p> <p>2. Memahami inti penghalang, yaitu penghalang keinginan dan penghalang jiwa.</p> <p>Penghalang jiwa seperti: berpura-pura ramah, berkedok, pura-pura, mereka daya dan sejenisnya.</p> <p>Adapun pelengkap jiwa adalah raga, jika bersinar raganya akan bersinar pula jiwanya, jika bersinar raganya maka bersinar pula batinnya, akhirnya dapat menjadi pengingat dalam keabadian.</p> <p>3. Memahami isi pekerti, dengan melihat berita yang benar,</p>

Tabel Lanjutan

No.	Suntingan	Terjemahan
	<p><i>utawa nênilas lêlabuhan kang wis karuwan, mungguh pakolèhé, nitèni bédaning ala lan harja, wêkasan bisa ngêmpakaké pangaribawa.</i></p> <p><i>4 / nyumurupi wosing rubéda, sarana kawiwékan, kaprayitnan, sarta kasujanan, yaiku ngêmpakaké dèdungkapan, kalawan matênging dèduga lan pamêtara. Wêkasan bisa rêsik tanpa sisik mêlik.</i></p> <p><i>Piwêling pangéling-éling, muga aja lali ing pamusthi.</i></p> <p><i>Mulané wong urip kudu nyumurupi lakuning kawaspadan, supaya ora mamang marang samubarang, ora samar marang gêlar, ora tlompé marang panggawé, ora léna marang panggodha, sarta ora cawuh marang kawruh, wusana nuntun mulya lan raharja, ing donya tumêka pangayam-ayaming laya.</i></p> <p><i>Puwaraning pariwara rinênggêpa kang srêgêp, kanthi antêping ati kang têtêp, supaya nuwuhakê kasêmbadaning karêp. //o//</i></p>	<p>atau mengikuti kebaikan yang sudah pasti ada, akan menjadi hasilnya, menandai perbedaan buruk dan baik, akhirnya dapat membuahkan hasil daya.</p> <p>4. Memahami inti rintangan, dengan hati-hati, kewaspadaan, dan kepintaran, yaitu menghasilkan pengungkapan, atas kematangan praduga dan perkiraan.</p> <p>Akhirnya dapat bersih tanpa sisa.</p> <p>Nasihat sebagai pengingat, semoga tidak melupakan takdir.</p> <p>Karena itu, manusia hidup harus memahami tingkah waspada, agar tidak ragu-ragu dalam segala hal, tidak takut pada gelar, tidak lambat dalam bekerja, tidak terlena oleh godaan, serta tidak ragu akan ilmu, akhirnya menuntun menuju kemuliaan dan keselamatan, di dunia hingga meninggal nanti.</p> <p>Penutup informasi ini genggamlah dengan rajin, dengan kemantapan hati, supaya dapat menghasilkan apa yang diinginkan.</p>

## F. Catatan Terjemahan *Sêrat Sasmitarasa*

Pada terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa* terdapat kata-kata atau bagian yang apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia, menurut arti kata dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks perlu disesuaikan menurut konteks kalimat dan dicatat dalam catatan terjemahan. Adapun catatan terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

### 1. *Ngèsthi Gati Slira Budi*

Kalimat *Ngèsthi Gati Slira Budi* adalah *sêngkalan* ‘kalimat yang mengandung angka tahun’. Kata *Ngèsthi* menurut Subalidinata (1981: 95) bernilai 8, kata *Gati* bernilai 5, kata *Slira* bernilai 8, dan kata *Budi* bernilai 1.

Aturan cara penulisan *sêngkalan* adalah dibaca dari belakang, sehingga kalimat *Ngèsthi Gati Slira Budi* dibaca tahun 1858. Dalam keterangan pada naskah, tahun 1858 adalah tahun penulisan naskah *Sêrat Sasmitarasa*.

### 2. *Sukma*

Kata *sukma* menurut Poerwadarminta (1939: 570) berarti ‘halus, lembut, roh’. Apabila dibaca sesuai konteks kalimat, terjemahan menggunakan kata roh atau halus tidak sesuai. Kata *sukma* dalam konteks kalimat naskah *Sêrat Sasmitarasa* diartikan Tuhan, sehingga berubah artinya menjadi ‘pertanda orang yang akan mendapat kemarahan Tuhan’.

### 3. *Ginêdhonga*

Kata *Ginêdhonga* berasal dari kata dasar *gêdhong* mendapat sisipan *-in-* dan akhiran *-a*. Kata *gêdhong* menurut Poerwadarminta (1939: 139) berarti

‘rumah’. Apabila kata *ginêdhonga* diterjemahkan sesuai kamus *Baoesastra Djawa* (1939), maka kata *ginêdhonga* berarti ‘rumahkanlah’. Hal itu tidak sesuai dengan konteks kalimat dari naskah *Serat Sasmitarasa*. Menurut konteks kalimat, kata *ginêdhonga* dirubah artinya menjadi ‘simpanlah’.

#### 4. *Ngiwakaké karsa*

Kata *ngiwakaké* berasal dari kata *kiwa* ‘kiri’, sedangkan kata *karsa* berarti keinginan. Apabila diterjemahkan sesuai dengan makna kamus *Baoesastra Djawa* (1939), maka kalimat itu tidak memiliki makna. Kalimat *ngiwakaké karsa* merupakan bahasa kiasan, sehingga setelah diterjemahkan sesuai konteks kalimat berarti ‘mengesampingkan keinginan’.

#### 5. *Ngungkuraké murka*

Kata *ngungkuraké* berasal dari kata *ngungkuri* ‘membelakangi’, sedangkan kata *murka* berarti ‘marah’. Apabila diterjemahkan sesuai dengan makna kamus *Baoesastra Djawa* (1939), maka kalimat itu tidak memiliki makna. Kalimat *ngungkuraké murka* merupakan bahasa kiasan, sehingga setelah diterjemahkan sesuai konteks kalimat berarti ‘menghindari kemurkaan’.

#### 6. *Ngarêpaké lêgawa*

Kata *ngarepaké* berasal dari kata *ngarêp* ‘depan’, sedangkan kata *lêgawa* berarti ‘ikhlas’. Apabila diterjemahkan sesuai dengan makna kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), maka kalimat itu tidak memiliki makna. Kalimat *ngarêpaké lêgawa* merupakan bahasa kiasan, sehingga setelah diterjemahkan sesuai konteks kalimat berarti ‘mengutamakan keikhlasan’.



### 7. *Nêngênaké darma*

Kata *nêngênaké* berasal dari kata *têngên* ‘kanan’, sedangkan kata *darma* berarti ‘kewajiban’. Apabila diterjemahkan sesuai dengan makna kamus *Baoesastra Djawa* (1939), maka kalimat itu tidak memiliki makna. Kalimat *nêngênaké darma* merupakan bahasa kiasan, sehingga setelah diterjemahkan sesuai konteks kalimat berarti ‘melakukan kewajiban’.

### 8. *Nronthong marang pamawasing kasusahan*

Kata *nronthong* menurut Poerwadarminta (1939: 351) berarti ‘serba berlubang’, sedangkan kalimat *pamawasing kasusahan* berarti ‘mengetahui kesusahan’. Apabila kalimat *nronthong marang pamawasing kasusahan* diartikan sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa* (1939), berarti ‘serba berlubang dengan mengetahui kesusahan’. Dalam konteks kalimat pada naskah *Sêrat Sasmitarasa* dirasa tidak sesuai, karena tidak memiliki kejelasan makna. Oleh karena itu, supaya kata *nronthong marang pamawasing kasusahan* memiliki arti yang sesuai dengan konteks kalimat, dirubah menjadi ‘paham dalam mengetahui kesusahan’.

## G. Pembahasan *Sêrat Sasmitarasa*

### 1. *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*

*Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* menceritakan tentang *pralambanging rasa*, tanda-tanda ketika seseorang akan menemui suatu peristiwa menyenangkan ataupun menyedihkan, dan bagaimana dalam bertindak. *Sasmita* yang terdapat dalam *Sêrat Sasmitarasa* merupakan gejala fenomena yang ada dalam kehidupan sebagai petunjuk untuk mencapai pada kesempurnaan hidup.

Kandungan naskah *Sêrat Sasmitarasa* adalah menguraikan tentang berbagai macam pertanda dalam kehidupan yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku manusia. Adapun yang dimaksud *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah berbagai pertanda ketika seseorang mengalami suatu hal yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar *Sêrat Sasmitarasa* berisi tentang berbagai pertanda yang dinasihatkan oleh pengarang berkaitan dengan tata krama, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan diri sendiri, maupun dalam berkehidupan sosial. Berikut tabel data tentang *sasmita*.

Tabel 24. Tabel Data *Sasmita*

No.	<i>Sasmita</i>	Indikator	Terjemahan	Keterangan
1.	Pertanda orang yang mendapat kemarahan Tuhan	<i>gumuyu kang tumêka luwih saking kat sinayutan.</i>	<u>tertawa</u> yang sampai melebihi batas	naskah halaman 6-7
		<i>napsu kang tumêka luwih saking kat sinayutan</i>	<u>nafsu</u> yang sampai melebihi batas	naskah halaman 7
		<i>arip kang tumêka luwih saking kat sinayutan</i>	<u>rasa kantuk</u> yang sampai melebihi batas	naskah halaman 7
		<i>dêrênging karêp kang tumêka luwih saking kat sinayutan</i>	<u>kuatnya keinginan</u> sampai melebihi batas	naskah halaman 8
2.	Pertanda pertolongan Tuhan	<i>kaélingan kang tumêka kongsi mijilaké waspa</i>	<u>ingatan</u> yang sampai meneteskan air mata	naskah halaman 8-9

Tabel Lanjutan

No.	Sasmita	Indikator	Terjemahan	Keterangan
		<i>jatmika kang tumêka kongsi mijilaké panalangsa</i>	<u>kesopanan tingkah laku</u> yang sampai menghasilkan kesusahan	naskah halaman 9
		<i>êlèk kang tumêka kongsi mijilaké rêrêm</i>	<u>kesadaran</u> yang sampai menghasilkan kesabaran	naskah halaman 9
		<i>warêg kang tumêka kongsi mijilaké pamarêm</i>	<u>kenyang</u> yang sampai menghasilkan kepuasan	naskah halaman 9
		<i>sokur kang tumêka kongsi mijilaké panarima</i>	<u>syukur</u> yang sampai menghasilkan penerimaan	naskah halaman 9-10
3.	Pertanda orang yang mendapat kesusahan	<i>luh kang mijil tanpa karana, ingaran: udrasa</i>	<u>air mata yang keluar</u> tanpa sebab, disebut: tangisan	naskah halaman 10
		<i>wicara kang klédhon tanpa karana, ingaran: cara méda</i>	<u>bicara yang keliru</u> tanpa sebab, disebut: tingkah buruk	naskah halaman 10-11
		<i>mambu ganda ala kang tanpa karana, ingaran: durganda</i>	<u>tercium bau busuk</u> tanpa sebab, disebut: bau yang buruk	naskah halaman 11
		<i>ati nratab kang tanpa karana, ingaran: nala wigêna</i>	<u>hati bergetar</u> tanpa sebab, disebut: rintangan hati	naskah halaman 11
		<i>sarira uyang kang tanpa karana, ingaran: raga-roga</i>	<u>badan tidak tenteram</u> tanpa sebab, disebut: badan sakit	naskah halaman 11-12

### **a. *Sasmita* Mendapat Kemarahan Tuhan**

Naskah *Sêrat Sasmitarasa* menyebutkan berbagai macam pertanda orang yang akan mendapat kemarahan Tuhan. Kemarahan Tuhan dapat juga disebut dengan murka Tuhan. Seseorang yang mendapat kemurkaan Tuhan adalah orang yang berbuat keburukan dan menghasilkan ke-*mudhorot*-an 'hal-hal yang tidak bermanfaat'. Segala sesuatu akan menjadi baik jika dilakukan sesuai dengan aturannya. Apabila segala sesuatu itu dilakukan dengan berlebihan, maka hasilnya akan menjadi buruk.

Perbuatan yang sia-sia dan tidak menghasilkan manfaat dapat membuat Tuhan menjadi murka, selain itu juga dapat merugikan diri sendiri. Pada umumnya, orang yang mendapat kemarahan Tuhan akan diperingatkan lewat kesusahan ataupun musibah atau dipersulit dalam segala urusannya.

Adapun pertanda seseorang yang akan mendapatkan kemarahan dari Tuhan, indikatornya adalah tertawa yang sampai melebihi batas, nafsu yang sampai melebihi batas, rasa kantuk yang sampai melebihi batas, dan keinginan kuat yang sampai melebihi batas. Berikut pembahasan tentang macam-macam *sasmita* kemarahan Tuhan.

#### **1) Tertawa Melebihi Batas**

Tertawa berarti 'melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai' (KBBI, 1995: 1412). Tertawa menjadi baik jika dilakukan sewajarnya. Tertawa yang berlebihan dapat menimbulkan hal yang buruk.

Tertawa adalah hal yang manusiawi. Tertawa berasal dari ekspresi wajah yang terjadi karena sedang merasa bahagia, melihat kejadian lucu, dan sebagainya.

Adapun tertawa yang berlebihan, yaitu tertawa yang melebihi batas kewajaran sehingga menimbulkan suara yang mengganggu, secara langsung ataupun tidak langsung dapat menyakiti orang lain, baik yang mendengar ataupun objek yang ditertawakan. Tertawa melebihi batas dalam *Sêrat Sasmitarasa* dideskripsikan sebagai berikut.

*Gumuyu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kayata kêpranan pangrasané*

Terjemahan

Tertawa yang sampai melebihi dari batas yang tidak dapat ditahan lagi. Seperti terkena perasaannya.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa seseorang yang terlalu banyak tertawa adalah salah satu pertanda akan mendapat kemarahan Tuhan. Hal itu dicontohkan seperti terkena perasaannya. Terkena perasaannya itu karena ada penyebabnya, yaitu sebagai berikut.

*Sêbab saka kacondhongan pamikiré, yaiku ngrasakaké sadhéngah kacucutan, kang andadèkaké latah. Utawa manèh nyokuraké kojur ing mungsuh, goné kawêlèh tansah ginagarap, nganti andadèkaké bangêt ing kaduga kang ora kira-kira, ora ngélingi sêsikuning batin, yèn pangguguk iku kalêbu bungah-bungah, wataké kêrêp lali marang kabatinan, wêkasan antuk bêbênduning sukma, saka lirwaning tindak kang andaluyar.*

Terjemahan

Disebabkan dari kecenderungan pemikirannya, yaitu merasakan segala hal yang membuat tertawa, yang membuat tertawa terbahak-bahak. Atau mengejek lawannya, dalam membalas dibuat sampai keterlaluhan, tanpa kira-kira, tidak mengingat kesedihan batin jika tertawa lama sangat senang, kebiasaannya sering lupa dengan perasaan, pada akhirnya mendapatkan kemarahan Tuhan, dari tingkahnya yang sangat ceroboh.

Seseorang yang tertawa berlebihan dapat disebabkan karena pemikiran yang cenderung selalu ingin menertawakan segala hal yang dianggap lucu.

Apabila tertawaditujukan untuk mengejek orang lain yang mendapat kesusahan, maka seseorang itu akan mendapatkan murka Tuhan. Misalnya, menertawakan seseorang yang terjatuh dan lain sebagainya.

Pada waktu menertawakan orang lain, orang itu tidak mengingat bahwa dulu dirinya juga pernah mengalami suatu kesedihan atau kesialan. Orang yang menertawakan itu tidak memiliki rasa simpati sedikitpun, sebaliknya ketika dia mengalami kesialan juga akan dibalas dengan ditertawai orang lain. Pada akhirnya, dia akan merasa menyesal.

Tertawa berlebihan juga tidak sesuai dengan norma sopan santun yang berlaku di dalam adat ketimuran terlebih budaya Jawa, karena hal itu merupakan sikap yang tidak sopan. Hal tersebut tidak baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Tertawa berlebihan menjadikan diri sendiri tidak mampu mengendalikan diri dan tidak mampu mengendalikan emosi. Lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang tentunya akan mengganggu keharmonisan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Hendaknya saat tertawa dapat menahan diri. Tertawa adalah hal yang alamiah sebagai ekspresi rasa seseorang ketika melihat ataupun mendengar sesuatu yang dianggap lucu atau hal yang merasa pantas untuk ditertawakan.

Oleh karena itu, supaya tertawa tidak menjadi berlebihan perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) membiasakan tertawa yang tidak terlalu keras, (2) melihat di sekeliling, usahakan suara tertawa yang dikeluarkan tidak mengganggu orang lain, dan (3) tertawa sewajarnya.

Dalam ajaran Islam, tertawa yang berlebihan sangat dicela. Hal itu berdasarkan dari suatu hadis Nabi yang mengatakan bahwa ‘tertawa dapat mematikan hati’.

Seseorang yang tertawa berlebihan dapat membuat hatinya tertutup. Ajaran Islam mensyariatkan untuk banyak tersenyum, ajaran Islam juga melarang untuk banyak tertawa, karena segala sesuatu yang terlalu banyak dan melampaui batas akan membuat hati menjadi mati. Apabila hati sudah mati maka tidak akan dapat terpengaruh oleh peringatan Tuhan dan tidak akan mau menerima nasihat.

## 2) Nafsu Melebihi Batas

Nafsu adalah ‘keinginan atau dorongan hati yang sangat kuat, dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu’ (KBBI, 1995: 947). Kata nafsu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna negatif. Apabila kata nafsu telah memiliki makna yang kurang baik, maka nafsu yang berlebihan berarti nafsu yang sangat buruk. Nafsu yang melebihi batas dalam *Sêrat Sasmitarasa* disebutkan sebagai berikut.

*Napsu kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan, kayata: kêdadak kabranang ing pikir,*

Terjemahan

Nafsu yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi, seperti: tiba-tiba berpikiran sangat marah.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nafsu yang akan membuat kemurkaan Tuhan adalah nafsu yang melebihi batas, seperti marah. Nafsu marah yang berlebihan adalah ekspresi dari rasa tidak puas, kecewa, dan lain sebagainya yang mengakibatkan emosi tidak terkendali.

Nafsu marah tidak baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Nafsu marah yang berlebihan bagi diri sendiri dapat berakibat tidak dapat mengendalikan emosi. Nafsu marah yang berlebihan pada umumnya di ekspresikan dengan raut muka yang memerah, cemberut, dengan kata-kata umpatan, bahkan dengan melempar atau memukul benda yang ada di sekitarnya. Hal itu dapat terjadi karena ada pemicu terjadinya rasa ingin marah, antara lain sebagai berikut.

*Jalaran duwé panganggêp marang sawungané, rumasa kaina, kadiksuran kaéwanan tinantang, rinusuhan kawirangaké, lan kalaran, kang gawé kagèt sarta nuwuhaké untaping pikir, nganti ora ngélingi rusaking karuntikan, kalah mênang padha nandhang kapitunan.*

#### Terjemahan

Karena mempunyai anggapan terhadap sesamanya, merasa terhina, disepelkan, diperlakukan seperti hewan, tertantang, dipermalukan, dan kesakithatian, yang membuat kaget dan menimbulkan amarah, sampai tidak mengingat nafsu yang buruk, kalah menang sama-sama kecewa.

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa nafsu amarah dapat terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena merasa dihina oleh orang lain, merasa ditantang, dan merasa dipermalukan yang membuat sakit hati. Manusia yang telah terkena nafsu amarah sedemikian rupa terkadang sudah tidak ingat lagi bahwa hal itu akan menyebabkan kesulitan.

Dalam segi budaya Jawa tentunya hal tersebut tidak baik dan tidak sesuai, karena budaya Jawa mengedepankan sopan santun, ramah, tolong menolong, dan saling membantu, berkebalikan dengan nafsu marah berlebihan.

Nafsu marah berlebihan hendaknya di hindari sebagai bukti bahwa diri sendiri mampu mengendalikan diri. Untuk menghindari hal tersebut, dapat diatasi dengan cara (1) menahan sabar, (2) melapangkan hati, (3) membiasakan bersikap



baik,(4) tidak memancing emosi orang lain, dan (5) berpuasa untuk melatih pengendalian diri dari nafsu dan amarah.

Nafsu amarah juga ditentang dalam ajaran Islam. Nafsu amarah ialah nafsu yang selalu menyuruh atau mengajak berbuat kesalahan atau melanggar aturan-aturan Tuhan. Nafsu itu ada pada setiap diri manusia. Nafsu amarah adalah nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, seperti perkataan Nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al Quran yang terjemahannya sebagai berikut.

Dan aku tidak membebaskan nafsu diriku (dari kesalahan), **karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan** kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (Q.S. 12 Yusuf: 53).

Nafsu amarah selalu mendorong untuk berbuat sesuatu diluar pertimbangan akal yang sehat dan pikiran yang tenang.Semua bentuk kejahatan yang besar dan kecil, yang terang-terangan dan yang tersembunyi muncul dari dorongan nafsu. Nafsu amarah juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan.Dalam ajaran Islam, cara mengekang hawa nafsu salah satunya adalah dengan berpuasa.

Dalam tradisi Jawa, untuk meningkatkan derajat kemuliaan, orang sering mengekang hawa nafsu dengan sarana *lampah*.Mengekang bukan berarti kemudian mematikan, akan tetapi mengarahkan dengan laku prihatin.

### **3) Kantuk Melebihi Batas**

Kantuk berarti ‘rasa ingin tidur’ (KBBI,1995: 619). Rasa kantuk dapat terjadi karena bermacam-macam penyebab. Pada umumnya, rasa kantuk akan datang pada saat malam hari ataupun pada saat tubuh merasa kelelahan dan

kecapekan. Pada dasarnya, tubuh membutuhkan istirahat setelah aktifitas yang dilakukan dengan cara istirahat atau tidur.

Secara alami tubuh yang lelah akan merasakan kantuk sebagai pertanda akan tidur. Pada saat tubuh terlalu lelah otomatis akan menimbulkan rasa kantuk yang berlebihan, karena itu ketika kantuk sudah dirasakan sebaiknya diusahakan agar segera istirahat dan tidak memaksakan diri untuk melakukan aktifitas lain. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, rasa kantuk yang melebihi batas diuraikan sebagai berikut.

*Arip kang tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kayata: rina wêngi tansah ngantuk kudu turu, éruk, awan, soré, mung tansah ambliyut.*

Terjemahan

Kantuk yang sampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: siang malam selalu mengantuk ingin tidur, pagi, siang, sore, hanya selalu merasa mengantuk secara tiba-tiba.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu pertanda orang yang mendapat kemurkaan Tuhan adalah orang yang selalu mengantuk. Hal itu jelas dapat terlihat dari tampak lahiriah seseorang. Seseorang yang mengantuk berlebihan, bahkan sepanjang hari selalu merasa ingin tidur, akan terlihat bahwa dirinya sedang tidak enak badan, hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti lanjutan kutipan dibawah ini.

*Jalaran kedadak ing sêbab, saka kêndhaning otot kang dadi pancêring mripat, nganti ora ngélingi marang pangupakaraning raga kang ora ajêg, iku andadèkaké owah lakuning gêtih, ing kono kêrêp nuwuhaké lèlara.*

Terjemahan

Karena disebabkan otot tidak kencang yang menjadi pusat penglihatan, sampai tidak menyadari bahwa badan yang tidak dirawat dengan rutin, hal

itu akan menyebabkan jalan darah menjadi tidak lancar, hal itulah yang dapat menimbulkan penyakit.

Seseorang yang selalu merasa mengantuk adalah salah satu pertanda bahwa dirinya tidak pernah memperhatikan badannya sendiri. Seseorang yang tidak merawat tubuhnya sendiri tidak disukai oleh Tuhan.

Dalam ilmu kesehatan, setiap orang yang kurang berolahraga dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit. Hal itu terjadi karena otot tidak terlatih sehingga badan menjadi tidak kencang dan peredaran darah menjadi tidak lancar. Oleh karena itu, kesehatan badan harus selalu dijaga agar tubuh terasa segar sehingga tidak merasa sering mengantuk karena kecapekan.

Hasil penelitian dari pakar luar negeri berhasil menemukan fakta bahwa kenaikan berat badan dapat mempengaruhi seseorang terus mengalami rasa kantuk pada waktu siang hari. Depresi juga dapat menjadi faktor terbesar penyebab rasa kantuk berlebihan pada waktu siang hari.

Mengantuk pada waktu siang hari dan kurang tidur dapat membuat seseorang menjadi uring-uringan, mempengaruhi kinerja, dan meningkatkan kecelakaan. Mengantuk pada waktu siang hari juga dapat mempengaruhi risiko kesehatan seperti tekanan darah tinggi, penyakit diabetes dan jantung, juga mengancam nyawa.

Kurang tidur dapat membuat badan mudah lelah, lesu, dan tidak bersemangat. Kurang tidur juga memengaruhi otak seseorang untuk memilih mana makanan sehat dan tidak sehat, sehingga ada hubungan antara kurang tidur dan obesitas. Ajaran Islam juga memberi nasihat agar selalu berolahraga '*riyadhoh*'.

Berolahraga dapat membuat peredaran darah menjadi lancar, sehingga aktivitas dapat dilakukan dengan senang. Rasa kantuk yang berlebihan dapat dihindari dengan cara: (1) beraktifitas tidak terlalu lelah, (2) beristirahat cukup, dan (3) menghindari begadang pada malam hari.

#### 4) Keinginan Kuat Melebihi Batas

Keinginan berasal dari kata ‘ingin’ yang berarti ‘hendak, mau, berhasrat’ (KBBI, 1995: 536). Kehendak berasal dari nafsu. Nafsu adalah dorongan rasa yang kuat untuk dapat melakukan sesuatu yang diinginkan. Hal itu manusiawi, karena setiap manusia diciptakan memang memiliki nafsu. Dalam *Sêrat Sasmitarasakeinginan* yang kuat dijelaskan sebagai berikut

*Dêrênging karêp tumêka luwih saking kat tan kêna sinayutan. Kayata: bangêt kêpéngin nêkani hawa napsu kang marang asmara, loba murka marang pangan, kêthaha marang pandhaku, sarta angkara marang kang nyulayani,*

Terjemahan

Kuatnyakeinginansampai melebihi batas tidak dapat ditahan lagi. Seperti: keinginan mendekati hawa nafsu dalam asmara, rakus dalam hal makanan, keinginannya untuk mendapat makanan tidak dapat dicegah, serta mengingkari kepada yang mengkhianati.

Kutipan tersebut menjelaskan salah satu pertanda seseorang yang akan mendapat kemurkaan Tuhan adalah apabila seseorang itu memiliki keinginan kuat yang berlebihan, seperti nafsu dalam hal asmara, atau disebut juga dengan nafsu syahwat, nafsu makan berlebihan, serta ingkar janji.

Secara alami manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Nafsu syahwat bersifat alami, karena manusia memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya untuk memberikan keturunan generasi

manusia selanjutnya, sedangkan nafsu makan sebagai makhluk hidup tentunya membutuhkan makan untuk kelangsungan hidupnya. Apabila nafsu itu berlebihan dapat berakibat buruk.

Ajaran Islam menganjurkan manusia yang tidak kuat menahan nafsu dalam hal asmara atau syahwat untuk segera menikah, hal itu dianjurkan agar tidak terjadi maksiat. Salah satu hal yang disukai iblis tetapi tidak disukai Tuhan adalah apabila manusia menuruti hawa nafsu. Oleh karena itu, hawa nafsu harus dihindari agar tidak mendatangkan dosa. Seseorang dalam menjalani hidup di dunia harus dapat mengendalikannya.

Nafsu pada diri manusia ada bermacam-macam (<http://snba1992.wordpress.com/2007/12/19/manusia-dan-ragam-nafsunya>). Ada nafsu baik dan ada nafsu buruk (*fujur*).

Nafsu *fujur* terdiri atas nafsu *ammarah* dan *lawwamah*. Nafsu *ammarah* mencakup sifat-sifat *ath'imah* 'banyak makan', *asyrabah* 'banyak minum', *naawa'im* 'banyak tidur', dan *jima'ah* 'senggama yang berlebihan'. Adapun nafsu *lawwamah* meliputi sifat-sifat *ghibah* 'membicarakan orang lain', *namimah* 'mengadu domba', cinta dunia, harta dan tahta.

Nafsu yang baik terdiri atas sabar, syukur, ridha, tawakal, ikhlas, dan sebagainya. Nafsu-nafsu itu yang mendominasi gerak langkah manusia sehingga tercermin pada watak atau tabiatnya.

Apabila salah satu nafsu sedang menguasai, maka watak manusia akan mencerminkan sifat nafsu tersebut. Segala keinginan yang berlebihan akan membuat hidup menjadi tidak tenang.

*yaiku sadhéngah kang ora bisa anduwa hardaning sêdya, nganti ora ngélingi, yèn dêrênging hawa napsu iku, ora bisa dadi rahayu, bènêré kudu pinênggak, supaya ora andadèkaké rusaking têdhak.*

#### Terjemahan

yaitu segala hal yang tidak dapat mewujudkan keinginan, sampai tidak mengingat bahwa keinginan hawa nafsu itu tidak akan dapat menjadikan baik, seharusnya hal itu per  
lu ditahan agar tidak membuat rusaknya tatanan berikutnya.

Keinginan hawa nafsu itu tidak baik, bahkan dapat menyebabkan kerusakan aturan-aturan yang telah dibuat, baik aturan agama maupun aturan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk dapat mengendalikan diri menahan hawa nafsu.

Makna rasa pengendalian diri adalah kesadaran dan keyakinan bahwa keutamaan sebagai manusia adalah mampu menempatkan dirinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Mengendalikan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat mampu menahan diri dari rasa ingin mengumbar hawa nafsu.

Cara mengendalikan diri dapat dilakukan dengan selalu mengingat Tuhan apabila sedang merasa tidak senang dengan sesuatu. Membatasi diri dari hal jahat, menghargai pendapat orang lain, dan menjauhkan diri dari prasangka buruk. Dengan pengendalian diri maka manusia tidak akan mengumbar hawa nafsunya.

Tuhan tidak menyukai seseorang yang berlebihan dalam segala hal, seperti mudah mengantuk suka menertawakan orang lain, gampang marah, dan sangat bernaafsu. Untuk mengendalikan nafsu tersebut dapat dilakukan dengan cara melatih diri menahan nafsu, yaitu dengan berpuasa.

## **b. Sasmita Pertolongan Tuhan**

Setiap manusia pasti mengalami kesulitan dan kemudahandalam menjalani kehidupan. Segala sesuatu yang dialami itu tidak lepas dari kehendak Tuhan. Tidak semua hal akan berjalan sesuai yang diinginkan, mungkin ada kendala-kendala yang dihadapi terlebih dahulu.

Hal itu dapat menjadikan manusia berfikir dan bersikap lebih dewasa dalam menjalankan apa yang telah diatur oleh Tuhan. Tuhan akan selalu menolong setiap orang yang selalu berupaya untuk terus berusaha dan berdoa kepada Tuhan.

Pertolongan Tuhan dapat berupa rasa ringan dan senang dalam beraktifitas. Pertolongan Tuhan juga dapat berupa mendapatkan pertolongan dari sesama pada saat kesusahan. Pertolongan Tuhan tidak selalu berupa hal-hal yang menyenangkan.

Pertanda orang yang memperoleh pertolongan Tuhan telah diuraikan dalam *Sêrat Sasmitarasa*, indikatornya adalah ingatan yang sampai meneteskan airmata, ketenangan yang sampai menghasilkan kesusahan, kesadaran yang sampai menghasilkan kesabaran, kenyang yang sampai menghasilkan kepuasan, dan rasa syukur yang sampai menghasilkan penerimaan. Pertolongan Tuhan itu berkaitan apa yang dirasakan oleh manusia. Adapun pembahasan masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut.

### **1) Ingatan Sampai Meneteskan Air Mata**

Ingatan berarti suatu hal dari masa lalu yang ada dalam pikiran. Suatu hal yang masih dapat diingat biasanya adalah hal-hal yang memiliki kesan atau berkesan dalam hati. Setiap hal yang pernah dialami dan dilakukan tentu akan

selalu teringat dalam benak, baik itu hal yang membahagiakan ataupun yang menyedihkan. Pada saat teringat, hal tersebut dapat meneteskan air mata, karena sedih atau bahagia.

Ingatan-ingatan tersebut dapat berpengaruh pada psikologi dan emosi. Hendaknya setiap air mata yang dikeluarkan dapat menjadi instropeksi diri dan berdampak menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila harus meneteskan air mata, maka air mata itu sebaiknya dikeluarkan untuk meluapkan emosi dan menjadikan pribadi yang lebih baik daripada masa lalu. Adapun contoh ingatan yang sampai meneteskan air mata menurut *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Kaélingan kang tumêka kongsi mijilakéwaspa. Kayata: rumasa apêsing kawula, cupêting panêmu, ringkih ing raga, sarta tan bisa widada.*

Terjemahan

Ingatan yang sampai meneteskan airmata. Seperti: merasa orang yang sial, pemikiran yang sempit, badan yang lemah dan tidak dapat sehat.

Seseorang yang selalu merasa bahwa dirinya adalah orang yang hina, tidak mampu berbuat apapun, dalam *Sêrat Sasmitarasa* disebutkan akan mendapatkan pertolongan dari Tuhan. Seseorang yang selalu teringat akan kekurangan dirinya sampai meneteskan air mata karena selalu memikirkan bahwa dirinya tidak dapat melakukan suatu hal yang berguna, maka hatinya akan tergerak untuk berpikir bagaimana cara agar dapat melakukan hal yang berguna.

Proses berpikir itu adalah sebagai penanda bahwa orang itu mendapatkan pertolongan Tuhan. Apabila dalam berpikir itu terlalu berlebihan akan dapat menimbulkan hal yang tidak baik. Jadi, sebaiknya dalam memikirkan segala



sesuatu selalu dalam pikiran yang positif, sewajarnya, dan berusaha untuk mendapatkan jalan keluarnya.

Manusia akan selalu berbuat baik jika selalu dilandasi oleh sikap *éling*. *Éling* disini adalah selalu ingat kepada Tuhan. Apabila manusia selalu merasa bahwa hidupnya selalu diawasi oleh Tuhan, maka dia tidak akan berani melakukan perbuatan yang buruk. Hidupnya akan selalu berusaha untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik.

Manusia juga harus *éling* terhadap *sangkan paraning dumadi*. Maksudnya, manusia harus selalu ingat asal-usulnya, jangan sampai *lali marang asalé* 'lupa pada asalnya'. Dalam agama Islam, disebutkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, maka kelak juga akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus selalu mengingat Tuhan.

## **2) Tingkah Laku Sampai Menghasilkan Kesusahan**

Setiap tingkah laku akan berdampak pada diri sendirimaupun orang lain. Oleh karena itu, tingkah laku yang dilakukan sebaiknya adalah tingkah laku yang santun, ramah dan tidak menyakiti orang lain.

Ada pula tingkah laku yang dapat menghasilkan kesusahan, bagi diri sendiri dan orang lain. Misalnya berperilaku urakan, tingkah laku itu dapat menghasilkan kesusahan.

Perilaku yang buruk itu bagi diri sendiri akan berakibat di jauhi teman, sedangkan bagi orang lain dapat mengganggu. Orang lain menjadi tidak respek karena perilaku itu. Adapun tingkah laku yang sampai menghasilkan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah sebagai berikut.

*Jatmika kang tumêka kongsi mijilaképanalangsa. Kayata: rumasa kasluru utawa kaliru, luput ora patut, salah ora kaprah, pintêr durung ngênêr, rongèh dadi gorèh, wêkasan nuwuhaké antênging pamêlêng.*

#### Terjemahan

Kesopanantingkah laku yang sampai mengeluarkan kesusahan. Seperti: merasa keliru, salah yang tidak pantas, dan tidak lumrah, pintar yang belum benar, tidak tenang sehingga hati menjadi tidak tenteram, pada akhirnya menimbulkan pemikiran yang tenang.

Pertanda seseorang yang akan mendapatkan pertolongan Tuhan lainnya adalah adanya segala kesopanan tingkah laku yang sampai menghasilkan kesusahan. Misalnya, merasa selalu salah, merasa pintar akan tetapi belum benar, merasa hatinya selalu tidak tenang, dan lain sebagainya. Semua hal yang dirasakan adalah hal-hal yang membuat rendah diri.

Semua hal yang dirasakan itu pada akhirnya akan mendapatkan pertolongan Tuhan, yaitu pikiran yang tadinya selalu merasa salah itu menjadi tenang. Apabila manusia memiliki kesadaran bahwa *manungsa iku kadunungan sipat apês* ‘manusia itu adalah tempatnya sifat sial’, maka manusia itu akan memiliki kesadaran pengakuan bahwa manusia bersifat lemah, tidak berdaya, selalu cenderung kepada dosa, dan sebagainya.

Menurut Suwardi (2006: 31), ungkapan itu juga mengandung nilai pendidikan agar manusia yang mempunyai sifat serba lemah itu mau menyerahkan diri kepada Tuhan, agar dirinya mendapat kekuatan lahir batin dari Tuhan. Apabila kesadaran itu sudah dimiliki maka akan membuat hati menjadi tenang.

Dalam agama Islam, diajarkan sikap tawakkal atau berserah diri. Segala sesuatu yang dirasa sudah terlalu sulit untuk dapat diselesaikan hendaknya

diserahkan kepada Allah SWT. Apabila seseorang telah berusaha sekuat tenaga akan tetapi dirasa belum sesuai dengan keinginannya, maka sikap tawakkal dapat dipilih.

### 3) Kesadaran Sampai Menghasilkan Kesabaran

Kesadaran berasal dari kata dasar ‘sadar’. Apabila sudah timbul kesadaran dalam setiap tindakan yang akan dilakukan, maka seseorang itu akan tahu sampai di mana kemampuan untuk melakukannya. Kesadaran diri yang timbul dapat menyebabkan segala hal yang dilakukan menjadi lebih maksimal dan menjadi lebih sabar menunggu hasilnya. Adapun kesadaran yang sampai menghasilkan kesabaran dalam *Sêrat Sasmitarasa* diuraikan sebagai berikut.

*êlèk kang tumêka kongsi mijilakérêrêm. Kayata: nganggêp gêdhé pakolèhé marang wong kang ora turu, yaiku bisa mulat, bisa rumêksa, bisa sumurup, bisa èngêt sarta nguripaké panca driya.*

#### Terjemahan

Kesadaran yang sampai menghasilkan kesabaran. Seperti: menganggap akan mendapatkan perolehan yang besar bagi orang yang tidak tidur, yaitu dapat berhati-hati, dapat menjaga, dapat melihat, dapat mengingat dan juga menghidupkan pancaindra.

Dalam tradisi orang Jawa jaman dahulu, seseorang yang tidak tidur itu karena menjalani laku *tapa* dan dapat pula dengan *pasa* ‘prihatin’. Orang yang tidak tidur dapat menghidupkan *pancadriya*. *Pancadriya* adalah jalan yang dapat menghubungkan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu yang berlebihan itu tidak baik, maka *pancadriya* harus dijaga dengan baik. Kata *pancadriya* berasal dari kata *pancèn driya*, yang maksudnya adalah *pêpancêring karsa* ‘pusat keinginan (hawa nafsu)’, yaitu yang menyediakan, menjaga, mengontrol dan mengatur keinginan atau hawa nafsu yang berlebihan.

*Pancadriya* terdiri dari lima indra yang dapat dilihat wujudnya secara jasmani. Kelima indra itu adalah *paningal* ‘penglihatan’ yang diwujudkan dengan mata, *pamiyarsa* ‘pendengaran’ yang diwujudkan dengan telinga, *pangambu* ‘penciuman’ yang diwujudkan dengan hidung, *raos ilat* ‘pengecap’ yang diwujudkan dengan lidah dan *raos badan* ‘perasa’ yang dapat dirasakan dengan kesensitifan tubuh dari kulit. Jadi, *pancadriya* dapat disebut juga dengan rasa.

Rasa terdiri atas rasa lahiriah dan rasa batiniah. Rasa lahiriah bermediakan seperti lidah (manis, asin, asam, pahit) dan kulit (panas, dingin). Adapun rasa batiniah adalah rasa yang mengacu pada rasa spiritual, rasa ketuhanan, maupun rasa rohani, yang dalam budaya Jawa disebut sebagai *rasa jati* atau rasa sejati.

Dalam agama Islam, seseorang yang mengurangi waktu tidur untuk beribadah kepada Allah SWT adalah seseorang yang mulia. Beribadah itu biasa disebut dengan melaksanakan solat tahajud. Solat tahajud baik dikerjakan pada waktu sepertiga malam yang terakhir, dimana orang lain masih tertidur lelap.

#### **4) Kenyang yang Sampai Menghasilkan Kepuasan**

Rasa kenyang berasal dari perut yang tadinya merasa lapar menjadi terasa kenyang karena telah terisi makanan. Rasa kenyang yang berlebihan tidak berakibat baik, karena pada saat perut merasa terlalu kenyang akan timbul rasa kantuk, sehingga akan timbul rasa malas untuk melakukan segala sesuatu. Dalam agama Islam, terlalu kenyang dalam memakan makanan juga tidak diperbolehkan. Berikut pembahasan rasa kenyang dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

*Warêgkang tumêka kongsi mijilaké pamarêm. Kayata: panarima jalaran saka nyirêp pangangsa, ngiwakaké karsa, ngungkuraké murka, ngarêpaké lêngawa, nêngénaké darma.*

## Terjemahan

Kenyang yang sampai mengeluarkan kepuasan. Seperti: menerima karena dapat mematikan keinginan hawa nafsu yang berlebihan, mengesampingkan keinginan, menghindari kemurkaan, mengutamakan kerelaan, melakukan kewajiban.

Tanda-tanda seseorang yang akan mendapat pertolongan Tuhan berikutnya adalah apabila merasakan kenyang sampai membuat hati menjadi puas. Kenyang disini bukan berarti karena banyak makan, akan tetapi disebabkan karena pada diri manusia itu mampu mengekang hawa nafsu yang berlebihan dan yang tidak baik.

Apabila manusia dapat mengesampingkan keinginan dan meninggalkan kemurkaan, maka rasa kenyang itu akan datang. Rasa kenyang yang dimaksud adalah rasa *marêm* 'puas'. Seseorang yang mampu meninggalkan sifat yang buruk akan memiliki kepuasan tersendiri. Terlebih lagi apabila manusia mampu mengutamakan sifat *lêgawa* 'ikhlas' dalam melaksanakan kewajiban, pada akhirnya akan mendapatkan rasa puas.

Dalam agama Islam juga telah diajarkan untuk selalu mengekang hawa nafsu yang tidak baik. Apabila manusia mampu mengekang hawa nafsu, maka dia termasuk orang yang disenangi Allah SWT.

### **5) Syukur Sampai Menghasilkan Kesadaran Diri**

Syukur merupakan ungkapan terimakasih kepada Tuhan karena telah di beri kenikmatan, kebahagiaan, anugerah dan lain sebagainya. Bersyukur akan menjadikan sifat yang selalu sadar dalam keadaan apapun.

Bersyukur dapat menghasilkan rasa menerima keadaan yang terjadi dan sedang di alami, serta akan selalu tetap berusaha menjadi lebih baik. Berikut pembahasan rasa syukur dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

*Sokur kang tumêka kongsi mijilaképanarima. Kayata: ngluhuraké karsaning sukma, karana sakêhing titah iku kawula, dadi kaanggêp sapadha-padha, kabèh padha anduwéni sêdya kang bêcik, déné ana kang nuwuhaké piala, iku jalaran saka kapèpèting pakéwuh, sarta cupêting kawruh, marmané kudu sumarah lan sumanggêm sahagnyaning sukma.*

#### Terjemahan

Syukur yang sampai mengeluarkan kesadaran diri. Seperti: mengutamakan kehendak Tuhan, karena segala firman itu adalah untuk hamba, jadi dianggap sama, semua sama-sama memiliki keinginan yang baik, adapun jika ada yang menimbulkan keburukan, hal itu disebabkan karena terdesaknya rasa sungkan, serta sedikitnya pengetahuan, karena itu, haruslah pasrah dan menyanggupi keinginan Tuhan.

Rasa syukur merupakan salah satu tanda orang yang akan memperoleh pertolongan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Setiap orang memiliki tujuan agar mendapatkan hidup yang layak. Ketika seseorang itu dalam perjalanannya dalam mendapatkan hidup layak mengalami kegagalan, maka hal itu dapat disebabkan karena sikap sungkan atau *pêkéwuh* yang tidak dimiliki dan kurangnya pengetahuan.

Setiap orang perlu memiliki sikap pasrah menerima apapun yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Rasa syukur perlu dimiliki oleh setiap orang sehingga dapat menerima apapun yang telah ditentukan '*nrima ing pandum*'. Apabila seseorang itu telah mampu untuk selalu bersyukur, maka hidupnya akan menjadi lebih mudah.

Bersyukur kepada Tuhan merupakan perwujudan rasa terima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan anugerah yang didapatkan. Bersyukur adalah hakekat dari perwujudan iman, karena dengan mengucapkan syukur berarti mengamini sebuah jaminan bahwa kehidupan yang dijalani dan semua yang diperoleh adalah semata-

mata anugerah Allah SWT. Dalam agama Islam, rasa syukur dapat diwujudkan dengan ucapan *alhamdulillahirobbil'alamin*.

Manusia harus tetap bersyukur dalam keadaan bagaimanapun, baik syukur atas kenikmatan maupun syukur dalam kesedihan. Manusia akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan bersyukur.

### **c. Sasmita Mendapat Kesusahan**

Setiap manusia pernah mengalami kesusahan. Kesusahan memiliki makna ganda. Susah dapat diartikan susah secara lahiriah maupun batiniah. Susah secara lahiriah dapat berwujud penyakit, cacat, dan sebagainya. Susah secara batiniah berarti susah yang dikarenakan hati yang sedang gundah, gelisah, dan sedih.

*Sêrat Sasmita* rasamenguraikan pertanda orang yang mendapat kesusah dari Tuhan, indikatornya yaitu air mata yang keluar tanpa sebab, bicara yang berlebihan tanpa sebab, tercium bau busuk tanpa sebab, hati yang bergetar tanpa sebab, dan badan yang panas tanpa sebab. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maksud dari kesusahan dapat terjadi dari kesusahan secara lahiriah maupun batiniah. Berikut diuraikan indikator dari pertanda seseorang yang mendapatkan kesusahan.

#### **1) Air mata Keluar Tanpa Sebab, disebut: Tangisan**

Air mata adalah kelenjar yang diproduksi oleh proses lakrimasi (bahasa Inggris: *lacrimation* atau *lachrymation*; (dari bahasa Latin *lacrima*, artinya "air mata") untuk membersihkan dan melumasi mata. Kata lakrimasi juga dapat digunakan merujuk pada menangis.

Emosi yang kuat dapat menyebabkan rasa ingin menangis. Manusia adalah makhluk Tuhan satu-satunya yang memiliki emosi air mata. Hal itu karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal tertinggi yang telah diberikan Tuhan. Adapun air mata yang keluar tanpa sebab dalam *Sêrat Sasmitarasadura* akan sebagai berikut.

*Luhkangmijiltanpakarana, ingaran: udrasa. Kaya ta: karasa rasa rumasa ora sêmbada, ngangkat ora kuwat, tadhah ora kacongah, mangsah tansah kalah, kalah wantêr kalah pintêr, kalah rosa kalah santosa karo sapadha-padha, nganti andalêlah tanpa pangarah, ora sumêdya nenuman marang tahan, ora maju marang laku.*

#### Terjemahan

Airmata yang keluar tanpa sebab, disebut: tangisan. Seperti: selalu merasa tidak akan mampu, tidak kuat mengangkat suatu masalah, tidak mampu melakukan suatu hal, berperang selalu kalah, kalah cepat kalah pintar, kalah kuat dan kukuh, dengan sesamanya, sampai terbengkalai tanpa tujuan, tidak mau membiasakan bertahan dari masalah, tidak juga maju dalam langkah.

Air mata dapat keluar disebabkan oleh beberapa hal seperti (1) ketika tersentuh hatinya, (2) ada sesuatu benda asing yang masuk ke mata, dan atau (3) mata yang terkena gas air mata. Airmata dapat melindungi mata dari kuman, karena air mata mengandung *lyzosome* yang dapat membunuh berbagai macam mikroba. *Lyzosome* adalah zat desinfektan yang lebih keras dari zat-zat kimia yang digunakan untuk mendesinfeksi seluruh tubuh.

Dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan bahwa tangisan yang keluar tanpa sebab itu karena perasaan tidak mampu dalam hal apapun. Berperang selalu merasa kalah, kalah kuat, kalah cepat, kalah pintar, dan sebagainya. Perasaan selalu kalah itu menjadikan dia tidak siap dalam berkompetisi, sehingga hanya



menimbulkan kemunduran diri dan rendah diri. Hidupnya tanpa tujuan. Oleh karena itu, dia akan selalu merasa susah.

Dalam ajaran Islam, keluarnya air mata karena merasa tidak mampu atau putus asa, sangat dibenci Allah SWT. Apabila menangis karena menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan, maka hal itu dianggap baik. Hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu telah bertobat.

## **2) Bicara Keliru Tanpa Sebab, disebut: Tingkah Buruk**

Berbicara adalah suatu proses berkomunikasi antara dua orang atau lebih. Pada saat seseorang berbicara, tentu kadang pernah mengalami kekeliruan. Berbicara keliru adalah hal yang wajar, tetapi apabila keliru berbicara sampai berlebihan tidak akan menjadi baik. Pembicara yang berlebihan secara tidak sadar dapat menjadikan topik pembicaraan menjadi pergunjingan.

Berbicara keliru tidak akan berakibat baik, karena itu ketika berbicara harus berhati-hati. Bicara yang keliru dalam *Sêrat Sasmitarasa* diuraikan sebagai berikut.

*Wicarakangklédhontanpakarana, ingaran: cara méda. Kaya ta: pikir ura, ora bisa méléng, jalaran ngrasakaké kang kaé-kaé, ciptané nyut-nyutan nganti ora ngélingi marang wigati, sanadyan dikandhani ora dilakoni, ora ngrèwès pitutur kang barès, kang tinêngénaké mung bangsa paès.*

### **Terjemahan**

Bicarayangkelirutanpasebab, disebut: tingkah buruk. Seperti: berpikir secara umum, tidak dapat fokus, karena merasakan hal-hal yang lain, angan-angannya berdenyut sampai tidak mengingat kepada hal-hal yang penting, meskipun diberitahu tidak dilaksanakan, tidak memperhatikan perkataan yang baik, yang diutamakan hanya hal-hal yang indah.

Keliru dalam berbicara termasuk tingkah laku yang buruk. Contoh berbicara keliru yaitu ketika berbicara terlalu banyak yang dibicarakan, tidak fokus kepada satu topik pembicaraan, tidak memperhatikan perkataan yang baik,

dan mengutamakan pembicaraan yang indah-indah saja. Oleh karena itu, dalam berbicara hendaknya tidak berlebih-lebihan, hal itu akan mengurangi kemungkinan untuk berbicara yang keliru. Ketika seseorang mengetahui bahwa setiap kata yang dia ucapkan itu akan ditulis sebagai pahala atau dosa baginya, dia akan menahan diri dari kebanyakan pembicaraannya.

Dalam Islam adab berbicara juga telah dijelaskan. Banyak dalil dalam Kitabullah dan Sunnah yang mendorong untuk meninggalkan sikap berlebih-lebihan dan menahan diri dari kebanyakan pembicaraan. Salah satunya dalam Surat Annisaa' ayat 114 yang artinya sebagai berikut.

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia.

Bisikan yang dimaksud disini adalah pembicaraan atau perkataan. Kutipan diatas menjelaskan bahwa kebanyakan perkataan manusia tidak ada manfaatnya atau kebaikannya, kecuali perkataan atau nasehat yang menyuruh manusia untuk bersedekah atau berbuat kebaikan, atau dalam upaya mendamaikan perselisihan.

Islam juga membahas tentang adab berbicara dalam hadisnya, seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berbunyi '*man kana yu'minu billahi wal yaumil akhiri falyaqul khoiron auliyasmu*'. Makna dari hadis itu adalah barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengucapkan yang baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim). Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dianjurkan untuk berkata yang baik, jika sudah tidak ada yang penting maka sebaiknya diam.

Lebih baik bersikap diam daripada hanya membuang hal-hal yang tidak penting. Memperbanyak pembicaraan yang tidak diperlukan akan menimbulkan kekerasan hati sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda.

Janganlah kalian memperbanyak bicara tanpa dzikir kepada Allah. Banyak bicara tanpa dzikir kepada Allah adalah membuat hati keras dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hati. (HR. Tirmidzi).

Begitu banyak anjuran untuk berbicara seperlunya saja dalam agama Islam. Hal itu sesuai dengan isi dari *Sêrat Sasmitarasa* bahwa berkata yang berlebihan dapat memungkinkan resiko keliru yang banyak. Berbicara keliru hanya akan membuat hati menjadi susah karena pada akhirnya dapat sampai pada tahapan menggunjing orang lain.

### **3) Tercium Bau Busuk Tanpa Sebab, disebut: Bau yang Buruk**

Bau adalah sesuatu hal yang dapat tercium oleh indera pembau atau hidung. Bau memiliki konotasi makna yang negatif. Setiap orang pada umumnya menyukai bau yang harum atau wangi. Bau yang tidak enak atau busuk akan dihindari. Adapun bau busuk dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagaimana berikut.

*Mambugandaalakangtanpakarana, ingaran: durganda. Kaya ta: mambu kang pating klênyit, ora ana sêdhêpé, ora ana amriké, ora ana arumé, ora ana wanginé, sapanunggalané, sarta ora sumêdya sumingkir saka ing papan kang didunungi, utawa ora sumêdya ambudi sirnaning gagandan kang ana ing padunungan kono, sanadyan nganti gawé lalara mêksa ora ginrait.*

#### **Terjemahan**

Terciumbaubusuktanpasebab, disebut: bau yang buruk. Seperti: bau yang bercampur-campur, tidak ada enaknya, tidak ada wanginya, tidak ada harumnya, tidak ada wanginya, dan sebagainya, serta tidak mau pergi dari tempat yang ditempati itu, serta tidak mau berusaha menghilangkan bau

yang ada ditempat itu, meskipun hal itu sampai membuat datangnya penyakit tetap tidak dipedulikan.

Pertanda orang yang akan mendapat kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* selanjutnya adalah apabila tercium bau-bauan yang tidak enak, tetapi tidak berusaha untuk menghilangkan sumber bau itu. Apabila dibiarkan terus menerus akan berakibat timbulnya berbagai macam penyakit.

Bau busuk yang dimaksud disini adalah bau yang tidak ada wanginya. Bau yang tidak enak disini bukan hanya dalam hal kebersihan secara lahir, akan tetapi kebersihan secara batin juga perlu dijaga. Misalnya, bau secara lahiriah yaitu yang berasal dari anggota badan, sumber bau yang biasanya timbul dari badan yaitu bau mulut, bau badan seperti bau ketiak, pada lipatan-lipatan kulit, dan lain sebagainya.

Bau badan seringkali mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Banyak hal yang mempengaruhi timbulnya bau badan seperti diet, jenis kelamin, pekerjaan, suasana hati, genetika dan obat-obatan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membersihkan diri yaitu mandi sebanyak dua kali sehari, bau mulut dapat dicegah dengan menggosok gigi setiap habis makan tiga kali sehari.

Masyarakat Jawa memiliki obat sederhana untuk menghilangkan bau-bauan. Obat sederhana dalam menghilangkan bau-bauan itu dengan tanaman tradisional seperti daun sirih untuk menghilangkan bau mulut dan menghilangkan bau yang ditimbulkan dari organewanitaan.

Daun kemangi juga dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan bau ketiak. Kunyit juga dapat dimanfaatkan sebagai anti bakteri, dan berbagai macam ramuan obat tradisional lainnya.

Dalam agama Islam, kebersihan pribadi menjadi perhatian penting. Kewajiban melakukan *thaharah* atau bersuci bagi setiap orang sebelum mengerjakan ibadah sangat bermanfaat bagi orang yang melakukannya.

Kewajiban untuk selalu berwudhu setiap akan melakukan solat adalah salah satu kepedulian agama Islam dalam mengajarkan kebersihan, yaitu agar selalu suci dari hadas. Kebersihan adalah sebagian dari iman seseorang.

Kebersihan yang penting diperhatikan meliputi kebersihan lahir dan kebersihan batin. Kebersihan lahir adalah kebersihan yang tampak secara lahiriah, seperti kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, lingkungan, dan sebagainya.

Adapun kebersihan secara batin adalah kebersihan yang tidak tampak secara lahiriah, seperti kebersihan hati, kebersihan nafsu, dan lain sebagainya. Apabila kebersihan tidak dijaga, maka akan mengakibatkan bau yang tidak enak dan menimbulkan penyakit secara fisik dan kejiwaan, sehingga mendatangkan kesusahan.

#### **4) Hati Bergetar Tanpa Sebab, disebut: rintangan hati**

Setiap orang pasti pernah mengalami hati yang bergetar atau was-was. Misalnya ketika seseorang mengalami peristiwa yang tidak di sangka-sangka dan tidak terduga sebelumnya.

Seseorang yang merasakan kekhawatiran memiliki berbagai macam penyebab. Uraian tentang bagaimana merasakan hati yang bergetar dalam *Sêrat Sasmita* rasadijelaskan sebagai berikut.

*Atinrata bkanngtanpakarana, ingaran: nala wigêna. Kaya ta: kêtêg kang andharêdhêg tansah dhêg-dhêgan, rumasa: was, sumêlang, kuwatir, kêtir-kêtir, kaya ana barang kang sumêlang bakal nêniwasi, sanggarunggi kang ura ora tumanja, yaiku kuwur kalantur ngawur.*

## Terjemahan

Hatyangberdebartanpasebab, disebut: rintangan hati. Seperti: jantung yang berdetak kencang selalu deg-degan, merasa: was-was, takut, khawatir, ketar-ketir, seperti akan ada suatu hal yang khawatir akan mematikan, tidak percaya benar yang umumtidak menjadi berguna, yaitu yang terlalu dan asal.

Pertanda orang yang akan mendapatkan kesusahan berikutnya adalah apabila merasakan jantung yang berdetak kencang tanpa sebab yang jelas. Selalu merasakan khawatir dan was-was yang berlebihan. Was-was adalah keadaan di mana orang tidak dapat bersikap dengan tegas atas keadaan dirinya, sehingga jiwa terombang-ambing.

Penyakit was-was dapat menimbulkan dampak buruk, berupa keraguan pada keyakinan. Keragu-raguan dapat berakibat sampai kepada penolakan dan pengingkaran, karena orang yang terkena penyakit was-was akan merasa selalu tidak percaya dengan apapun yang dikatakan.

Dalam pandangan ajaran agama Islam, rasa was-was disebabkan oleh setan yang menggantikan kedudukan Tuhan yang bersemayam di hati manusia yang lalai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 201 yang artinya adalah sebagai berikut.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Ajaran Islam telah memberikan cara-cara dalam mengatasi rasa was-was atau khawatir yang berlebihan dengan selalu mengingat Tuhan, antara lain dengan cara selalu membekali diri dengan akidah yang benar dan lurus, berpegang teguh kepada syari'at Tuhan, dan berlingung kepada-Nya dengan dzikir dan do'a. Rasa

was-was atau khawatir itu adalah salah satu pertanda akan datangnya kesusahan sebagaimana dalam kandungan *Sêrat Sasmitarasa*.

##### **5) Badan Tidak Tenteram Tanpa Sebab, disebut: badan sakit**

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki badan yang dapat digunakan untuk merasakan segala hal. Pada umumnya, setiap manusia pernah merasakan badan yang tidak tenteram. Hanya saja ada manusia yang sering sekali mengalami rasa ketidaktenteraman dan ada pula yang jarang mengalami. Hal itu, dapat dicegah oleh manusia sendiri. Adapun badan yang tidak merasakan tenteram dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan sebagai berikut.

*Sarirauyangkangtanpakarana, ingaran raga-roga. Kaya ta: ngolang-ngaling gulasaran, linggih ora jênak, turu ora kapénak, mangu-mangu ing panêmu, sabarang kurang kuwagang.*

##### **Terjemahan**

Badan tidak tenteram tanpa sebab, disebut: badan sakit. Seperti: tidur menggelinding kesana kemari tidak tenang, duduk tidak nyaman, tidur tidak nyenyak, termangu-mangu dalam angan, apapun yang dirasakan kurang sesuai.

Pertanda seseorang yang akan mendapat kesusahan berikutnya dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah merasakan badan yang tidak merasa tenteram, tidak enak, atau dapat diartikan dengan sakit. Badan sakit yang dimaksud adalah badan yang merasakan suatu hal yang tidak semestinya, sehingga menimbulkan perasaan yang tidak enak.

Hal itu dapat dilihat dengan ciri-ciri serba tidak nyaman, seperti tidur menggelinding kesana kemari bolak-balik yang tidak tenang, duduk tidak nyaman, tidur juga tidak nyenyak, hanya termangu-mangu saja. Segala hal yang dilakukan dirasa kurang sesuai dan selalu bersikap gusar.

Apabila sudah merasakan hal itu, maka dia sedang mengalami kesusahan. Kesusahan itu dapat berupa penyakit secara lahiriah maupun batiniah. Kesusahan secara lahiriah yaitu badan yang panas karena adanya penyakit, seperti demam, sedangkan kesusahan secara batiniah yaitu badan yang tidak tenteram karena sedang mengalami penyakit hati, seperti hati yang sedang gelisah karena memikirkan sesuatu, dan sebagainya.

Dalam agama Islam, seseorang yang merasakan tidak tenang hatinya dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Agama Islam juga mengajarkan seseorang yang sedang merasa tidak enak hati dan pikiran yang sedang kacau untuk keluar mencari ilmu atau bekerja dengan niat karena Allah SWT.

## **2. Wujud-wujud *Sasmita Laku* dalam *Sêrat Sasmitarasa***

Setelah memahami wujud-wujud *sasmita* dari Tuhan menurut *Sêrat Sasmitarasa*, maka dibutuhkan bagaimana *laku* yang perlu dilaksanakan dalam menghadapi *sasmita-sasmita* itu. Wujud-wujud *sasmita laku* dapat menjadi ‘upaya pencegahan’ dari terjadinya *sasmita panêngêran* yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berikut uraian dari wujud-wujud *sasmita laku* sebagai pedoman dalam berlaku agar terhindar dari kemurkaan Tuhan. Sebelum uraian, diberikan wujud-wujud *sasmita laku* dalam bentuk tabel sebagaimana berikut.



Tabel 25. Tabel Data Sasmita Laku

No	Laku	Indikator	Terjemahan
1.	<i>Kamungguhan</i> (bersikap patut)	<i>Sumèh ing pasêmon yaiku ora nuwuhaké ulat rêgu, wêlu, anjabrut, anjêkutrut, mrêngut, ambêsêngut, pêtêng, nyurêng, sirung, lan anjêmbung, mung tansah padhang kang nênarik rênaning panyawang.</i>	<u>Ramah dalam tingkah laku</u> yaitu tidak menumbuhkan wajah angkuh, malas, tidak senang, tidak ramah, cemberut, bersungut-sungut, gelap, gulita, suram, dan kotor, hanya kecerahan menarik penglihatan.
		<i>Sarèh ing pangucap, yaiku aris, manis, patitis, gênah, prênah, padhang, gamblang, têrang, wijang, cêtha, têtêla, nganti ora andadèkaké kodhênging panampa, apadéné ora braok, ora santak, ora sêngap, ora canthula, ora dhoso, ora songol, ora kasar, sarta ora saru.</i>	<u>Sabar dalam berkata</u> , yaitu pelan, manis, tepat, baik, sesuai, cerah, gamblang, terang, tertata, jelas, menjelaskan, hingga tidak menimbulkan kesalahan pengertian, juga tidak bicara keras, tidak menyentak, tidak kurang ajar, tidak plin-plan, tidak berlebihan, tidak memaki, tidak kasar, dan tidak berkata kotor.
		<i>Alusing salah tanaga, yaiku ora diksura, ora tranyakan, ora clunthangan, ora planthingan, sarta ora langkah ing pratingkah.</i>	<u>Kehalusan tingkah laku</u> , yaitu tidak semena-mena, tidak gegabah, tidak ugal-ugalan, tidak kurang ajar, serta tidak bertingkah berlebihan.

Tabel Lanjutan

No	Laku	Indikator	Terjemahan
		<i>Jatmikaning palungguhan, ora rongèh, ora gorèh, ora nolah-nolèh, ora èdhèg, ora andhangak, ora cangungakan, tansah jênjêm sarta jinêm, nganti katon mandhawani, ora ngurawani.</i>	<u>Kebaikan perihal duduk</u> , tidak bertingkah, tidak usil, tidak tengak-tengok, tidak menggoyang-goyangkan kaki, tidak menengadahkan kepala, tidak asal duduk, selalu tenang dan tenteram, sampai seperti Pandhawa, bukan Kurawa.
2.	<i>kalantipan</i> (bersikap paham)	<i>Bisa nampa ing surasa, yaiku sumurup laraping ukara, nyandhak tanggap tanduking basa, mulat ulah ing solah, tanpa lèrèging swara, sarta pana sèlèh ing sêdya.</i>	<u>Mampu memahami maksud</u> , yaitu mengerti maksud kalimat, mengerti struktur bahasa (pasif-aktif), hati-hati dalam bertindak, menerima sumber suara, serta mengerti apa yang diinginkan.
		<i>Labda mangsuli pangandika, baut ngolèhaké pêthukaning basa, ora nlisir karo dhêdhapukané, mungguh kang dhapur carita, ora korup kocap lan kêcapé, déné kang dhapur pitakon,</i>	<u>Mahir menanggapi pembicaraan</u> , pandai menemukan bertemunya bahasa, tidak menyimpang dari aturannya, adapun yang menjadi wujud cerita, tidak rusak cerita dan apa yang diceritakan, sedangkan yang menjadi wujud pertanyaan,

Tabel Lanjutan

No	Laku	Indikator	Terjemahan
		<p><i>winangsulan pituduh lan pitutur,</i>  <i>kaya ta: pitakon jênêng,</i>  <i>têmbungé: sapa.</i>  <i>Pitakon katêtêpan,</i>  <i>têmbungé: apa.</i>  <i>Pitakon rupaning barang utawa araning papan,</i>  <i>têmbungé: êndi.</i>  <i>Pitakon dunung,</i>  <i>têmbungé: ngêndi.</i>  <i>Pitakon cacah, têmbungé: pira.</i>  <i>Pitakon angkataning mongsa, têmbungé: kapan,</i>  <i>pitakon katêrangan têmbungé: kapriyé.</i>  <i>Mangkana lan liya liyané.</i></p>	<p>jawabannya berupa petunjuk dan nasihat, seperti: menanyakan nama, dikatakan: siapa. Menanyakan ketetapan, dikatakan: apa. Menanyakan barang atau tempat, dikatakan: mana.</p> <p>Menanyakan tempat tinggal, dikatakan: dimana. Menanyakan jumlah, dikatakan: berapa. Menanyakan musim, dikatakan kapan. Menanyakan keterangan, dikatakan: bagaimana. Begitu dan seterusnya.</p>
		<p><u>Nyandhak</u> <u>marang</u> <u>sasmita</u>, yaiku sumurup marang ulat liring, kêdhap kilat, solan-salining kahanan, sarta laraping saloka.</p>	<p><u>Paham dengan pertanda</u>, yaitu mengerti dengan lirikan mata, lirikan cepat, keadaan yang berubah-ubah, serta maksud pertanda.</p>
		<p><u>Ngêrti</u> <u>marang</u> <u>wawadi</u>, yaiku ngunci samubarang kang ora kêna winêdhar, rumêksa marang kawirangan, nutupi marang karikuhan.</p>	<p><u>Mengerti rahasia</u>, yaitu menutupi hal-hal yang tidak boleh diketahui, menjaga kepada hal yang memalukan, menutupi kepada hal yang membuat sungkan.</p>

Tabel Lanjutan

No	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan
3.	<i>kagunan</i> (bersikap pandai dalam bertindak)	<i>Wingit ing pasêmon, yaiku antêng ing praupan, ora rècèh ing pratingkah, ora juwèh ing calathu, sarta ora rèmèh ing kakarêpan.</i>	<u>Berwajah wibawa</u> , yaitu kalem wajahnya, tidak ramai dalam berlaku, tidak terlalu banyak berbicara, serta tidak meremehkan pendapat.
		<i>Rigên ing tindak, yaiku ngacaki sakèhing laku, samubarang rampung ramping, ora cèwèt ora kèthèr, sarta ora rêmbên, apadéné ora rondhé ngêndhé-êndhé, sarwa sumurup kang dadi wosing wigati.</i>	<u>Berlaku pandai</u> , yaitu melakukan segala sesuatu, semua tuntas dan mulus, tidak kurang dan tercecce, serta tidak lamban, juga tidak pelan menunda-nunda, serba paham yang menjadi inti pentingnya.
		<i>Saranta ing sêdya, yaiku ngatosaké panêmu, samangsa durung pana ora sadaya-daya ing sêdya, ora agé-agé kang tanpa gawé, ora grusa-grusu kang dadi kasluru, ora andadak kang nuntuni rusak, sakèhing tindak nganggo ngumbar sabar nguja darana.</i>	<u>Berkeinginan sabar</u> , yaitu menguatkan pendapat, apabila belum jelas tidak tergesa-gesa dilakukan, tidak cepat-cepat tanpa kerja, tidak ceroboh yang menjadi keliru, tidak mendadak yang menuntun rusak, segala tindakan berdasarkan kesabaran dan menuruti pendirian.

Tabel Lanjutan

No	Laku	Indikator	Terjemahan
		<i><u>Mêmbat ing pambudi</u>, yaiku <u>mêmêsa</u>, ora kaku, ora kau, ora cukêng, ora butêng, ora dêrêng, ora sêrêng, ora nyêrêng, ora anggrangsang, ora murka, ora ngangsa, awit budi mêmbat luwih kuwat ngangkat unggahing darajat.</i>	<u>Bersikap tidak kaku</u> , yaitu bersikaplah lunak, tidak kaku, tidak kasar, tidak keras kepala, tidak bernafsu, tidak cepat-cepat, tidak terburu-buru, tidak membuat terburu, tidak nekad, tidak marah, tidak memaksa, karena tingkah yang lunak lebih kuat mengangkat naiknya derajat.
4.	<i>kaprawiran</i> (bersikap berani)	<i><u>Wanthèn</u>, yaiku wani sapatêmon, wani caturan, wani nêmbung, wani anjawab, sarta wani saba ing têba.</i>	<u>(Pemberani)</u> , yaitu berani bertatap muka, berani berbicara, berani berkata, berani menjawab, serta berani berbicara ditempat umum.
		<i><u>Tatag</u>, yaiku ora miris, ora wêdi ing lara kangèlan, ora kagêt ginêtak, ora nulak panantang, sarta ora sumêlang tinunggulan.</i>	<u>(Tanpa khawatir)</u> , yaitu tidak was-was, tidak takut dalam kesusahan, tidak kaget dengan teguran, tidak menolak tantangan, serta tidak khawatir tersaingi.

Tabel Lanjutan

No	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan
		<i>Tanggon, yaiku mantêp sarta têtêp, ora mingsêr saka ing papan, ora oncat saka ing padunungan, ora mingkuh marang pakèwuh, ora milih marang mungsuh, ora mundur karoban ing lawan, ora mlêncing sumêngka ing tandhing, sarta ora watak ngucira tinggal galanggang colong playu.</i>	(Dapat diandalkan), yaitu mantap dan teguh, tidak berubah dari tempat, tidak melarikan diri dari papannya, tidak menampik halangan, tidak memilih musuh, tidak mundur dari gempuran lawan, tidak lari dari pertandingan, serta tidak memiliki sifat mengecewakan tidak mau bertanggung jawab.
		<i>Takat, yaiku tahan sarta kuwat, apadéné kêlar dinadar, sanadyan pinarwa samêksa santosa.</i>	(Kuat menahan sakit), yaitu tahan serta kuat, juga tahan dalam desakan, meskipun diancam dengan paksaan tetap kuat.
5.	<i>kadibyan</i> (bersikap memiliki kelebihan)	<i>Larang calathu, pamrihê mêtêngakê pamêsu, pakolèhé anggêdhèkaké prabawa, ing wêkasan dapat kasumbaga.</i>	Jarang berbicara, tujuannya mengeluarkan kekuatan budi, hasilnya membesarkan wibawa, pada akhirnya dapat terkenal.

Tabel Lanjutan

No	Laku	Indikator	Terjemahan
		<i><u>Larang kédhèp</u>, pamrihé pramana marang karêp tênging cipta, pakolèhé sumurup wosing sêdya, ing wêkasan kajuwara ing jana.</i>	<u>Jarang berkedip</u> , tujuannya supaya mampu memahami maksud hati, hasilnya memahami keutamaan keinginan, pada akhirnya menjadi pemenang para manusia.
		<i><u>Ora mundur</u>, pamrihé ora mayang tumolèh, pakolèhé ngawaki kahananing rasa kang sinêrang, ing wêkasan dapat gawé ludhang samubarang.</i>	<u>Pantang mundur</u> , tujuannya selalu memahami keadaan sekitar, hasilnya merasakan keadaan rasa yang bergejolak, pada akhirnya dapat menyelesaikan segalanya.
		<i><u>Ora sêsambat</u>, yaiku ora anggrêsah, ora ngrêsula, ora watak anjaluk pitulung, samubarang kudu linakon pribadi, pamrihé kanggo nodhi budi, pakolèhé dadi mandraguna sura sêkti, ing wêkasan dapat nampani bulu bêkti.</i>	<u>Pantang mengeluh</u> , yaitu tidak mengatakan kesulitannya, tidak mengeluh, tidak bersifat suka meminta tolong, segalanya harus dilakukan sendiri, tujuannya untuk melatih keberanian sifat, hasilnya menjadi sakti mandraguna, pada akhirnya dapat menerima persembahan.

Tabel Lanjutan

No	Laku	Indikator	Terjemahan
6.	<i>kawaspadan</i> (bersikap waspada)	<i>Nyumurupi wosing sêdya, sarana panalika, yaiku nganglangi obahing budi, sarta anjajah sarasaning karsa.</i>	<u>Mengetahui</u> <u>maksud</u> <u>keinginan</u> , dengan memahami, yaitu menyelami perubahan watak, serta mencari tahu apa yang diinginkan.
		<i>Nyumurupi wosing warana, yaiku aling-alinging karsa lan aling-alinging jiwa. Aling alinging karsa, liré: nindakaké samudana, ulas-ulas, api-api, réka-réka, sapêpadhané.</i>  <i>Déné warananing jiwa yaiku raga, sok sumurup paragané iya sumurup jiwané, sok sumurup palahiré iya sumurup batiné, wêkasan dapat titi marang sêjati.</i>	<u>Mengetahui</u> <u>maksud</u> <u>penghalang</u> , yaitu penghalang keinginan dan penghalang jiwa. Penghalang jiwa seperti: berpura-pura ramah, berkedok, pura-pura, mereka daya dan sejenisnya.  Adapun pelengkap jiwa adalah raga, jika bersinar raganya akan bersinar pula jiwanya, jika bersinar raganya maka bersinar pula batinnya, akhirnya dapat menjadi pengingat dalam keabadian.
		<i>Nyumurupi wosing pakarti, sarana nêniling warta kang sêjati,</i>	<u>Mengerti</u> <u>maksud</u> <u>pekerti</u> , dengan melihat berita yang benar,



Tabel Lanjutan

No	<i>Laku</i>	Indikator	Terjemahan
		<i>utawa nênilas lêlabuhan kang wis karuwan, mungguh pakolèhé, nitèni bédaning ala lan harja, wêkasan dapat ngêmpakaké pangaribawa.</i>	atau mengikuti kebaikan yang sudah pasti ada, akan menjadi hasilnya, menandai perbedaan buruk dan baik, akhirnya dapat membuahkan hasil daya.
		<i><u>Nyumurupi</u> wosing rubéda, sarana kawiwékan, kaprayitnan, sarta kasujanan, yaiku ngêmpakaké dêdungkapan, kalawan matênging dêduga lan pamêtara. Wêkasan dapat rêsik tanpa sisik mêlik.</i>	<u>Mengerti</u> maksud rintangan, dengan hati-hati, kewaspadaan, dan kepintaran, yaitu menghasilkan pengungkapan, atas kematangan praduga dan perkiraan. Akhirnya dapat bersih tanpa sisa.

#### a. *Laku Kamungguhan* (Bersikap Patut).

Kata *kamungguhan* berasal dari kata dasar *mungguh*. Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 326), kata *mungguh* berarti ‘1 manggon, dumunung; 2 mapan, wés prênah bangêt; 3 pantês bangêt, patut’.

Pada dasarnya, dalam kehidupan bersosial hendaknya setiap manusia harus pandai dalam bersikap. Salah satu sikap yang diharapkan dapat dimiliki agar terhindar dari keburukan yaitu bersikap patut atau bertingkah laku yang pantas.

Sikap patut adalah salah satu sikap yang sesuai dengan kepribadian, norma, budaya, dan agama yang sopan dan juga tidak menyakiti orang lain. Bersikap patut atau bertingkah laku yang pantas dalam *Sêrat Sasmitarasa*

indikatornya yaitu *sumèh ing pasêmon* ‘berwajah ramah’, *sarèh ing pangucap* ‘sabar dalam berucap’, *alusing solah tenaga* ‘kehalusan tingkah laku’, dan *jatmikaning palungguhan* ‘duduk sopan’. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

### 1) *Sumèh ing Pasemon* (Berwajah Ramah)

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 572), *sumèh* berarti ‘*manis sêmu ngguyu tumrapé polatan*’. Adapun kata *pasêmon* berarti ‘*1 wanguning praèn, polatan; 2 solah tingkah utawa têtêmbungan kang dianggo nyêmoni (awèh sasmita); 3 crita lan sapanunggalanipun kang dianggo pêpadhan (upama)*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 475).

Jadi, *sumèh ing pasêmon* dapat diartikan bertingkah laku, berwajah dan bertutur kata yang ramah, manis dan murah senyum. *Sumèh ing pasêmon* adalah salah satu cara agar terhindar dari *sasmita bebendu* Tuhan yaitu tertawa yang terbahak-bahak. Dalam menjalani kehidupan, manusia dianjurkan berwajah ramah akan tetapi bukan dengan selalu tertawa berlebihan. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, *sumèh ing pasêmon* diuraikan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

*Sumèh ing pasêmon yaiku ora nuwuhaké ulat rêgu, wêlu, anjabrut, anjêkutrut, mrêngut, ambêsêngut, pêtêng, nyurêng, sirung, lan anjêmbrung, mung tansah padhang kang nênarik rênaning panyawang.*

#### Terjemahan

Berwajah ramah yaitu tidak menumbuhkan wajah angkuh, malas, tidak senang, tidak ramah, cemberut, bersungut-sungut, gelap, gulita, suram, dan kotor, hanya kecerahan yang menarik penglihatan.

Ciri-ciri sikap *sumèh* antara lain dalam bertingkah laku tidak sombong, murah senyum, ramah, dan ceria. Sikap *sumèh* dalam segala tingkah laku

merupakan etika berperilaku yang baik. Seseorang yang memiliki sifat *sumèh* mudah menarik perhatian orang lain. Hal itu karena, orang yang selalu berwajah riang gembira dapat menularkan sikap positifnya kepada orang lain.

Seseorang yang bersifat *sumèh* adalah seseorang yang murah senyum. Menurut sebuah penelitian ada beberapa manfaat dari tersenyum. Berikut manfaat dari tersenyum yaitu (1) membuat lebih menarik, (2) dapat mengubah suasana hati, (3) mempengaruhi orang lain tersenyum, (4) dapat mengurangi stres, (5) meningkatkan sistem imun (kekebalan) tubuh, (6) menurunkan tekanan darah, (7) mengeluarkan hormon *endorphins* (peredam rasa sakit secara alami) dan *serotonin*, (8) dapat melenturkan kulit wajah dan membuat terlihat lebih muda, (9) membuat tampak sukses, dan (10) membuat tetap positif.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah telah mencontohkan untuk selalu menampakkan wajah ceria dan menyenangkan pada setiap orang yang dijumpainya. Meskipun beliau sendiri sedang menghadapi kesedihan dan masalah yang rumit. Setiap sahabat senang apabila diajak berbicara dan terkesan dengan senyuman beliau.

Rasulullah SAW termasuk paling banyak tersenyum di antara manusia dan juga paling baik jiwanya di antara manusia yang lain. Rasulullah selalu menampakkan wajah berseri-seri dengan senyumnya yang khas setiap kali beliau bertemu dengan seseorang. Rasulullah SAW tersenyum dengan penuh gembira menyambut kedatangan orang yang baru datang dalam majelis pertemuannya.

Rasulullah selalu berwajah manis, penuh tersenyum dan lemah lembut. Rasulullah tidak keras juga tidak kaku ketika sedang berbicara, suaranya tidak

lantang, bicaranya selalu bersih dan serius, dan tidak pernah mencela apa pun. Keramahan dan senyum Rasulullah SAW dalam setiap pergaulannya bermasyarakat, membuat beliau disenangi dan dihormati oleh banyak orang, sampai orang-orang yang memusuhi beliau pun menjadi segan dan hormat kepada beliau.

Untuk menjadi pribadi yang disenangi banyak orang, maka setiap orang hendaknya menampilkan wajah yang penuh dengan senyuman sekalipun dalam keadaan bersedih. Menampilkan keramahan atau *sumeh* akan membuat orang-orang disekitarnya merasa bahagia dan tenteram. Sedekah yang paling murah dan mulia adalah senyuman.

## 2) *Sarèh ing Pangucap* (Berbicara Sabar)

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 546), *sarèh* adalah '*sabar, ora kêsusu*'. *Sarèh ing pangucap* berarti tidak tergesa-gesa dalam berbicara. *Sarèh ing pangucap* adalah salah satu cara agar terhindar dari *sasmita bebendu* Tuhan yaitu adanya nafsu yang berlebihan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia dianjurkan untuk berbicara dengan sabar, bukan dengan sangat bernaflu. Dalam *Sêrat Sasmitarasa* dijelaskan ciri-ciri dari berbicara yang tidak tergesa-gesa.

*Sarèh ing pangucap yaiku aris, manis, patitis, gênah, prênah, padhang, gamblang, têrang, wijang, cêtha, tètèla, nganti ora andadèkaké kodhênging panampa, apadéné ora braok, ora santak, ora sêngap, ora canthula, ora dhoso, ora songol, ora kasar, sarta ora saru.*

Terjemahan

Berbicara sabar yaitu pelan, manis, tepat, baik, sesuai, cerah, gamblang, terang, tertata, jelas, menjelaskan, hingga tidak menimbulkan kesalahan pengertian, juga tidak bicara keras, tidak menyentak, tidak kurang ajar,

tidak plin-plan, tidak berlebihan, tidak memaki, tidak kasar, dan tidak berkata kotor.

Apabila berbicara sebaiknya dilakukan dengan pelan, halus, tidak cepat-cepat, jelas, dan tertata, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Adab berbicara sebaiknya tidak berbicara dengan nada suara tinggi, keras, dan tidak berkata yang kotor.

Berbicara merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh manusia. Tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan pendapat dan untuk mengetahui keinginan orang lain. Berbicara dengan sopan dapat menambah teman, sedangkan berbicara tidak sopan dapat mendatangkan banyak musuh.

Etika dalam berbicara perlu diperhatikan, karena dalam bermasyarakat pasti akan berhadapan dengan orang lain yang memiliki sifat dan sikap berbeda satu sama lain. Adapun etika yang baik dalam berbicara dalam masyarakat Jawa antara lain: (1) berbicara dengan tutur kata yang sopan dan ramah tamah, (2) menghindari cara bicara yang dapat menimbulkan perselisihan, seperti mengadu domba, fitnah, gosip, dan lain sebagainya, (3) berbicara sesuai dengan siapa kita berbicara, dan (4) berbicara sesuai waktu dan kondisi lawan bicara.

Etika berbicara yang baik juga dianjurkan dalam agama Islam. Adapun anjuran itu adalah sebagai berikut. (1) berbicara hanya untuk kebaikan, (2) dalam berbicara jangan membicarakan semua apa yang didengar, karena dapat jadi semua yang didengar itu menjadi dosa, (3) berbicara seperlunya, (4) tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna, (5) berbicara dan tidak mendebat, (6) berbicara dengan tidak memaksakan diri, (7) berbicara dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

### 3) *Alusing Solah Tênaga* (Bertingkah Laku Halus)

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 7), *alus* berarti ‘sarwa tata lan sarèh, ora grusa-grusu (tumrap bêbudèn, tindak-tanduk)’. Adapun *solah tênga* berarti ‘solah tingkah’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 579). Jadi, *alusing solah tênga* dapat diartikan halus dalam bertingkah laku.

*Alusing solah tênga* adalah salah satu cara agar mendapatkan pertolongan Tuhan yaitu dengan *jatmika* yang sampai terasa susah apabila tidak dapat melakukannya. Dalam *Sêrat Sasmitarasa* telah dijelaskan ciri-ciri dari tingkah laku yang halus sebagaimana berikut.

*Alusing solah tênga yaiku ora diksura, ora tranyakan, ora clunthangan, ora planthangan, sarta ora langkah ing pratingkah.*

Terjemahan

Halus dalam bertingkah laku yaitu tidak semena-mena, tidak gegabah, tidak ugal-ugalan, tidak kurang ajar, serta tidak bertingkah berlebihan.

Bertingkah laku yang halus memiliki ciri-ciri tidak semena-mena, tidak asal bertindak, dan tidak tergesa-gesa. Dalam setiap tindakan hendaknya selalu bersikap tenang, lembut, berhati-hati dengan disertai kesabaran.

Segala sesuatunya diatur dengan baik. Hal itu adalah salah satu sikap kepatutan. Perilaku halus dan mulia ialah perilaku yang tidak menyakitkan hati orang lain.

Perilaku halus dapat tercermin pada ucapan dan perbuatan. Apabila ada seseorang yang berbicara dengan kata-kata halus, tetapi isinya menyakitkan hati yang mendengarkan, maka orang semacam itu telah berperilaku kasar kepada orang lain.

Perilaku kasar adalah perilaku yang menyakitkan orang lain, baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku kasar tidak akan disukai oleh siapapun, sekalipun oleh orang yang berbuat keliru atau salah. Setiap orang pada dasarnya menginginkan sikap ramah atau halus walaupun dia berbuat salah.

Bertingkah laku halus juga telah dianjurkan dalam agama Islam. Islam menghimbau agar dalam melakukan segala sesuatu tidak tergesa-gesa, tidak berlebihan, dan tidak asal, karena seseorang yang terburu-buru dalam melakukan suatu hal adalah teman setan.

#### **4) *Jatmikaning Palungguhan* (Kebaikan Perihal Duduk)**

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 83), *jatmika* artinya ‘*tansah nganggo tata trapsila tumrap kèlakuan*’. Adapun kata *palungguhan* berasal dari kata dasar *lungguh*. Kata *lungguh* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 279), berarti ‘*1 linggih; 2 sawah (palêmahan) sing pinaringaké nggadhuh marang priyayi (abdi dalêm) pamêtuné minangka dadi bayaré; 3 pêpangkatan, pangkat; 4 kaanané (gênahé) mungguhing prakara; 5 mapan, wis bêcik tumrap pasang rakiting ukara lan sapanunggalanipun*’.

Berdasarkan konteks kalimat, kata *palungguhan* diartikan dengan duduk. Jadi, *jatmikaning palungguhan* dapat diartikan sopan santun ketika duduk atau kebaikan perihal duduk. *Jatmikaning palungguhan* juga salah satu cara untuk mendapatkan *sasmita* pertolongan Tuhan yaitu kesopanan tingkah laku. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, adab duduk telah diuraikan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

*Jatmikaning palungguhan yaiku ora rongèh, ora gorèh, ora nolah-nolèh, ora èdhèg, ora andhangak, ora cangungakan, tansah jênjêm sarta jinêm, nganti katon mandhawani, ora ngurawani.*

## Terjemahan

Kebaikan perihal duduk yaitu tidak bertingkah, tidak usil, tidak tengak-tengok, tidak menggoyang-goyangkan kaki, tidak menengadahkan kepala, tidak asal duduk, selalu tenang dan tenteram, sampai seperti Pandhawa, bukan Kurawa.

Sikap duduk yang baik dalam *Sêrat Sasmitarasa* yaitu dengan tidak banyak tingkah, tenang, dan tampak tenteram. Sebaiknya meniru seperti sikap para Pandhawa yang berwatak tenang dalam bertingkah laku dan selalu sopan. Berbeda dengan para Kurawa yang memiliki watak usil, tidak sopan, gegabah, brutal, licik, kejam dan pendendam, sebaliknya Pandawa selalu diidentikkan dengan baik, sopan santun, ramah dan baik budi pekertinya.

Orang Jawa hendaknya memiliki sifat yang baik, seperti sifat yang dimiliki oleh para Pandhawa. Dalam bertingkah laku, Pandhawa terkenal tidak gegabah dalam mengambil tindakan, segala sesuatunya dipikirkan terlebih dahulu, ketika salah satu dari mereka difitnah, saudaranya yang lain tidak langsung menghukum, akan tetapi dicari tau kebenarannya terlebih dahulu. Adapun sifat Kurawa, berkebalikan dengan para Pandhawa, mereka cenderung asal bertingkah, selalu usil dan banyak ulah.

Seperti diketahui Kurawa berjumlah 100 orang. Sosok Kurawa tersebut dikenal sebagai sosok yang bersifat negatif. Mereka suka menghasut, menimbulkan kebencian, menciptakan rasa iri dan dengki dan lain-lain yang memiliki sifat negatif.

Dalam tubuh manusia sosok Kurawa diibaratkan berada dalam hati besar manusia. Hati besar manusia senantiasa dipenuhi dengan sifat-sifat negatif dan hawa nafsu yang senantiasa membuat kerusakan.



Dalam ajaran Islam, bersikap sopan dalam duduk juga telah dianjurkan. Apabila sedang duduk, perlu memperhatikan etika-etika seperti: duduk dengan tenang, tidak menjalin jari-jemarinya, tidak bermain-main dengan jenggot atau cincinnya, tidak mencungkili sisa-sisa makanan di giginya, tidak memasukkan tangan ke hidungnya, tidak banyak meludah, tidak banyak berdahak, tidak banyak bersin, dan tidak banyak menguap.

Duduk dengan tenang, sedikit bergerak, dan bicaranya teratur, juga merupakan etika duduk yang baik. Apabila berbicara, maka berbicara dengan benar, tidak banyak bicara, menghindari canda, menjauhi perdebatan, dan tidak membicarakan kehebatan keluarga atau anak-anaknya. Seseorang yang menerapkan etika-etika itu karena dia tidak ingin menyakiti orang lain dengan akhlak atau perbuatannya

#### **b. *Laku Kalantipan* (Bersikap Paham)**

Kata *kalantipan* berasal dari kata dasar *lantip*. Kata *lantip* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 260) berarti '*landhêp pikirané, gatèkan*'. Berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa*, kata *lantip* berarti cerdas atau paham.

Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya seseorang memiliki sikap yang berpikiran cerdas dan pandai memahami suatu hal. Apabila seseorang memiliki sikap yang cerdas, maka dalam hidupnya akan menjadi lebih mudah.

Bersikap paham atau *lantip* 'cerdas' dalam *Sêrat Sasmitarasa* indikatornya yaitu *bisa nampa ing surasa* 'mampu memahami maksud', *labda mangsuli pangandika* 'pandai menanggapi pembicaraan', *nyandhak marang sasmita*

‘paham dengan pertanda’, *ngêrti marang wêwadi* ‘mengerti dengan rahasia’.

Berikut uraian tentang ciri-ciri bersikap cerdas atau paham.

### 1) *Bisa Nampa ing Surasa* (Mampu Memahami Maksud)

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 588), kata *nampa* berasal dari kata dasar *tampa* yang berarti ‘1. olèh, 2. *kêbênêr olèh giliran pagawêan lsp*, 3. *bisa mangêrti (nyandhak) marang surasaning gunêm, piwulang*, 4. *pênganggêp, pangrêti, panyurasa*, 5. *ditrima, disambut*’. Adapun dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 576), kata *surasa* berarti ‘*têgês, maksuding layang, têtêmbungan lan sapanunggalanipun*’. Jadi, *bisa nampa ing surasa* berarti dapat memahami suatu maksud perkataan.

Mampu memahami maksud adalah salah satu cara agar mendapat *sasmita* pertolongan Tuhan yaitu *êlèk* ‘sadar’. Berikut ciri-ciri orang yang dapat memahami suatu maksud perkataan.

*Bisa nampa ing surasa yaiku sumurup laraping ukara, nyandhak tanggap tanduking basa, mulat ulah ing solah, tampa lèrèging swara, sarta pana sèlèh ing sêdya.*

#### Terjemahan

Dapat memahami maksud perkataan yaitu mengerti maksud kalimat, mengerti struktur bahasa (pasif-aktif), hati-hati dalam bertindak, menerima sumber suara, serta mengerti apa yang diinginkan.

Ciri-ciri sikap cerdas yang pertama adalah *bisa nampa ing surasa*. Seseorang yang memiliki sikap cerdas adalah yang dapat memahami suatu perkataan.

Maksud dari mengerti suatu perkataan meliputi paham inti suatu kalimat, paham dengan struktur bahasa yang baik dan benar, bersikap hati-hati dalam

bertingkah laku, paham dengan asal suara, serta mengerti apa yang diinginkan dari suatu perkataan. Seseorang yang memiliki kecerdasan bahasa atau linguistik mampu memahami inti dari kalimat, selain itu struktur bahasa aktif dan pasif juga mampu dimengerti.

Perlu sikap kehati-hatian dalam memahami suatu kalimat, sehingga kalimat itu dapat dipahami maksudnya. Bersikap paham terhadap perkataan juga memiliki ciri mampu membedakan suara yang satu dengan yang lain. Peka terhadap segala suara yang didengar juga merupakan salah satu ciri-ciri bersikap paham.

## **2) *Labda Mangsuli Pangandika* (Mahir Mengulang Perkataan)**

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 254), kata *labda* termasuk dalam bahasa Sansekerta yang berarti ‘1 *kalêksanan, katurutan*; 2 *pintêr marang sawijining prakara utawa kawruh*’. Adapun kata *mangsuli* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 295), berarti ‘1. *mbalêni*, 2. *njawab gunêming liyan, mbalêsi*’, sedangkan kata *pangandika* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 467) berarti ‘*kandha, clathu*’.

Jadi, kata *labda mangsuli pangandika* berarti mahir mengulang perkataan. Mahir mengulang perkataan adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kemurkaan Tuhan yaitu *wicara kledhon* ‘bicara keliru’. Ciri-ciri *labda mangsuli pangandika* selanjutnya diuraikan sebagaimana berikut.

*Labda mangsuli pangandika yaiku baut ngolèhaké pêthukaning basa, ora nlisir karo dhêdhapukané, mungguh kang dhapur carita, ora korup kocap lan kêcapé, déné kang dhapur pitakon, winangsulan pituduh lan pitutur, kaya ta: pitakon jênêng, têmbungé: sapa. Pitakon katêtêpan, têmbungé: apa. Pitakon rupaning barang utawa araning papan, têmbungé: êndi. Pitakon dunung, têmbungé: ngêndi. Pitakon cacah, têmbungé: pira. Pitakon angkataning mangsa, têmbungé: kapan, pitakon katêrangan têmbungé: kapriyé. Mangkana lan liya-liyané.*

## Terjemahan

Mahir mengulang perkataan yaitu dapat menemukan bertemunya bahasa, tidak menyimpang dari aturannya, adaapun yang menjadi wujud dari cerita, tidak rusak cerita dan apa yang diceritakan itu, sedangkan yang menjadi wujud dari pertanyaan itu jawabannya berupa petunjuk dan nasihat, seperti: menanyakan nama, dikatakan: siapa. Menanyakan ketetapan, dikatakan: apa. Menanyakan jenis barang atau nama tempat, dikatakan: yang mana. Menanyakan tempat tinggal, dikatakan: dimana. Menanyakan jumlah, dikatakan: berapa. Menanyakan musim, dikatakan: kapan. Menanyakan keterangan, dikatakan: bagaimana. Begitu dan seterusnya.

Seseorang yang cerdas akan mahir merangkai kata menjadi kalimat yang tepat, bagus, dan indah. Kalimat yang dirangkai itu dapat berupa suatu prosa, puisi, maupun drama. Seseorang yang cerdas juga mahir memahami bagaimana cara menyusun sebuah cerita yang benar.

Dalam penyusunan cerita perlu diperhatikan petunjuk-petunjuk melalui pertanyaan seperti cara mengetahui nama maka digunakan kata siapa '*who*', menanyakan suatu hal menggunakan kata apa '*what*', menanyakan suatu jenis barang memakai kata yang mana '*which*'.

Untuk menanyakan tempat tinggal memakai kata dimana '*where*', menanyakan jumlah memakai kata berapa '*how much/ many*', menanyakan musim memakai kata kapan '*when*', menanyakan keterangan memakai kata bagaimana '*how*' dan lain sebagainya. Setiap jawaban harus sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Dalam aturan suatu wawancara, kata tanya dirumuskan menjadi 5W1H, yaitu *what*, *who*, *where*, *when*, *which*, dan *how*. Seseorang yang pandai dalam menuliskan kembali perkataan seseorang dari hasil wawancara, dia akan memakai aturan berbahasa secara benar.

### 3) *Nyandhak Marang Sasmita (Paham Pertanda)*

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 354), *nyandhak* berarti ‘*nyêkêl, dapat nututi*’. *Sasmita* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 547), berarti ‘*1 polataning praèn; 2 ngalamat, pratandha*’. Jadi *nyandhak marang sasmita* dapat diartikan paham akan adanya pertanda.

Paham dengan pertanda adalah salah satu cara menghindari semua *sasmita* kesusahan dan kemurkaan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Pertanda dalam hal ini adalah pertanda yang dapat diketahui atau dirasakan secara lahiriah atau *rasa pangrasa*. Adapun ciri-ciri paham dengan pertanda dalam *Sêrat Sasmitarasa* disebutkan sebagaimana berikut.

*Nyandhak marang sasmita yaiku sumurup marang ulat liring, kêdhap kilat, solan-salining kahanan, sarta laraping saloka.*

Terjemahan

Paham dengan pertanda yaitu mengerti dengan tanda lirikan mata, lirikan cepat, keadaan yang berubah-ubah, serta maksud dari suatu perumpamaan.

Seseorang yang *nyandhak marang sasmita* memiliki ciri-ciri mampu memahami pertanda dengan lirikan mata, keadaan yang berubah, dan mengerti dengan adanya perumpamaan. Seseorang yang tidak menangkap maksud dari suatu pembicaraan adalah orang yang tidak tanggap.

Pemahaman bahasa tubuh juga merupakan sifat *nyandhak marang sasmita*. Misalnya, wajah lawan bicara tiba-tiba berubah berona merah, atau pucat. Hal itu menandakan ada sesuatu yang terjadi.

Masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai *sasmita*. *Sasmita* itu dapat dilihat dari mimik wajah, tingkah laku, gerak-gerik, dan sebagainya. Supaya

seseorang dapat “*nyandhak marang sasmita*”, dibutuhkan beberapa syarat. Syarat tersebut terdapat dalam *Sêrat Wulangrèh*, karya *Sri Pakubuwana IV*, pada *Pupuh Kinanti* bait pertama sebagaimana berikut.

*Padha gulangên ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijêr mangan néndra, kaprawiran dèn kaésti, pêsunên sariranira, sudanên dhahar lan guling.*

#### Terjemahan

latihlah hatimu, dalam memahami *sasmita*, jangan hanya makan dan tidur saja, keperwiraan harus dijalani, buatlah badanmu, kurangilah makan dan tidur.

Supaya *lantip* ‘cerdas atau paham’ dalam *sasmita*, maka kalbu harus *digulang* ‘dilatih’. Keperwiraan harus dilatih, tidak hanya *mangan* ‘makan’ dan *néndra* ‘tidur’. Seseorang yang hanya makan dan tidur saja, tidak akan mampu menangkap *sasmita*.

Apabila seseorang itu telah berhasil memahami *sasmita*, maka dia akan mampu menjalani kehidupan dengan baik. Penguasaan *sasmita* harus benar-benar dilakukan dengan baik.

#### 4) *Ngêrti Marang Wêwadi* (Mengerti Rahasia)

Kata *ngêrti* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 396) berarti ‘1. *têgês*, maksud, 2. *nyumurupi surasané*’. Adapun kata *wêwadi* berasal dari kata dasar *wadi* dan mengalami pengulangan kata pada suku kata pertama atau reduplikasi *dwipurwa*.

Kata *wadi* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 652) berarti ‘1 *kang sêjati*, *kang baku* (*pêrlu dhéwé*); 2 *dununging kaapêsan*; 3 (*prakara*) *dikêkêr ora diwêdharaké marang liyan*’. Berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat*

*Sasmitarasa*, kata *wêwadi* diartikan sebagai suatu hal yang dijaga agar tidak diketahui orang lain atau rahasia.

Mengerti rahasia adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yaitu adanya bau busuk. Bau busuk dalam hal ini adalah segala hal yang sifatnya tidak dapat diperlihatkan kepada masyarakat umum. *Ngêrti marang wêwadi* atau mengerti rahasia diuraikan dalam *Serat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Ngêrti marang wêwadi yaiku ngunci samubarang kang ora kêna winêdhar, rumêksa marang kêwirangan, nutupi marang karikuhan.*

Terjemahan

Mengerti rahasia yaitu menutupi hal-hal yang tidak boleh diketahui, menjaga kepada hal yang memalukan, menutupi kepada hal yang membuat sungkan.

Seseorang yang cerdas mampu menjaga dari hal-hal yang perlu dijaga kerahasiaannya, seperti hal-hal yang memalukan. Hal-hal yang dapat membuat rasa tidak nyaman, seperti rasa sungkan, juga patut untuk diperhatikan. Apabila seseorang mampu menjaga rahasia orang lain, maka dia akan dipercaya.

Apabila dipercaya, dia tidak akan membocorkan rahasia. Dalam agama Islam, seseorang yang dipercaya kemudian berkhianat adalah termasuk orang yang munafik. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan akan dapat menjaga rahasia dengan baik.

Adapun ciri-ciri orang yang cerdas menurut ajaran Islam antara lain selalu ingat mati dan mempersiapkan dirinya untuk bekal akhirat, memikirkan jaminan kehidupan untuk dirinya dan juga orang lain serta generasi masa depan di dunia, dan mempersiapkan bekal atau memikirkan kehidupannya di dunia. Orang yang

cerdas juga dapat memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya untuk menyiapkan kemungkinan buruk yang mungkin menyimpannya di masa depan.

Seseorang yang cerdas lebih memilih kebaikan daripada keburukan meskipun keburukan itu menarik hati. Seseorang yang cerdas dalam agama Islam adalah seseorang yang siap dalam menghadapi kematian, karena tahu, tidak ada yang abadi di dunia. Orang itu juga selalu berhati-hati dalam bertindak, karena dia yakin bahwa setiap tindakannya dapat berakibat buruk juga baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

### **c. *Laku Kagunan* (Bersikap Pandai Bertindak)**

Kata *kagunan* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 180) berarti “1 *kapintêran*, *kalantipan*; 2 *yêyasan* (*gêgawéan*) *sing adipêni*; 3 *wudharing pambudi kang nganakaké kaéndahan* (*gêgambaran*, *kidung*, *ngukir-ukir*)”. Dalam lingkup Jawa, kata lain dari *kagunan* adalah kesenian.

Adapun orang yang *guna* disebut juga seniman, yaitu seseorang yang dapat melakukan perbuatan yang indah dan membuat yang ikut menikmati hasil karya itu merasa indah. Berdasarkan konteks kalimat, kata *kagunan* dalam *Sêrat Sasmitarasa* berarti pandai dalam bertindak.

Pada dasarnya, seorang manusia harus pandai dalam bertindak. Hal itu dibutuhkan agar mendapatkan manfaat yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain. Bersikap pandai dalam bertindak atau *kagunan* indikatornya yaitu *wingit ing pasêmon* ‘tenang dalam pertemuan’, *rigên ing tindak* ‘lincah dalam



melangkah’, *saranta ing sêdya* ‘sabar dalam keinginan’, *mêmbat ing pambudi* ‘lunak dalam watak’.

### 1) *Wingit ing Pasemon* (Berwajah Wibawa)

*Wingit* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 664), berarti ‘1 *angkêr, wêrit tumrapé panggonan*; 2 *tajêm mawa prabawa tumrapé praèn*; 3 *sêdhih, susah*’. Adapun kata *pasêmon* berarti ‘1 *wanguning praèn, polatan*; 2 *solah tingkah utawa têtêmbungan kang dianggo nyêmoni (aweh sasmita)*; 3 *crita lan sapanunggalanipun kang dianggo pêpadhan (upama)*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 475).

Jadi, *wingit ing pasêmon* berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah ‘berwajah tajam atau tegas’. Dapat disebut juga dengan wajah yang wibawa.

Berwajah wibawa adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yaitu bicara keliru. Seseorang yang memiliki kewibawaan akan berhati-hati dalam berbicara supaya tidak mengalami kekeliruan. *Wingit ing pasêmon* dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki ciri-ciri seperti yang diuraikan sebagai berikut.

*Wingit ing pasêmon yaiku antêng ing praupan, ora rècèh ing pratingkah, ora juwèh ing calathu, sarta ora rèmèh ing kakarêpan.*

#### Terjemahan

Berwajah wibawa yaitu kalem wajahnya, tidak ramai dalam berlaku, tidak terlalu banyak berbicara, serta tidak meremehkan pendapat.

Seseorang yang memiliki sifat pandai dalam bertindak, salah satunya adalah memiliki wajah yang wibawa, tidak banyak bicara dan tidak ceroboh.

Wajah yang tenang juga memiliki ciri tidak pernah meremehkan suatu keinginan. Segala hal dipikirkan dengan baik.

Dalam ajaran Islam, sifat kalem, lembut, penyabar dan tenang juga dianjurkan oleh Rasulullah sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 159.

Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Seseorang yang lembut, kalem, dan tenang mempunyai konsentrasi yang tinggi untuk menata dirinya agar lebih baik. Seseorang yang kalem, lembut, dan tidak tergopoh-gopoh, akan memiliki kesempatan untuk dapat melakukan kontrol diri yang baik.

Sifat kalem, tenang, dan perlahan-lahan tidak identik dengan kelambanan, namun sifat itu harus bergerak secara tertata dan teratur. Sifat tergesa-gesa harus dibedakan dengan sikap positif dan penuh percaya diri.

## **2) *Rigên ing Tindak* (Berlaku Pandai)**

Kata *rigên* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 529) berarti '*prigêl sarta sugih réka*'. Adapun kata *tindak* berarti '*jangkah, laku, mêtu ing-, ngambah ing-*' (*Baoesastra Djawa*, 1939: 607).

Jadi, dalam *Sêrat Sasmitarasa* kalimat *rigên ing tindak* diartikan pandai dalam mengambil langkah atau terampil. Pandai bertindak adalah salah satu cara menghindari semua *sasmita* kemurkaan Tuhan dan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Seseorang yang pandai bertindak, maka segala hal yang dilakukan akan menjadi baik. Adapun uraian pandai bertindak sebagai berikut.

*Rigên ing tindak yaiku ngacaki sakèhing laku, samubarang rampung ramping, ora cèwèt ora kèthèr, sarta ora rêmbên, apadéné ora rondhé ngéndhé-éndhé, sarwa sumurup kang dadi wosing wigati.*

#### Terjemahan

Pandai dalam langkah yaitu melakukan segala sesuatu, semua tuntas dan mulus, tidak kurang dan tercecce, serta tidak lamban, juga tidak pelan menunda-nunda, serba paham yang menjadi inti pentingnya.

Sikap pandai dalam langkah dalam *sêrat Sasmitarasa* maksudnya yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dapat selesai dengan tepat dan tuntas, tidak ada yang tercecce dan tidak menunda pekerjaan. Salah satu kunci sukses dalam hidup adalah tidak menunda apa yang harus dilakukan pada hari itu.

Apabila seseorang tidak mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban hari itu dengan baik, maka pekerjaan itu akan semakin menumpuk dan akan kesusahan dalam menyelesaikannya. Sikap menunda-nunda pekerjaan dalam agama Islam adalah sikap yang dibenci oleh Allah SWT. Menunda-nunda suatu pekerjaan hanya akan menambah beban.

#### **3) *Saranta ing Sêdya* (Berkeinginan Sabar)**

*Saranta* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 546) ‘*sarèh, sabar, ora kêsusu*’. Adapun kata *sêdya* berarti ‘*niyat, maksud, karêp*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 529). Berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa*, kalimat *saranta ing sêdya* dapat diartikan sabar dalam menghadapi suatu keinginan atau berkeinginan dengan sabar. Sabar dalam keinginan adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kemurkaan Tuhan yang berupa keinginan yang sangat kuat.

Seseorang yang memiliki keinginan sangat kuat dapat diatasi dengan bersabar dalam segala keinginan. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, sabar dalam keinginan diuraikan sebagaimana berikut.

*Saranta ing sêdya yaiku ngatosaké panêmu, samangsa durung pana ora sêdaya-daya ing sêdya, ora agé-agé kang tanpa gawé, ora grusa-grusu kang dadi kasluru, ora andadak kang nuntuni rusak, sakèhing tindak nganggo ngumbar sabar nguja darana.*

Terjemahan

Sabar dalam keinginan yaitu menguatkan pendapat, apabila belum jelas tidak tergesa-gesa dilakukan, tidak cepat-cepat tanpa kerja, tidak ceroboh yang menjadi keliru, tidak mendadak yang menuntun rusak, segala tindakan berdasarkan kesabaran dan menuruti pendirian.

Sabar dalam bertindak berarti dalam melakukan sesuatu pekerjaan tanpa tergesa-gesa atau terburu-buru. Tidak ada suatu pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan dengan tergesa-gesa yang akan menghasilkan hal yang menyenangkan.

Sifat ketergesa-gesaan dapat menimbulkan kekecewaan, karena dalam melakukan sesuatu pekerjaan itu tanpa perencanaan dan perhitungan yang matang, sehingga akan mengakibatkan rasa gundah. Rasa sabar akan menuntun seseorang selalu bertindak menjadi baik pada semua orang. Rasa sabar mampu membantu mengontrol emosi dengan baik.

Sikap penyabar dapat menjauhkan dari fitnah, sifat pemaarah, dan egois, sehingga orang yang sabar mampu berlaku adil dalam berbagai keputusan. Sifat tidak ceroboh akan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan menimbang-nimbang apa yang akan dikerjakan, sehingga tidak ada lagi keraguan.

Sifat ceroboh dan tergesa-gesa menjadikan seseorang tidak cermat dalam menyelesaikan suatu persoalan, karena ada nafsu yang ada didalamnya. Orang

yang tergopoh-gopoh sering bertindak keliru dalam hidupnya yang akhirnya membuahkan penyesalan.

Dalam agama Islam, sabar berarti menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT dengan pikiran positif, tidak berpikir negatif. Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari hawa nafsu. Seseorang yang sabar adalah seseorang yang mampu menahan hawa nafsunya. Sikap sabar disenangi oleh Allah SWT, sebaliknya sikap tergesa-gesa sangat dibenci oleh Allah SWT.

#### **4) *Mêmbat ing Pambudi* (Bersikap Tidak Kaku)**

Kata *mêmbat* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 305) berarti ‘*dapat mêtul (ora kaku bangêt), dapat mulur pangrêmbuge*’. Sedangkan kata *pambudi* berarti ‘*1 pangêrti, bêbudèn; 2 ênggoné ngudi*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 461).

Berdasarkan konteks kalimat dalam *Sêrat Sasmitarasa*, kalimat *mêmbat ing pambudi* berarti bersikap tidak kaku. Salah satu *laku kagunan* yang dianjurkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah memiliki tingkah laku yang lunak, tidak kaku, dan dapat menyesuaikan diri, atau fleksibel.

Bersikap tidak kaku adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kemurkaan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa nafsu dan keinginan yang sangat kuat. Berikut indikator *mêmbat ing pambudi*.

*Mêmbat ing pambudi yaiku mêmêsa, ora kaku, ora kau, ora cukêng, ora butêng, ora dêrêng, ora sêrêng, ora nyêrêng, ora anggrangsang, ora murka, ora ngangsa, awit budi mêmbat luwih kuwat ngangkat unggahing darajat.*

#### **Terjemahan**

Bersikap tidak kaku yaitu bersikaplah lembut, tidak kaku, tidak kasar, tidak keras kepala, tidak berkeinginan sangat kuat, tidak harus seperti yang

diinginkan, tidak bernafsu, tidak marah, tidak memaksakan kehendak, karena tingkah yang lunak akan lebih mudah mengangkat derajat.

Seseorang yang memiliki tingkah laku lunak adalah seseorang yang tidak suka memaksakan kehendak. Seseorang yang lunak dalam watak ketika berpendapat mengutamakan untuk bermusyawarah, tidak merasa bahwa pendapatnya adalah yang paling benar.

Seseorang yang mampu mengendalikan diri untuk tidak memaksakan kehendak justru akan menaikkan derajatnya. Hal itu karena, pendapat sebenar apapun, tetapi jika dipaksakan justru akan melemahkan kebenarannya. Kebenaran yang hakiki tidak perlu dipaksakan agar dapat diterima orang lain.

Sudah menjadi kehendak alam, bahawa manusia hidupnya dipengaruhi dan dibimbing rasa. Rasa menimbulkan kehendak dan kehendak melahirkan perbuatan. Jadi, setiap perbuatan adalah pelaksanaan dari kehendak yang akan menuruti dorongan rasa. Rasa halus sekali dan karenanya sering dipermainkan oleh hawa nafsu.

Mengendalikan diri berarti sama dengan mengendalikan hawa nafsu. Mengendalikan diri adalah hal yang penting untuk dapat mengendalikan rasa, yang dapat menimbulkan perbuatan atau sikap yang sombong.

Mampu menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak atau pendapat akan menjadikan orang itu sebagai pemenang. Oleh karena itu, tingkah laku yang lunak dapat meninggikan derajat dan wibawa seseorang.

Dalam agama Islam, orang yang mampu menahan diri adalah orang yang memiliki kedudukan mulia disisi Tuhan. Seseorang yang mampu menahan diri dari segala hal biasanya karena telah terbiasa berlatih menahan diri, salah satunya

dengan cara berpuasa. Dalam Islam banyak macam-macam puasa. Puasa yang paling lama dan dapat melatih hawa nafsu secara baik adalah puasa yang dilakukan pada waktu bulan Ramadhan selama satu bulan.

#### **d. *Laku Kaprawiran* (Bersikap Pemberani)**

*Kaprawiran* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 188) berarti '*kakêndêlan*'. Keberanian berasal dari bahasa latin yaitu Cor yang berarti 'jantung', dan bahasa Perancis yaitu pada Abad Pertengahan Lama, Corage yang berarti 'hati dan jiwa' atau cuer, yang berarti 'hati'. Untuk memiliki keberanian harus memiliki hati untuk menghadapi ketakutan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran.

Berani adalah sifat hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tidak takut (gentar, kecut) dan sebagainya. Manusia yang memiliki keberanian akan lebih leluasa dalam mengembangkan potensi diri.

Rasa berani harus dibatasi pada hal-hal yang positif, karena keberanian yang berlebihan akan membuat manusia berkelakuan yang melampaui batas. Berani dalam menghadapi rasa takut yang dimaksud dalam penelitian adalah tidak gentar menghadapi ketakutan yang dihadapi.

Bersikap berani merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain. Sikap pemberani merupakan salah satu ajaran kehidupan yang patut dipelajari. Bersikap pemberani dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah sikap berani dalam hal yang positif.

Bersikap *kakêndêlan* atau pemberani dalam *Sêrat Sasmitarasa* indikatornya yaitu *wanthèn* ‘pemberani’, *tatag* ‘tidak ada kekhawatiran’, *tanggon* ‘dapat diandalkan’, *takat* ‘kuat menahan sakit’. Berikut pembahasan *laku kaprawiran* sebagai berikut.

### 1) *Wanthèn* (Pemberani)

*Wanthèn* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 655) berarti ‘(ênggon-ênggonan) *wanèn, kêndêl*’. Berani berbicara, berkata, dan menjawab ditempat umum berarti memegang teguh akan kebenaran, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, menjaga martabat dan harga dirinya.

Apabila salah dalam bertindak berani mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Berani dalam berkata adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa *ati nratab* atau selalu merasa was-was, khawatir, dan deg-degan.

Seseorang yang memiliki sifat pemberani dalam berbicara, maka orang itu tidak akan merasa terlalu khawatir, takut tidak dapat berkata dengan lancar. Sifat *wanthèn* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

*Wanthèn* yaiku wani sapatêmon, wani caturan, wani nêmbung, wani anjawab, sarta wani saba ing têba.

#### Terjemahan

Pemberani yaitu berani dalam pertemuan, berani berbicara, berani berkata, berani menjawab dan berani berbicara ditempat umum.

Seseorang yang memiliki sikap *wanthèn* ‘pemberani’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah seseorang yang berani berhadapan langsung. Orang itu berani berbicara di depan umum mengemukakan pendapatnya.



Sikap pemberani juga berarti memiliki sifat berani dalam berbicara, mengemukakan pendapat, bertanya, dan juga menjawab. Seseorang yang memiliki keberanian dalam berbicara di depan umum adalah seseorang yang memiliki jiwa perwira.

Keberanian mengungkapkan pendapat juga termasuk dalam sikap *wanthèn*. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan munculnya rasa khawatir di hati manusia. Hal-hal yang dikhawatirkan pada umumnya merupakan hal-hal negatif. Rasa takut dan khawatir akan muncul, di saat hal-hal yang dianggap negatif tersebut terbayang di benak manusia. Hal yang negatif itu dapat berupa aib pribadi, kemiskinan, sakit atau kematian.

Bersikap berani bukan berarti sama sekali tidak takut terhadap semua hal yang dianggap negatif. Perasaan takut terhadap sesuatu terkadang sangat diperlukan dan dianggap sebagai tindakan terpuji. Apabila ada seorang yang tidak mempunyai rasa takut sama sekali bahkan dapat dikatakan suatu aib atau sikap yang tidak normal. Misalnya apabila ada seorang yang takut apabila aib pribadinya diketahui oleh orang lain, maka sikap orang tersebut termasuk sikap yang terpuji, karena menyadari perbuatannya itu.

Adapun orang yang tidak khawatir apabila aib pribadinya diketahui oleh orang lain dapat dikatakan sebagai orang yang tidak normal, meskipun orang seperti itu terkadang dianggap sebagai pemberani. Keberanian itu bukan keberanian yang terpuji dan tidak semestinya dilakukan.

Nabi Muhammad SAW sangat terkenal sebagai orang yang berani mengemukakan pendapat. Hal itu terbukti ketika Beliau berdakwah menyerukan

ajaran Islam pada periode awal Makkah. Kaum Quraisy merasa terganggu dengan dakwah yang sangat gencar disampaikan oleh Nabi, sehingga mereka menghujat Nabi. Nabi Muhammad tetap berani menghadapi Kaum Quraisy itu.

## 2) *Tatag* (Tidak Khawatir)

*Tatag* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 594) berarti ‘*tanpa duwé uwassumêlang*’. Rasa khawatir terkadang timbul dalam diri manusia pada saat menjalani kehidupan, tetapi apabila orang itu percaya dengan kebenaran tidak perlu ada rasa khawatir atau was-was. *Tatag* juga adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa *ati nratab* atau selalu merasa was-was, khawatir, dan deg-degan.

Seseorang yang memiliki sifat *tatag*, maka orang itu tidak akan merasa terlalu khawatir, takut dengan segala hal apapun yang dihadapi. Sifat itu juga perlu diasah sedemikian rupa sehingga menghasilkan keberanian yang baik. Sifat *tatag* dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut.

*Tatag yaiku ora miris, ora wêdi ing lara kangèlan, ora kagèt ginêtak, ora nulak panantang, sarta ora sumêlang tinunggulan.*

### Terjemahan

Tidak memiliki rasa khawatir yaitu tidak was-was, tidak takut dalam kesusahan, tidak kaget dengan sentakan, tidak gentar dengan tantangan, serta tidak khawatir tersaingi.

Seseorang yang memiliki sifat *tatag* ‘tidak gentar’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah seseorang yang tidak takut dengan segala macam kesusahan apapun. Orang itu berani melawan rasa khawatirnya sendiri. Seseorang yang bersifat *tatag* memiliki sifat tidak takut dengan tantangan apapun dan tidak khawatir tersaingi, sehingga pikirannya selalu positif. Berani atau pemberani

adalah sikap pantang menyerah, meskipun dalam hati merasa takut, namun hendaknya seseorang itu tetap maju meskipun rasa takut tetap ada.

Dalam konsep Islam dikenal dengan istilah ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar adalah berusaha semaksimal mungkin, sedangkan tawakal adalah memasrahkan segala hasil usaha tersebut kepada Allah SWT. Percaya kebenaran terhadap apa yang dikerjakan.

### 3) *Tanggon* (Dapat Diandalkan)

*Tanggon* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 501) berarti ‘*kêna dipitaya, kêna diëndêlakê*’. Sifat pemberani harus tertanam dalam setiap diri manusia, terutama bagi para pemimpin bangsa. Setiap manusia perlu mengutamakan tanggung jawabnya dan menjaga kehormatan jabatannya (*njaga kaurmataning kalungguhanê*) serta berani menanggung kesalahan.

Banyak orang yang menolak apabila menerima kritik dari orang lain, mencari alasan dan pembenaran terhadap apa yang telah dilakukan. Sikap *tanggon* juga adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa *ati nratab* atau selalu merasa was-was, khawatir, dan deg-degan.

Seseorang yang memiliki sifat *tanggon*, maka orang itu akan merasa mantap, bertanggung jawab, dan tidak mudah minder. Sifat *tanggon* juga perlu diasah sedemikian rupa sehingga menghasilkan keberanian yang baik. Adapun sifat *tanggon* atau dapat diandalkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut.

*Tanggon yaiku mantêp sarta têtêp, ora mingsêr saka ing papan, ora oncat saka ing padunungan, ora mingkuh marang pakêwuh, ora milih marang*

*mungsuh, ora mundur karoban ing lawan, ora mlêncing sumêngka ing tandhing, sarta ora watak ngucira tinggal galanggang colong playu.*

#### Terjemahan

Dapat diandalkan yaitu teguh pendirian, tidak berubah dari tempatnya, tidak melarikan diri dari tempat asalnya, tidak mundur dari gempuran lawan, tidak lari dari pertandingan, serta tidak memiliki sifat mengecewakan melarikan diri tidak mau bertanggung jawab.

Seseorang yang memiliki sifat *tanggon* ‘dapat diandalkan’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah seseorang yang tetap teguh dalam pendirian. Seseorang yang teguh pendirian tidak melarikan diri dari suatu masalah. Orang itu juga tidak mudah berputus asa. Sifat *tanggon* memiliki watak pemberani, yaitu mau bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya.

Ketangguhan hakiki tidak dilihat dari fisik saja, tetapi perlu dilihat pula dari keimanan. Manusia paling tangguh adalah manusia yang paling takwa dan kuat imannya. Apabila tubuh lemah, rapuh, bahkan lumpuh, tetapi kalau orang itu memiliki ketangguhan iman, maka kelemahan fisik akan tertutupi.

Di negara Jepang, pemimpin yang merasa melakukan kesalahan, merasa gagal, dengan ikhlas mundur dari jabatannya untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa dengan jabatan dan pangkatnya memiliki konsekuensi yang berat, yang mengharuskan mempunyai budi pekerti berbeda dengan banyak orang. Seorang pemimpin hendaknya mampu diandalkan bagi rakyatnya, orang yang dipimpin atau minimal diandalkan oleh dirinya sendiri.

Dalam ajaran Islam, seseorang yang kuat iman, salah satu cirinya adalah tangguh menghadapi cobaan hidup. Kesulitan apapun yang menderanya, tidak

sedikit pun berpaling dari Allah SWT, tetapi semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesulit apapun keadaan yang dialami, pilihan terbaik hanya menjadi manusia tangguh. Tidak mudah putus asa atau menyerah.

#### 4) *Takat* (Tahan Sakit)

*Takat* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 586) berarti ‘*kuwat nandhang (nahan)*’. Setiap manusia pasti akan menemui rintangan, halangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan. Setiap orang harus mampu melewati atau menghadapi rintangan yang ditemui bagaimanapun caranya. Sikap *takat* juga adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa *ati nratab* atau selalu merasa was-was, khawatir, dan deg-degan.

Seseorang yang memiliki sifat *takat*, maka orang itu akan selalu bertahan dalam segala keadaan. Sifat *takat* juga perlu diasah sedemikian rupa sehingga menghasilkan keberanian yang baik. Sifat *takat* atau kuat bertahan dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut.

*Takat yaiku tahan sarta kuwat, apadéné kêlar dinadar, sanadyan pinarwa samêksa santosa.*

Terjemahan

Kuat menahan sakit yaitu tahan serta kuat, begitu juga kuat bertahan dalam desakan, meskipun diancam dengan paksaan tetap kuat.

Seseorang yang memiliki sifat *takat* ‘kuat bertahan’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah seseorang yang mampu bertahan dalam setiap kesulitan. Seseorang yang menerima ancaman dan paksaan hendaknya tidak goyah dari pendirian, tetapi harus mampu menghadapi ancaman itu. Seekor belalang yang sedang terancam, maka akan mengeluarkan bau *sangit*. Manusia pun harus kuat

menghadapi masalah yang ada, teguh pada pendirian, dan berani menyampaikan kebenaran.

Seseorang yang teguh pendirian akan tetap bertahan dalam desakan apapun. Dia berusaha sekuat tenaga untuk bertahan dari berbagai macam paksaan maupun ancaman yang datang.

Dalam agama Islam, seseorang yang pemberani itu karena Allah SWT, membela kebenaran, dapat mempertanggungjawabkan, dan karena mempertahankan diri dari serangan musuh.

Adapun ciri-ciri seseorang yang pemberani dalam agama Islam yaitu seseorang yang memiliki semangat pantang menyerah, berpikir untuk menciptakan kemajuan, memiliki tekad kuat dan siap menanggung resiko. Seorang pemberani juga hendaknya konsisten atau istiqomah, optimis, berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, dan tahu diri.

#### **e. *Laku Kadibyan* (Bersikap Memiliki Kelebihan)**

Kata *kadibyan* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 178) berarti ‘*kaluwihan, kasêktèn*’. Seseorang hendaknya memiliki sikap sakti atau lebih.

Bersikap memiliki kelebihan yang dimaksud adalah sikap yang tidak seperti yang dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Misalnya, lebih sedikit berbicara, sering terjaga, jarang mengeluh, dan sebagainya. Bersikap *kasêktèn* dalam *Sêrat Sasmitarasa* indikatornya yaitu *larang calathu* ‘jarang berbicara’, *larang kêdhèp* ‘jarang kedip’, *ora mundur* ‘tidak berbalik’, dan *ora sêsambat* ‘tidak sering mengeluh’. Adapun indikator *laku kadibyan* adalah sebagai berikut.

### 1) *Larang Calathu* (Jarang Berbicara)

Kata *larang* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 262) berarti ‘*I awis: I arang-arang; 2 luwih akèh tinimbang kalumrahané tumrapipun rêrêgan. II dièlikaké supaya aja nglakoni (nêrak pêpacuh)*’. Adapun kata *calathu* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 632) berarti ‘*kandha, gunêman*’.

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang rutin dilakukan secara otomatis. Tanpa disadari setiap hari setiap manusia berbicara dengan sesama secara otomatis. Pembicaraan tersebut dapat berisi pembahasan tentang banyak hal seperti masalah ekonomi, politik sampai hal pribadi.

Seseorang perlu memperhatikan pembicaraan supaya dapat menangkap, menganalisa dan menyampaikan fakta dengan benar. Masyarakat atau orang lain akan menghargai atau menghormati seseorang yang berbicara baik.

Setiap manusia sebaiknya mengurangi pembicaraan yang tidak penting. Sikap jarang berbicara adalah salah satu cara mendapat *sasmita* pertolongan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa ingatan atau *kaélingan*.

Seseorang yang memiliki sifat *larang calathu*, maka orang itu akan lebih berpikir mengingat segala kekurangan dan kesalahan diri. Nasihat untuk *larang calathu* ‘jarang berbicara’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki tujuan sebagai berikut.

*Larang calathu pamrihé mêlêngaké pamêsu, pakolèhé anggêdhèkaké prabawa, ing wêkasan dapat kasumbaga.*

Terjemahan

Jarang berbicara tujuannya mengeluarkan kekuatan budi, hasilnya membesarkan wibawa, pada akhirnya dapat terkenal.

*Larang calathu* ‘jarang berbicara’ memiliki maksud supaya ketika sudah waktunya untuk berbicara, maka yang dibicarakan adalah suatu hal yang penting. Seseorang yang terlalu banyak berbicara dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, seperti bergosip dan menjelek-jelekkan orang lain. Ada suatu ungkapan yang berbunyi ‘diam itu emas’. Seseorang yang diam, lebih baik daripada seseorang yang banyak membual.

Agama Islam melarang orang berkata bohong atau mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Nabi Muhammad SAW menyuruh untuk berbicara yang baik dan jujur atau diam. Seseorang yang memilih diam daripada berbicara yang tidak bermanfaat dapat membersihkan batin dari berbagai nafsu dan penyakit kejiwaan.

Setiap manusia hendaknya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyempurnakan sopan santun dalam peribadatan. Berbicara yang baik akan membuat wibawa yang besar dan pada akhirnya dapat dikenal orang dari kebajikannya.

Nabi Muhammad SAW memerintahkan setiap orang untuk berbicara dalam kebaikan dan diam dari selain berbicara baik. Bicara tidak diperintahkan secara umum dan demikian juga diam, karena itu harus ada bicara dalam kebaikan dan diam dari kejelekan. Orang yang bicara dalam kebatilan adalah setan yang bicara dan orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu.

## **2) *Larang Kêdhèp* (Jarang Berkedip)**

Kata *larang* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 262), berarti ‘*I awis: I arang-arang; 2 luwih akèh tinimbang kalumrahané tumrapipun rêrêgan. II*



*dièlikaké supaya aja nglakoni (nêrak pêpacuh)'. Adapun kata kêdhèp dalam Baoesastra Djawa (1939: 202) berarti 'mêlèk mêtêming mata, byar pêting diyan lan sapanunggalanipun'.*

Sikap jarang berkedip adalah juga salah satu cara mendapat *sasmita* pertolongan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa ingatan atau *kaélingan*.

Seseorang yang memiliki sifat *larang kêdhèp*, maka orang itu akan lebih berpikir mengingat segala kekurangan dan kesalahan diri. Nasihat untuk jarang *kêdhèp* 'berkedip' dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki tujuan sebagai berikut.

*Larang kêdhèp pamrihé pramana marang karêp têging cipta, pakolèhé sumurup wosing sêdya, ing wêkasan kajuwara ing jana.*

#### Terjemahan

Jarang berkedip tujuannya supaya hatinya mampu memahami maksud dari apa yang diinginkan hati, hasilnya dapat mengetahui apa yang menjadi maksud dari suatu keinginan, pada akhirnya dapat menjadi pemenang dari para manusia.

Nasihat *larang kêdhèp* 'jarang berkedip' pada *Sêrat Sasmitarasa* bertujuan supaya dapat merasakan apa yang diinginkan dari hati nurani yang paling dalam. Seseorang yang terlalu banyak menutup mata atau acuh terhadap keinginan hati, akan menimbulkan hal yang tidak baik.

Adapun seseorang yang banyak *mêlèk* 'terjaga' akan memiliki perasaan yang baik. Seseorang yang *mêlèk* adalah seseorang yang melakukan laku seperti *tapa, pasa*, dan sebagainya.

Keinginan adalah sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas. Untuk mendapatkan kepuasan hati dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Nasihat untuk jarang berkedip dalam agama Islam dapat dipahami sebagai anjuran untuk bangun di sepertiga malam terakhir, yaitu terjaga untuk solat malam atau tahajud. Apabila seseorang mampu bangun untuk berdoa, maka suatu keinginan yang diharapkan akan dikabulkan oleh Allah SWT dengan berusaha. Tidak ada keberhasilan yang dapat diraih tanpa usaha dan doa.

### 3) *Ora Mundur (Pantang Mundur)*

Kata *ora* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 453) berarti ‘1 kosok balèn utawa sulaya karo kang kasêbut; 2 wangsulane surasané sêlak’. Adapun kata *mundur* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 325) berarti ‘1 mlaku mêmberi; 2 mulih’.

Sikap pantang mundur adalah juga salah satu cara mendapat *sasmita* pertolongan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa ingatan atau *kaélingan*. Seseorang yang memiliki sifat *ora mundur*, maka orang itu akan lebih berpikir mengingat keadaan sekitar.

Nasihat untuk *ora mundur* ‘pantang mundur’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki tujuan. Adapun tujuan seseorang dianjurkan untuk bersikap pantang mundur adalah sebagai berikut.

*Ora mundur pamrihé ora mayang tumolèh, pakolèhé ngawaki kahananing rasa kang sinêrang, ing wêkasan dapat gawé ludhang samubarang.*

Terjemahan

Pantang mundur tujuannya supaya selalu memahami keadaan sekitar, hasilnya dapat merasakan keadaan rasa yang bergejolak, pada akhirnya dapat menyelesaikan segala sesuatunya.

Nasihat *ora mundur* ‘pantang mundur’ pada *Sêrat Sasmitarasa* bertujuan supaya dapat mengamati situasi keadaan di sekitarnya. Pandangan yang tetap maju, akan memudahkan untuk memahami perasaan yang sedang dirasakan.

Apabila dalam menyelesaikan suatu urusan memutuskan untuk mundur, maka dirinya tidak akan mendapatkan pengalaman yang berguna. Jadi, bersikap kuat dengan maju terus dan tidak kembali mundur akan dapat menyelesaikan segala urusan dengan baik.

Dalam agama Islam sikap pantang mundur sangat dianjurkan. Allah SWT mendorong untuk tidak mudah menyerah dalam melakukan segala sesuatu.

#### 4) *Ora Sêsambat* (Pantang Mengeluh)

Kata *ora* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 453) berarti ‘1 *kosok balèn utawa sulaya karo kang kasêbut*; 2 *wangsulan surasané sêlak*’. Adapun kata *sêsambat* berasal dari kata dasar *sambat* dan mengalami pengulangan kata pada suku kata pertama atau reduplikasi *dwipurwa*.

Dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 541), kata *sambat* berarti ‘1 *njaluk tulung*; 2. *nggrêsah dêning krasa lara lan sapanunggalanipun*’. Sikap pantang mengeluh adalah juga salah satu cara mendapat *sasmita* pertolongan Tuhan dalam *Sêrat Sasmitarasa* yang berupa ingatan atau *kaélingan*. Seseorang yang memiliki sifat *ora sêsambat*, maka orang itu akan lebih berpikir mengingat keadaan sekitar. Orang itu juga akan bersikap mandiri. Anjuran agar *ora sêsambat* ‘tidak sering mengeluh’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

*Ora sêsambat yaiku ora anggrêsah, ora ngrêsula, ora watak anjaluk pitulung, samubarang kudu linakon pribadi, pamrihé kanggo nodhi budi, pakolèhé dadi mandraguna sura sêkti, ing wêkasan dapat nampani bulu bêkti.*

#### Terjemahan

Tidak mengeluh yaitu tidak pernah mengatakan kesulitannya, tidak mengeluh, tidak memiliki sifat suka meminta bantuan, segala sesuatunya dilakukan sendiri, tujuannya untuk melatih keberanian sifat, hasilnya

menjadi sakti mandraguna kuat, pada akhirnya akan mendapatkan persembahan (dihormati).

Seseorang yang memiliki sifat *ora sêsambat* ‘tidak sering mengeluh’ dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah seseorang yang tidak pernah mengatakan apapun kesulitan yang sedang dihadapi. Nasihat *ora sêsambat* ‘tidak sering mengeluh’ pada *Sêrat Sasmitarasa* bertujuan supaya dapat melatih keberanian. Pada akhirnya, dia akan memiliki pribadi yang kuat dan dihormati orang lain.

Setiap orang yang melakukan pekerjaan pasti akan menemui masalah atau kesulitan, tidak selalu sesuai rencana. Apapun bentuk kesulitan itu, manusia harus tabah menjalani dan dapat memecahkan masalah atau kesulitan tersebut.

Apabila seseorang ingin memecahkan suatu masalah dapat meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan, tetapi tidak setiap masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain. Hanya pemilik masalah itu yang mengetahui masalahnya sendiri. Seseorang yang terbiasa menghadapi masalah dan menyelesaikan sendiri, maka orang itu tidak akan mudah untuk mengeluh. Segala sesuatu atau kejadian yang ada di dunia telah digariskan oleh Tuhan. Manusia tinggal menjalankan sesuai *lakon* ‘peran’ yang diperankan.

Orang Jawa memiliki prinsip *nrima ing pandum* artinya menerima apapun yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Makna *nrima ing pandum* tidak dinilai bahwa manusia sebagai makhluk yang pasif.

Manusia harus selalu berusaha dalam hidup, namun setelah usahanya maksimal dan apapun hasil dari usaha maksimal tersebut maka harus diterima dan disyukuri. Adapun cara berusaha itu dengan menyelesaikan sendiri dan tidak mudah mengeluh.

#### **f. *Laku Kawaspadan* (Bersikap Waspada)**

Kata *waspada* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 657) berarti ‘1 *awas*; 2 *kanthi wéwéka*; 3 *waskitha*’. Sebagai makhluk pribadi, manusia sebaiknya memiliki sikap selalu berhati-hati dan berjaga-jaga.

Waspada merupakan sikap untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan apa saja yang akan dijalankannya. Sikap waspada harus dimiliki setiap manusia supaya dapat terhindar dari bahaya.

Manusia yang bersikap waspada dapat berjaga-jaga dari segala kemungkinan yang buruk. Bersikap waspada dalam *Sêrat Sasmitarasa* indikatornya yaitu *nyumurupi wosing sêdya* ‘mengetahui maksud dari suatu keinginan’, *nyumurupi wosing warana* ‘mengetahui maksud dari suatu penghalang’, *nyumurupi wosing pakarti* ‘mengetahui maksud dari suatu tindakan’, dan *nyumurupi wosing rubéda* ‘mengetahui maksud dari suatu rintangan’.

##### **1) *Nyumurupi Wosing Sêdya* (Mengetahui Maksud Keinginan)**

Kata *nyumurup* berasal dari kata *sumêrêp*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 573) berarti ‘1 *mlêbu ing*; 2 *wêruh*; 3 *minangka dadi, dianggêp dadi*’. *Wosing* berasal dari kata dasar *wos* yang artinya ‘1 *pathining surasa tumrapipun layang*; 2 *bêras*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 669).

Adapun kata *sêdya* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 552) berarti ‘*niyat, maksud, karêp*’. Keinginan yang ingin diketahui maksudnya dapat memakai *sarana* ‘cara’ yaitu *panalika* ‘memahami’.

Sikap mengetahui akan maksud dari suatu keinginan adalah salah satu cara menghindari *sasmita* kemarahan Tuhan dan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa*.

Seseorang yang memiliki sifat paham dengan maksud keinginan dapat mengantisipasi datangnya *sasmita* yang buruk. Adapun maksud dari *sarana panalika* disebutkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Nyumurupi wosing sêdya sarana panalika yaiku nganglangi obahing budi, sarta anjajah sarasaning karsa.*

Terjemahan

Mengetahui maksud keinginan, dengan cara memahami yaitu menyelami perubahan watak, serta mencari tahu keinginan dari apa yang diinginkan.

Cara memahami dapat digunakan untuk mengetahui isi dari suatu maksud. Cara memahami dalam *Sêrat Sasmitarasa* adalah memahami setiap perubahan watak, tingkah laku seseorang. Bersikap waspada dapat dilakukan dengan paham akan suatu maksud yang tersirat dari watak seseorang. Watak seseorang yang berubah secara tiba-tiba harus dapat dipahami.

Cara mewaspadaai berubahnya suatu perilaku yaitu dengan berusaha mencari apa yang sebenarnya dikehendaki. Manusia berasal dari alam dan dari kehidupan yang terdapat di dalamnya, tetapi manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

Perbedaan yang sangat besar dengan makhluk lain terjadi karena adanya karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia berupa akal dan pemahaman. Oleh karena itu, manusia diwajibkan menggunakan akal dan pemahaman itu untuk berpikir, salah satunya dengan bersikap waspada.

## **2) Nyumurupi Wosing Warana (Mengetahui Maksud Penghalang)**

Kata *nyumurup* berasal dari kata *sumêrêp*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 573) berarti ‘1 *mlêbu ing*; 2 *wêruh*; 3 *minangka dadi, dianggêp dadi*’.

*Wosing* berasal dari kata dasar *wos* yang artinya '*1 pathining surasa tumrapipun layang; 2 bêras*' (*Baoesastra Djawa*, 1939: 669).

Adapun kata *warana* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 656) berarti '*kelir, sintru, aling-aling*'. Dalam *Sêrat Sasmitarasa*, *aling-aling* 'penghalang' disebutkan ada dua bagian, yaitu *aling-alinging karsa* 'penghalang keinginan' dan *aling-alinging jiwa* 'penghalang jiwa'.

Sikap mengetahui akan maksud dari suatu penghalang adalah juga salah satu cara menghindari *sasmita* kemarahan Tuhan dan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Seseorang yang memiliki sifat paham dengan maksud penghalang dapat mengantisipasi datangnya *sasmita* yang buruk. Adapun maksud dari *aling-alinging karsa* dan *aling-alinging jiwa* disebutkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Nyumurupi wosing warana yaiku aling-alinging karsa lan aling-alinging jiwa. Aling alinging karsa, liré: nindakaké samudana, ulas-ulas, api-api, réka-réka, sapêpadhané. Déné warananing jiwa yaiku raga, sok sumurup paragané iya sumurup jiwané, sok sumurup palahiré iya sumurup batiné, wêkasan dapat titi marang sêjati.*

#### Terjemahan

Mengetahui maksud suatu penghalang yaitu penghalang keinginan dan penghalang jiwa. Penghalang keinginan seperti halnya: melakukan tingkah berpura-pura ramah, berkedok, pura-pura, mereka daya dan sebagainya. Sedangkan penghalang dari jiwa adalah raga, raga yang bersinar maka akan bersinar pula jiwanya, keadaan lahir yang baik maka baik pula batinnya, pada akhirnya nanti dapat mengetahui hal yang sebenarnya.

*Aling-alinging karsa* 'penghalang keinginan' dapat diketahui dari tingkah lakunya yang tiba-tiba berperilaku ramah, pura-pura baik, dan sebagainya. Adapun *aling-alinging jiwa* 'penghalang jiwa' adalah raga atau tubuhnya. Tubuh yang bersih maka akan bersih dan bersinar pula jiwanya.

Seseorang yang berperilaku pura-pura ramah harus diwaspadai. Bersikap waspada bukan berarti harus selalu mencurigai, akan tetapi bersikap hati-hati supaya tidak menyesal nantinya.

Apabila seseorang bertingkah tidak seperti biasa, maka harus berhati-hati. Seseorang yang tiba-tiba bersikap pura-pura sangat ramah dapat diwaspadai ada tujuan tersembunyi. Pada akhirnya, sikap waspada itu dapat mengetahui apa maksud sebenarnya dari yang dilakukan.

### 3) *Nyumurupi Wosing Pakarti* (Mengetahui Maksud Tingkah Laku)

Kata *nyumurup* berasal dari kata *sumêrêp*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 573) berarti '*1 mlêbu ing; 2 wêruh; 3 minangka dadi, dianggêp dadi*'. *Wosing* berasal dari kata dasar *wos* yang artinya '*1 pathining surasa tumrapipun layang; 2 bêras*' (*Baoesastra Djawa*, 1939: 669). Adapun kata *pakarti* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 458) berarti '*panggawé, pagawéan, watak*'.

Sikap mengetahui akan maksud dari suatu tingkah laku adalah juga salah satu cara menghindari *sasmita* kemarahan Tuhan dan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Seseorang yang memiliki sifat paham dengan maksud tingkah laku dapat mengantisipasi datangnya *sasmita* yang buruk. *Sarana* 'cara' dapat digunakan untuk mengetahui suatu tingkah laku. Adapun *sarana* itu disebutkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Nyumurupi wosing pakarti sarana nêniling warta kang sêjati, utawa nênilas lêlabuhan kang wis karuwan, mungguh pakolèhé, nitèni bédaning ala lan harja, wêkasan dapat ngêmpakaké pangaribawa.*

Terjemahan

Mengetahui maksud tingkah laku dengan cara mengetahui berita yang benar, atau mengikuti kebaikan yang sudah pasti ada, akan menjadi



hasilnya, menandai perbedaan buruk dan baik, akhirnya dapat membuahkan hasil daya.

Beberapa *sarana* ‘cara’ dapat digunakan untuk mengetahui maksud dari suatu tingkah laku. *Sarana* itu adalah dengan melihat berita yang sebenarnya, atau mengecek kebenaran dari suatu berita itu. Pada akhirnya nanti, akan dapat diketahui mana yang berita palsu dan yang asli.

Cara lain untuk mengetahui maksud suatu tindakan adalah dengan mengikuti kebaikan yang sudah ada. Bersikap waspada dapat dilakukan dengan berpedoman kepada tingkah laku yang baik. Apabila seseorang bertingkah laku tidak sesuai tingkah laku pada umumnya, maka hal itu perlu diwaspadai.

#### **4) *Nyumurupi Wosing Rubéda* (Mengetahui Maksud Rintangan)**

Kata *nyumurup* berasal dari kata *sumêrêp*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 573) berarti ‘1 *mlêbu ing*; 2 *wêruh*; 3 *minangka dadi, dianggêp dadi*’. *Wosing* berasal dari kata dasar *wos* yang artinya ‘1 *pathining surasa tumrapipun layang*; 2 *bêras*’ (*Baoesastra Djawa*, 1939: 669). Adapun kata *rubéda* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 531) berarti ‘*pakéwuh, alangan*’.

Sikap mengetahui akan maksud dari suatu rintangan adalah juga salah satu cara menghindari *sasmita* kemarahan Tuhan dan kesusahan dalam *Sêrat Sasmitarasa*. Seseorang yang memiliki sifat paham dengan maksud rintangan dapat mengantisipasi datangnya *sasmita* yang buruk.

Suatu rintangan dapat diketahui maksudnya dengan menggunakan *sarana* ‘cara’. Adapun *sarana* itu disebutkan dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

*Nyumurupi wosing rubéda sarana kawiwékan, kaprayitnan, sarta kasujanan, yaiku ngêmpakaké dêdungkapan, kalawan matênging dêduga lan pamêtara. Wêkasan dapat rêsik tanpa sisik mêlik.*

### Terjemahan

Mengetahui maksud rintangan dengan cara kewaspadaan, kehati-hatian dan kepintaran, yaitu dapat mengungkapkan kematangan berpikir, dari praduga dan perkiraan. Pada akhirnya dapat menjadi bersih tanpa sisa.

Suatu rintangan dapat dipahami dengan menggunakan beberapa *sarana* 'cara'. *Sarana* itu adalah dengan selalu bersikap waspada, berhati-hati dan berpikir pintar. Sikap itu dapat diwujudkan dengan cara membuat penalaran dalam berpikir dari dugaan dan perkiraan yang belum tentu benar dan tepat. Waspada merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia. Disebut waspada karena manusia memiliki tingkat kesensitifan yang sangat tinggi dalam hati. Rasa sensitif tersebut kemudian menjadi rasa kehati-hatian terhadap apa yang membuat manusia menjadi memiikirkan hal tersebut.

Sikap waspada yang selalu dilakukan, pada akhirnya nanti akan memudahkan segala hal yang dihadapi menjadi lebih jelas, tanpa keragu-raguan. Setiap manusia membutuhkan sikap waspada dalam kehidupan sehari-hari. Sikap waspada timbul karena keadaan batin yang jernih.

Seseorang hanya dapat berikhtiar atau berusaha dengan landasan sikap menyerah dan pasrah kepada Tuhan. Penyerahan segalanya kepada Tuhan akan menimbulkan sikap kewaspadaan dan kebijaksanaan, sehingga dapat dilihat bahawa dalam segala bentuk peristiwa di dunia terkandung kekuasaan Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, cara bersikap kepatutan atau kepantasan, paham, pandai bertindak, pemberani, sakti, dan bersikap waspada dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dalam bersikap masih terdapat kesalahan, dapat berakibat terkena kemurkaan Tuhan seperti ciri-

ciri yang telah diuraikan di bagian depan. Adanya keselamatan dan anugerah berasal dari cara bersikap yang benar sesuai pedoman *laku*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan naskah *Sêrat Sasmitarasa* telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

##### **1. Deskripsi Naskah**

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar dan berisi 20 halaman. Naskah tersebut di simpan di Perpustakaan Museum Kirti Griya Dewantara Tamansiswa Yogyakarta. Naskah yang berjudul *Sêrat Sasmitarasa* dengan kode koleksi 130 adalah naskah cetak beraksara Jawa. Keadaan naskah masih baik, tulisan masih dapat terbaca dengan jelas.

##### **2. Transliterasi Teks**

Proses transliterasi dilakukan dengan mengganti aksara teks *Sêrat Sasmitarasa*, yaitu dari aksara Jawa menjadi aksara Latin. Metode transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi ortografi. Metode transliterasi ortografi dilakukan dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada teks *Sêrat Sasmitarasa* yang dianggap tidak tepat dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Hal itu dilakukan, untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap isi teks *Sêrat Sasmitarasa*.

### 3. Suntingan Teks

Suntingan teks dilakukan untuk menyajikan kesalahan yang korup dan tidak sesuai dengan konteks isi teks *Sêrat Sasmitarasa*. Suntingan teks dilakukan dengan menggunakan metode suntingan edisi standar. Metode suntingan edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Hal itu bertujuan untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami isi teks *Sêrat Sasmitarasa*. Untuk membantu mengecek kata digunakan kamus *Baoesastra Djawa* (1939). Koreksi yang dilakukan dalam penyuntingan teks, yaitu berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian kata dalam teks.

### 4. Terjemahan Teks

Terjemahan dalam penelitian ini menggunakan metode terjemahan secara harfiah, terjemahan isi, kemudian dilanjutkan dengan terjemahan bebas. Hal itu dimaksudkan agar isi kandungan naskah dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Penulisan terjemahan teks *Sêrat Sasmitarasa* menggunakan bahasa yang digunakan pada saat ini agar tidak menimbulkan arti berbeda. Pada terjemahan *Sêrat Sasmitarasa* terdapat kata-kata yang bergeser dari arti sebenarnya, karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat.

### 5. *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *sasmita* yang ditemukan dalam teks *Sêrat Sasmitarasa* terdiri dari dua bagian. Dua bagian itu adalah bagian wujud-wujud *sasmita* dan bagian *laku* sebagai berikut.

a. Wujud-wujud *sasmita*

- 1) *Sasmita* mendapat kesusahan dan kemarahan Tuhan, meliputi tertawa yang datang melebihi batas, nafsu yang datang melebihi batas, rasa kantuk yang datang melebihi batas, keinginan kuat yang datang melebihi batas, airmata yang keluar tanpa sebab, bicara yang keliru tanpa sebab, tercium bau busuk tanpa sebab, hati yang bergetar tanpa sebab, dan badan yang tidak tenteram tanpa sebab.
- 2) *Sasmita* pertolongan Tuhan, meliputi ingatan yang sampai meneteskan air mata, ketenangan yang sampai menghasilkan kesusahan, kesadaran yang sampai menghasilkan kesabaran, kenyang yang sampai menghasilkan kepuasan, dan rasa syukur yang sampai menghasilkan penerimaan.

b. *Laku* dalam menghadapi *sasmita*

- 1) *Laku Kamungguhan* (bersikap patut), meliputi *sumèh ing pasêmon* ‘ramah dalam bertingkah laku’, *sarèh ing pangucap* ‘sabar dalam berucap’, *alusing solah tênga* ‘kehalusan tingkah laku’, dan *jatmikaning palungguhan* ‘kebaikan perihal duduk’.
- 2) *Laku Kalantipan* (bersikap cerdas atau paham), meliputi *bisa nampa ing surasa* ‘mampu memahami maksud’, *labda mangsuli pangandika* ‘mahir mengulang perkataan’, *nyandhak marang sasmita* ‘paham dengan pertanda’, *ngêrti marang wêwadi* ‘mengerti dengan rahasia’.
- 3) *Laku Kagunan* (bersikap pandai dalam bertindak), meliputi *wingit ing pasêmon* ‘berwajah wibawa’, *rigên ing tindak* ‘bertindak pandai’, *saranta ing sêdya* ‘berkeinginan sabar’, *mêmbat ing pambudi* ‘bersikap tidak kaku’.

- 4) *Laku Kaprawiran* (bersikap ksatria), meliputi *wanthèn* ‘pemberani’, *tatag* ‘tidak ada kekhawatiran’, *tanggon* ‘dapat diandalkan’, *takat* ‘kuat menahan sakit’.
- 5) *Laku Kadibyan* (bersikap sakti), meliputi *larang calathu* ‘jarang berbicara’, *larang kèdhèp* ‘jarang berkedip’, *ora mundur* ‘pantang mundur’, dan *ora sêsambat* ‘pantang mengeluh’.
- 6) *Laku Kawaspadan* (bersikap waspada), meliputi *nyumurupi wosing sêdya* ‘mengetahui maksud dari keinginan’, *nyumurupi wosing warana* ‘mengetahui maksud dari penghalang’, *nyumurupi wosing pakarti* ‘mengetahui maksud dari tindakan’, *nyumurupi wosing rubéda* ‘mengetahui maksud dari rintangan’.

## B. Implikasi

Hasil penelitian dan pembahasan memiliki implikasi. Beberapa hal dapat diimplikasikan dari penelitian *Sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* sebagai berikut.

1. Hasil deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, dan terjemahan dapat digunakan sebagai contoh langkah awal meneliti suatu naskah.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan *laku-laku* dalam menghadapi *sasmita*.

### C. Saran

Di dalam penelitian *sasmita* dalam *Sêrat Sasmitarasa* ditemukan beberapa keterbatasan. Beberapa saran yang dapat menjadi perhatian terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada kajian filologi. Bagi para filolog dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan berdasar ilmu yang lain, misalnya ilmu sastra, ilmu budaya, dan atau nilai-nilai moral.
2. *Sêrat Sasmitarasa* merupakan serat *piwulang* yang mengandung cara-cara berperilaku yang baik dan benar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tuntunan dalam berperilaku.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. PUSTAKA DATA

Anonim. 1927. *Sêrat Sasmitarasa*. Solo: Stoomdrukkerij „De Bliksem”.

### B. PUSTAKA PENDUKUNG

Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend. T. E. (et. al). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sanabudaya Yogayakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.

Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dan Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darusuprpta. 1990. *Kelengkapan Kritik Teks dalam Makalah Seminar*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

-----, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamaris, Edward. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra. Tahun III No.1*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Girardet, Nikolaus. 1983. *Schriftenreihe des Sudasien-Instituts der Universitat Heidelberg: Descriptive Catalogue of the Javanese of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.

Mardiwasito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Mulyani, Hesti. 2005. *Teori Pengkajian Filologi*. Diklat Mata Kuliah. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Uninversitas Negeri Yogyakarta.

-----, 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diklat Mata Kuliah. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- , 2009. *Membaca Manuskrip*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wêwaton Panulisé Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V.
- , 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saputro, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Subalidinata, R. S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Suwardi. 2003. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- , 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- , 2009. *Folklor Jawa Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Yogyakarta: Penaku.
- Suyami. 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa*. Makalah Sastra Jawa Timur.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 1990. *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta bekerja sama dengan Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 di Semarang.
- Tim Penyusun. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Jakarta: Avyrouz.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

-----, 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

### C. SUMBER INTERNET

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2006/07/31/31/Mengeja-Tanda-Menyibak-Lakon-yang-Belum-Gamblang> diunduh tanggal 31 Juni 2012.

<http://www.artikata.com/arti-349184-sasmita.html> diunduh tanggal 31 Juni 2012.

<http://nurdayat.wordpress.com/2008/07/20/ngelmu-titen-ngelmune-para-leluhur/> diunduh tanggal 15 September 2012.

<http://snba1992.wordpress.com/2007/12/19/manusia-dan-ragam-nafsunya/> diunduh tanggal 5 Oktober 2012

<http://aboutmiracle.wordpress.com/2007/05/17/standar-kebersihan-menurut-Kehendak-Allah/> diunduh tanggal 5 Oktober 2012.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Air-mata> diunduh tanggal 8 November 2012.

<http://ummmfulanah.wordpress.com/2009/06/02/tinggalkanlah-sikap-berlebih-lebihan/> diunduh tanggal 8 November 2012.

<http://kotasehat.blogspot.com/2011/11/penyakit-was-was-dan-mengobati-penyakit.html> diunduh tanggal 8 November 2012.

<http://uswahislam.blogspot.com/2011/10/apa-itu-rasa-was-was.html> diunduh tanggal 8 November 2012.

<http://www.disukai.com/2012/09/10-manfaat-dibalik-tersenyum.html> diunduh tanggal 8 November 2012.

# LAMPIRAN



|| မိဘကျ

# မိမိကျကမိ

၁ နိဗ္ဗာန်သိပ္ပံကျ: ပြဿနာသိပ္ပံကျ နိဗ္ဗာန်သိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ (သောသိပ္ပံကျ) သိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ (သောသိပ္ပံကျ) သိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ (သောသိပ္ပံကျ) သိပ္ပံသိပ္ပံကျ

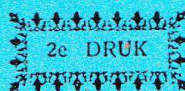
သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ (သောသိပ္ပံကျ) သိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ

သောသိပ္ပံသိပ္ပံကျ (သောသိပ္ပံကျ) သိပ္ပံသိပ္ပံကျ

(က သ ဝ သ)



UITGEVERIJ EN BOEKHANDEL  
STOOMDRUKKERIJ „DE BLIKSEM”  
SOLO 1927

SEWAN KITAB  
"WIGNJO SOEROTO"  
LEDOKRATMAKAN Gm 3/72  
DJOKJAKARTIA



# || ဟိန္ဒူ ဗုဒ္ဓ နှစ်နှစ် အဘယ်အရာ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

မာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

မာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

ဟာ || ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ဗုဒ္ဓ၏ ||

SEWAN KITAB  
"WIGNJOEROTO"  
LEDOKRATMAKAN Gm 3/72  
DJOKJAKARTA































